



Nini Ibrahim

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEORETIS DAN PRAKTIS



MITRA ABADI

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEORETIS DAN PRAKTIS

Nini Ibrahim



MITRA ABADI

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEORETIS DAN PRAKTIS

Nini Ibrahim



Edisi Asli

Hak Cipta © 2014, Penerbit Mitra Abadi

Jl. Panca Warga V, No. 3

Cipinang Besar Selatan, Jakarta

Telp. : (021) 851-6717

Faks. : (021) 851-6717

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 Tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (**tujuh**) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (**lima miliar rupiah**).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (**lima**) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (**lima ratus juta rupiah**).

Ibrahim, Neni

Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis/ Nini Ibrahim

Edisi Pertama

Jakarta: Mitra Abadi, 2014

1 jil., 17 x 24 cm, 194 hal.

ISBN: 978-602-70282-9-6

1. Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis

I. Judul

2. Nini Ibrahim

III. Nini Ibrahim

PRAKATA

Ucapan rasa syukur yang mendalam penulis haturkan atas terbitnya buku dengan judul “Perencanaan Pembelajaran” ini.

Seorang perancang busana yang akan membuat gaun, langkah pertama yang dikerjakan ialah membuat desain gaun yang akan dibuat. Begitu pula seorang arsitektur yang hendak membuat sebuah gedung, ia harus membuat pola desain dan perencanaan bangunan yang akan dibangun terlebih dahulu. Uraian di atas menunjukkan bahwa perencanaan merupakan syarat khusus yang harus dimiliki untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam menjalankan tugas profesi, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Untuk itu, agar pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan, guru hendaklah mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebaik mungkin. Dengan dibuatnya perencanaan pembelajaran, guru bisa menentukan komponen-komponen pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti metode apa yang akan dapat diterapkan, media apa yang akan digunakan, serta komponen-komponen pembelajaran lainnya yang dapat mendukung ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Dengan begitu, guru akan dapat mengevaluasi dirinya berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Jika tidak sesuai, maka guru akan mencari permasalahan yang timbul dan menentukan solusi dari permasalahan tersebut.

Banyak keuntungan yang akan dirasakan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Untuk itu, guru atau calon guru harus memahami betul mengenai teknik-teknik perencanaan pembelajaran. Dengan teknik-teknik perencanaan tersebut akan memudahkan guru dalam merancang sistem pembelajaran yang dinamis.

Buku ini pada dasarnya disusun berdasarkan Diktat-diktat penulis yang sebelumnya telah terbit dan disempurnakan kembali, hingga terciptalah buku ini. Buku ini disusun sebagai referensi dan dijadikan bahan ajar pada mata kuliah

Perencanaan Pembelajaran. Selain itu, buku ini dapat membantu guru atau calon guru sebagai pedoman dalam membuat rancangan perencanaan pembelajaran.

Tentu, perencanaan pembelajaran dalam buku ini hanya segenlilir dari perencanaan pembelajaran yang lain. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan sebagai bahan evaluasi di masa mendatang. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Depok, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I TINJAUAN TENTANG BELAJAR MENGAJAR	
A. Pengertian Belajar	1
B. Pengertian Mengajar	9
C. Pengertian Pengajaran	15
D. Pengertian Pembelajaran.....	24
BAB II POLA UMUM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	
A. Kegiatan Intrakurikuler	27
B. Kegiatan Kokurikuler	31
C. Kegiatan Ektrakurikuler.....	35
BAB III PENYUSUNAN PERANGKAT KEGIATAN BELAJAR	
A. Perangkat Kegiatan Belajar	38
B. Program Tahunan	42
C. Program Semester	44
D. Program Mingguan dan Program Harian	48
E. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	50
BAB IV PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR	
A. Ranah Kognitif	53
B. Ranah Efektif	59
C. Ranah Psikomotorik	64

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	69
B. Perencanaan Pembelajaran dan Perencanaan Pengajaran	80
C. Syarat-Syarat Perencanaan.....	83
D. Tujuan Perencanaan	85
E. Komponen-Komponen Perencanaan.....	87
F. Manfaat Perencanaan	90
G. Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi.....	91

BAB VI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran	100
B. Pengelolaan Siswa	104
C. Pengelolaan Pembelajaran.....	115
D. Pengelolaan Lingkungan Kelas	133
E. Pengembangan Sumber dan Bahan Pembelajaran	137

BAB VII MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Hakikat Model Pembelajaran	142
B. Jenis-Jenis Model Pembelajaran.....	143

BAB VIII METODE PEMBELAJARAN

A. Hakikat Metode Pembelajaran	182
B. Kedudukan Metode dalam Belajar-Mengajar	184
C. Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	186

BAB IX MEDIA PEMBELAJARAN

A. Hakikat Media Pembelajaran	206
B. Ciri-Ciri Media Pembelajaran	207
C. Fungsi Media Pembelajaran	208

D. Manfaat Media Pembelajaran	210
E. Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran.....	211
F. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran.....	212
G. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	217

BAB X SISTEM PENILAIAN

A. Hakikat Penilaian	225
B. Pengertian Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi.....	227
C. Tujuan Penilaian	234
D. Manfaat Penilaian	235
E. Jenis-Jenis Penilaian	236
F. Penilaian Berbasis Kompetensi.....	243
G. Penilaian Portofolio	244

BAB I

TINJAUAN TENTANG BELAJAR MENGAJAR

A. Konsep Dasar Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kebutuhan hidup manusia. Belajar dijadikan sebagai bagian yang paling penting dalam hidup. Untuk itu, manusia dituntut untuk selalu belajar sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Belajar bisa dilakukan sepanjang masa, yang terpenting dalam belajar adalah adanya proses perubahan tingkah laku.

Belajar bisa dikatakan sebagai kegiatan proses. Kegiatan proses yang menuntut adanya tindakan tingkah laku. Dalam proses belajar, manusia diajak mengalami sesuatu terhadap gejala-gejala yang terjadi sehingga proses itu yang akan membentuk perubahan tingkah laku dalam diri manusia tersebut. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa hasil utama dalam belajar adalah perubahan tingkah laku.

Dalam pengembangannya, perubahan tingkah laku memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Tingkah laku yang dimotivasi. Seseorang yang berbuat sesuatu karena hendak mencapai tujuan. Perubahan tingkah laku dimulai dari dalam organisme yang bermotivasi, dan keadaan ini timbul berkat kebutuhan pada organisme tersebut.
2. Tingkah laku yang bermotivasi adalah tingkah laku yang sedang terarah pada tujuan. Motivasi mengandung dua aspek, yakni adanya keadaan tegang atau ketidakpuasan dalam diri seseorang dan kesadaran bahwa tercapainya tujuan akan mengurangi ketegangan itu. Ini berarti, pencapaian tujuan adalah pengurangan ketegangan dan pemuasan kebutuhan seseorang.

3. Tujuan yang disadari oleh seseorang mempengaruhi tingkah lakunya dalam upayanya mencapai tujuan tersebut. Konsekuensinya ialah tingkah laku bersifat selektif dan regulatif. Seseorang memilih perbuatan/tindakan yang hanya mengacu ke arah pencapaian tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.
4. Lingkungan menyediakan kesempatan untuk bertingkah laku tertentu dan atau membatasi tingkah laku seseorang. Ini berarti, lingkungan sebagai situasi stimulus dalam satu sisi dapat memuaskan kebutuhan, dan disisi lainnya dapat membatasi pemuasan kebutuhan dengan cara tertentu.
5. Tingkah laku dipengaruhi oleh proses-proses dalam organisme. Persepsi, pengalaman, dan konsepsi yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkah laku terhadap aspek-aspek tertentu dari lingkungannya, misalnya sikap terhadap orang/individu lain.
6. Tingkah laku ditentukan oleh kapasitas dalam diri organisme manusia. Kapasitas itu berupa intelegensi dan abilitas sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seseorang yang mampu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tingkat kapasitasnya sendiri. (Hamalik, 2008: 39)

Dengan demikian, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku seseorang, di mana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Namun ada kemungkinan juga perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan pada dirinya atau merasakan telah terjadi suatu perubahan pada dirinya, sehingga perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses belajar merupakan perubahan yang terjadi secara sadar yang terbentuk dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditentukan.

2. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (1994:29-30), Tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.

Tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Tujuan belajar untuk penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang bisa dilihat bagaimana pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal "pengulangan", tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.

Tujuan belajar untuk pembentukan sikap. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, justru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu, dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Untuk dapat memperlancar proses belajar mengajar, Soekamto (1994:40-62) menganjurkan seorang guru atau dosen perlu memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut.

1. Kemampuan mahasiswa

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Hal ini perlu diperhatikan guru atau dosen karena hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan siswa/mahasiswa dengan hasil belajarnya.

2. Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Morgan, 1896). Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila siswa atau mahasiswa mempunyai motivasi positif maka ia akan 1) menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta 2) bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut 3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan (Worell&Stiwell, 1981).

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi dua, yaitu 1) motivasi intrinsik, apabila sumbernya berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan 2) motivasi ekstrinsik apabila sumbernya adalah lingkungan di luar diri orang yang bersangkutan.

3. Perhatian

Perhatian dapat didefinisikan sebagai suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu 1) berorientasi ke suatu masalah 2) meninjau sepiintas isi masalah 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan (Worell&Stiwell, 1981). Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang adalah (Child, 1977):

- a. Faktor internal, mencakup minat, kelelahan baik fisik maupun mental, dan karakteristik pribadi
- b. Faktor eksternal, mencakup intensitas stimulus, stimulus yang baru dan tidak umum akan lebih menarik perhatian, keragaman stimuli, warna, gerak, dan penyajian stimulus secara berkala.

4. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Fleming&Levie, 1981).

Persepsi bersifat sebagai berikut.

- a. Relatif tidak absolut
- b. Selektif
- c. Teratur

5. Pemrosesan informasi mencakup ingatan, lupa, retensi, dan transfer.

Lupa adalah kebalikan dari ingat, dan merupakan hilangnya informasi yang telah disimpan di dalam ingatan jangka panjang. Retensi adalah apa yang tertinggal dan apa yang diingat kembali setelah seseorang mempelajari suatu hal, jadi yang merupakan kebalikan dari lupa. Transfer merupakan suatu proses di mana sesuatu yang telah pernah dipelajari yang dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari materi baru. Sedangkan faktor yang berasal dalam luar diri siswa yaitu: kondisi belajar, tujuan belajar, dan pemberian umpan balik.

4. Tipe-tipe belajar

Dalam praktik pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Tidak ada suatu teori belajar pun cocok untuk segala situasi, karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan cocok untuk situasi tertentu.

Tipe belajar dikemukakan oleh *Gagne* pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Menurut Ali (2000:25-27) ada 8 tipe belajar sebagai berikut.

1. Belajar isyarat (*signal learning*)

Tipe belajar isyarat dilakukan dengan merespon suatu isyarat. Jadi, respon yang dilakukan itu bersifat umum, kabur, dan emosional.

2. Belajar stimulus-respon (*stimulus-respon learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respon bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar R-S bersifat spesifik. Setiap respon dapat diperkuat dengan *reinforcement*.

3. Belajar rangkaian (*chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkaian antara berbagai S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, atau gerakan verbal seperti selamat tinggal, bapak-ibu.

4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association learning*)

Suatu kalimat “*pyramid* itu berbangun limas” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa piramida berbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal berbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

5. Belajar diskriminasi (*discrimination learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian, seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

6. Belajar diskriminasi (*discrimination learning*)

Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta.

7. Belajar aturan (*rule learning*)

Hukum, dalil atau rumus adalah *rule* (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah, seperti benda menuai bila dipanaskan dan sebagainya.

8. Belajar pemecahan masalah (*problem solving*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya memecahkan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu.

4. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip dalam belajar sangatlah penting guna menuntaskan hasil belajar dan mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000:50-53), prinsip-prinsip belajar yang dapat membantu dalam pemenuhan hasil belajar dengan baik sebagai berikut.

a. Perhatian dan motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Disadari oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus. Untuk membangun motivasi tersebut, siswa harus menentukan tujuan belajarnya yang hendak dicapai.

b. Keaktifan

Sebagai "*Primus Motor*" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif pembelajar untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

d. Pengulangan

Kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu permasalahan.

e. Tantangan

Tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan.

f. Balikan dan penguatan

Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

g. Perbedaan individu

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Implikasi adanya prinsip perbedaan individual bagi siswa diantaranya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, dan sebagainya.

5. Masalah-masalah dalam belajar

Dalam proses belajar, tentunya banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan. Banyak masalah yang terjadi di dalamnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000:239-253), masalah belajar dibagi ke dalam dua bagian, sebagai berikut.

1. Masalah-masalah intern belajar

Merupakan masalah yang terdapat dari dalam diri siswa. Masalah-masalah intern belajar meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi

atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa.

2. Masalah-masalah ekstern belajar

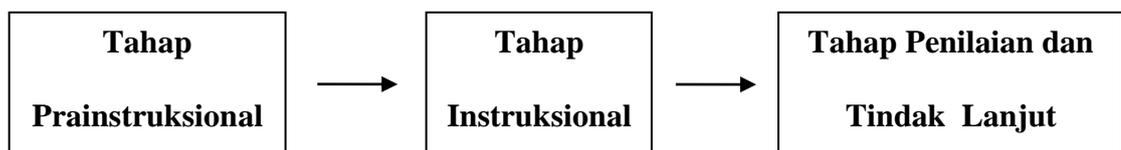
Masalah-masalah ekstern belajar merupakan masalah yang terdapat dari luar diri siswa. Masalah-masalah ekstern belajar meliputi guru sebagai Pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penelitian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah.

B. Konsep Dasar Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru. Di samping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan nampak bertingkat. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Pengertian secara luas mengajar berarti suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Secara umum, Sabri (2007:3-7) ada tiga tahapan pokok yang terdapat pada tahapan ini yakni tahapan pemula (pra instruksional), tahapan pengajaran (instruksional), dan tahapan penilaian dan tindak lanjut.



Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran.

a. Tahapan Prainstruksional

Tahapan pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini:

1. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan siapa siswa yang tidak hadir. Tidak perlu diabsensi satu persatu cukup ditanyakan saja.
2. Bertanya pada siswa sampai di mana pelajaran sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang sudah diberikan.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu.

b. Tahapan Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti. Yakni, tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

1. Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
2. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas.
3. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
4. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkret.
5. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
6. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c. Tahapan evaluasi atau tindak lanjut

Tahapan ketiga atau yang terakhir dari strategi mengajar adalah evaluasi atau tindak lanjut. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan tindak lanjut sebagai berikut.

1. Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua.

2. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
3. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi.
4. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas.

2. Pendekatan Mengajar

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh penfektan mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Richard Anderson mengajukan pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut *teacher centered* dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa yang disebut *student centered*. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas, yang mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan inquiri.

1. Pendekatan ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkat laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan formasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah/ceramah/*lecture*. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru.

2. Pendekatan *inquiri/discovery*

Pendekatan ini menganggap bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam pendekatan ini sebagai berikut.

- a. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa.
- b. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan hipotesis.
- c. Siswa mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.
- d. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
- e. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

3. Pendekatan interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiri* terutama *social inquiri*. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu, proses belajar-mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk mengadakan hubungan dengan orang lain/siswa lain, mengembangkan produktivitas kegiatan belajar siswa. Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pendekatan ini sebagai berikut.

- a. Guru melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada para siswa.

- b. Siswa dengan bimbingan guru menelusuri berbagai jawaban masalah yang terdapat dalam situasi tersebut.
- c. Siswa diberi tugas atau permasalahan untuk dipecahkan dianalisis, dikerjakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
- d. Dalam memecahkan masalah tersebut siswa diminta untuk mendiskusikannya.
- e. Pembahasan kembali hasil-hasil kegiatannya.

4. Pendekatan tingkah laku (*behavioral models*)

Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Dalam pendekatan ini langkah-langkah guru dalam mengajar sebagai berikut.

1. Guru menyajikan stimulus belajar kepada siswa. Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru (respon).
2. Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus.
3. Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.

4. Prinsip-prinsip Mengajar

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisi situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar. Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru sebelumnya, bisa pula secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama bila kondisi belajar siswa sudah menurun. Beberapa prinsip-prinsip mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (1995:160-163) sebagai berikut.

1) Motivasi

Kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu maka guru harus berusaha

menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa melakukan kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti penggunaan media pengajaran, alat peraga, dan melakukan pengulangan informasi.

2) Kooperasi dan kompetisi

Tidak semua persoalan dapat dipecahkan sendiri oleh manusia. Demikian halnya dalam perbuatan belajar, banyak stimulus belajar yang menuntut adanya kerjasama dalam pemecahannya. Kerjasama siswa dalam kegiatan belajar sangat penting dilaksanakan bukan hanya sekedar memperoleh informasi yang optimal tetapi juga merupakan usaha untuk memupuk sikap gotong royong, toleransi, kepekaan sosial, demokrasi, dan sebagainya.

Kompetisi atau persaingan dapat juga diterapkan dalam proses belajar mengajar asalkan dalam bentuk persaingan kelompok bukan persaingan dalam bentuk individual. Kelompok belajar siswa dituntut bersaing untuk berprestasi, misalnya dari segi kecepatan melaksanakan pekerjaan atau tugas, ketepatan jawaban dari tugas yang dikerjakannya, kerapuhan tugas, dan sebagainya.

3) Korelasi dan integrasi

Ingatan manusia termasuk para siswa sangat terbatas. Apa yang sudah dipelajari siswa kadang-kadang tidak tahan lama dalam ingatannya. Salah satu usaha agar bahan yang sudah dipelajari cukup lama diminat siswa bisa dilakukan dengan prinsip korelasi dan integrasi. Korelasi dimaksudkan apa yang dipelajari siswa harus dihubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang biasa dialami siswa. Sedangkan, integrasi mengandung pengertian bahwa semua bahan yang telah dan sedang dipelajari siswa tidak terpisahkan satu sama lain.

4) Aplikasi dan Transformasi

Aplikasi dan Transformasi atau pemakaian dan pemindahan merupakan hal penting dalam perbuatan belajar. Sejalan dengan korelasi

integrasi, pemakaian, dan pemindahan berfungsi untuk memperkuat ingatan atau daya simpan informasi pada siswa.

5) Individualitas

Dalam praktek pengajaran, prinsip individual bisa digunakan guru dalam beberapa cara, antara lain memberi tugas-tugas individual sehingga siswa belajar secara mandiri sesuai dengan caranya sendiri.

C. Pengertian Pengajaran

1. Hakikat Pengajaran

Pengertian pengajaran tercipta melalui beberapa hal atau konteks.

1. Pengajaran adalah pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada siswa. Siswa selalu menerima suapan tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak.
2. Pengajaran adalah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada siswa saja. Ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Timbul situasi khusus yaitu interaksi belajar-mengajar. Siswa mau datang bertanya kepada guru, tidak segan mengeluarkan pendapat kepada apa yang dibicarakan oleh guru. Guru menjawab dan menimbulkan masalah agar mereka berpikir atas jawaban guru.
3. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu yaitu guru dan murid, serta antara murid dengan murid. Tiap individu aktif, tiap individu berperan. Dalam hal ini, guru menciptakan situasi dan kondisi agar tiap individu dapat aktif. Di mana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

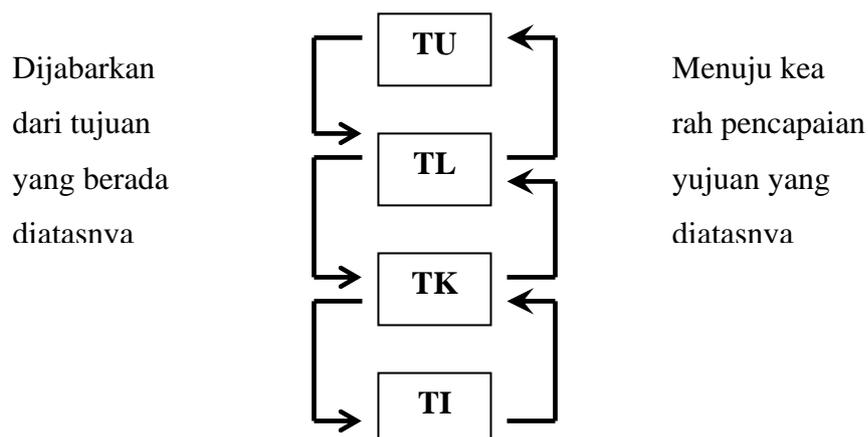
2. Tujuan Pengajaran

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu dirumuskan guru dalam proses belajar-mengajar. Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar-mengajar. Ada empat tingkatan tujuan pendidikan sebagai berikut.

- 1) Tujuan umum pendidikan, yakni pembentukan manusia pancasila.
- 2) Tujuan Institusional (Tujuan Lembaga Pendidikan), tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga atau jenis tingkatan sekolah sebagai tujuan antara untuk sampai pada tujuan umum.
- 3) Tujuan Kurikuler (tujuan Bidang Studi/Mata Pelajaran), tujuan kurikuler adalah penjabaran tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan.
- 4) Tujuan Instruksional (Tujuan Proses Belajar dan Mengajar) merupakan tujuan yang terbawah dari tujuan-tujuan yang di atas. Tujuan ini menyangkut tujuan yang hendak kita capai dalam pendidikan sehari-hari. Tujuan instruksional inilah yang paling kecil dan terlihat dari keseluruhan tujuan yang ada dan inilah yang secara nyata dapat dicapai oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Secara singkat hubungan antara ke empat tujuan itu digambarkan sebagai berikut.

Hierarki Tujuan



Keterangan: TU : Tujuan Umum
TL : Tujuan Lembaga
TK : Tujuan kurikuler
TL : Tujuan Instruksional

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selalu diarahkan pada tiga bidang tujuan, yaitu:

- 1) Bidang Kognitif, yang terbagi atas bagian-bagian yang lebih kecil yaitu:
 - a. Pengetahuan yang khusus
 - b. Pemahaman
 - c. Penggunaan atau aplikasi
 - d. Analisa
 - e. Sintesa
 - f. Evaluasi
- 2) Bidang Afektif, yang terbagi atas bagian-bagian yang lebih kecil yaitu:
 - a. Menerima
 - b. Menjawab
 - c. Menilai
 - d. Mengorganisasikan
 - e. Memberi sifat atau karakter
- 3) Bidang Psikomotorik, yang terbagi atas bagian-bagian yang lebih kecil yaitu:
 - a. Gerakan refleks
 - b. Gerakan dasar atau sederhana
 - c. Kemampuan menghayati
 - d. Kemampuan fisik
 - e. Gerakan yang sudah terampil
 - f. Komunikasi ekspresif

Pembagian sampai yang sekecil-kecilnya akan memudahkan guru merumuskan tujuan yang hendak dicapai untuk masing-masing bidang tersebut sebagai suatu *Taxonomy* (klasifikasi atau penggolongan), pedoman yang terangkum tersebut memberikan arah kepada guru akan jenjang atau tujuan yang hendak dicapai sekaligus dalam golongan atau kelompok mana tujuan itu akan diarahkan.

3. Prinsip-prinsip Pengajaran

Ada beberapa prinsip pengajaran yang secara relatif berlaku umum yaitu prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan, aktivitas serta motivasi.

1. Prinsip perkembangan

Siswa yang diajarkan di kelas sedang berada dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang. Perkembangan berarti perubahan. Perubahan itu ada yang lambat dan ada yang juga yang cepat. Untuk itu, seorang guru hendaknya cukup mengerti dan bersabar, apabila suatu saat siswa belum memperlihatkan kemampuan dan kemajuannya.

2. Prinsip Perkembangan Individu

Tiap orang memiliki pembawaan-pembawaan yang berbeda, dan menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya yang masing-masing berbeda pula. Dengan demikian, wajar apabila setiap siswa memiliki ciri-ciri tersendiri.

Guru harus mengerti benar tentang adanya keragaman ciri-ciri ini, baik di dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

3. Prinsip Minat dan Kebutuhan Anak

Setiap anak memiliki minat dan kebutuhannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, bahan ajar dan cara penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya tersebut. Walaupun hampir tidak mungkin

menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi.

Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

4. Prinsip Aktifitas Siswa

Mengajar adalah upaya yang dilakukan guru agar siswa belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya melakukan perencanaan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktifitas belajar. Aktifitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

5. Prinsip Motivasi

Motivasi atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

Motivasi terdiri atas dua macam yaitu motivasi internal (intrinsik) dan motivasi eksternal (ekstrinsik). Motivasi internal (intrinsik) merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri individu atau siswa. Sedangkan, motivasi eksternal (ekstrinsik) merupakan motivasi yang muncul dari luar diri individu atau siswa.

Motivasi memiliki peran yang begitu besar dalam upaya belajar. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, antara lain:

- a. menggunakan cara atau metode dan media mengajar bervariasi.
- b. Memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa.
- c. Memberikan sasaran antara (seperti ujian tengah semester, ulangan harian, kuis dan lain-lain).

- d. Memberikan kesempatan untuk sukses dengan memberikan bahan sesuai dengan kemampuan siswa. Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan, dan kemudian mengembangkan motivasi.
- e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- f. Mengadakan persaingan yang sehat antara para siswa. Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

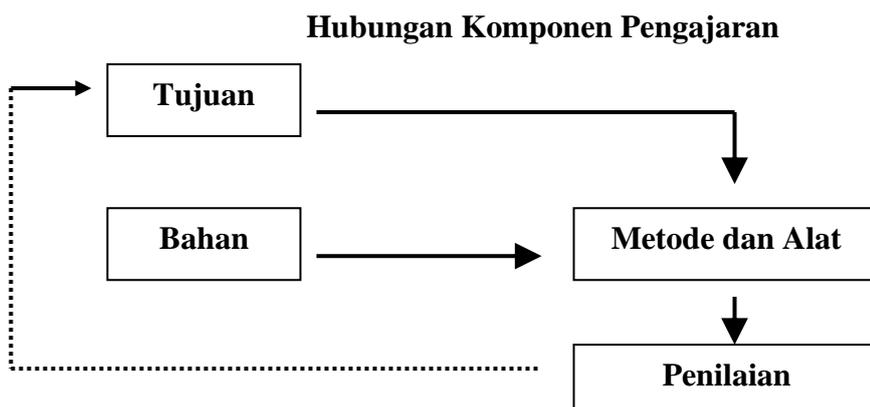
4. Komponen-komponen Pengajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses haruslah dapat mengembangkan dan menjawab persoalan mendasar, mengenai;

- 1) Kemana proses itu akan diarahkan?
- 2) Apa yang harus dibahas dalam proses tersebut?
- 3) Bagaimana cara melakukannya?
- 4) Bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut?

Persoalan pertama berhubungan dengan tujuan proses pengajaran, persoalan kedua berbicara mengenai materi atau bahan pelajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian dalam proses pengajaran.

Persoalan keempat tersebut (tujuan, bahan, metode, dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar-mengajar. Keempat komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan dalam bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar-mengajar. Bahan pelajaran inilah yang yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih berdasarkan tujuan dan bahan yang ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Untuk menetapkan apakah tujuan yang telah tercapai atau tidak maka untuk mengukurnya harus menggunakan penilaian. Dengan kata lain, penilaian adalah barometer untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan.

Dari uraian di atas jelas bahwa keempat komponen tersebut saling berhubungan dan saling berpengaruh. Jika analisis lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar pada dasarnya tidak lain adalah proses mengkoordinasi sejumlah komponen di atas, agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur-prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Yang terlibat dalam sistem pengajaran yaitu: siswa, pengajar, tenaga lain yang turut membantu berjalannya proses pengajaran (misal: pembantu laboratorium), material meliputi buku, papan tulis, audio, video tape dan lain-lain. Fasilitas perlengkapan terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan lain-lain. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, bahan praktik, tes belajar, dan lain-lain.

Sistem pengajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk membaca buku, sistem belajar di kelas atau di sekolah, di perguruan tinggi, karena senantiasa

ditandai oleh organisasi dan interaksi antara komponen-komponen untuk mendidik.

Menurut Hamalik (2008:11), ada tiga ciri khas yang tergantung dalam sistem pengajaran, sebagai berikut.

- 1) Rencana, penataan intensioanal orang-orang, material, dan prosedur-prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pengajaran sesuai dengan suatu rencana khusus.
- 2) Keterkaitan (interdependent), unsur-unsur suatu sistem merupakan bagian yang koheren dalam keseluruhan, dan masing-masing bersifat esensial, satu sama lain yang memberikan sumbangan tertentu.
- 3) Memiliki tujuan yang jelas.

6. Masalah-masalah Pengajaran

Dalam penerapan di kelas sistem pengajaran sangat sekali menentukan hasil pengajaran, khususnya guru. Guru harus benar-benar mengeluarkan semua komponen-komponen pengajaran untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam menerapkan sistem pengajaran di kelas itu tidaklah mudah, banyak masalah-masalah yang timbul dan harus segera mungkin di atasi. Masalah-masalah sistem pengajaran sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Masalah-masalah pengajaran seperti

- a. Arah pengajaran

Para siswa kurang terarah dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah kita sedang belajar?
2. Kita belajar untuk apa?
3. Apa yang harus kita perhatikan di kelas?

Masih banyak pertanyaan lainnya yang dapat menunjukkan bahwa apa-apa yang diberikan tidak relevan dengan tujuan.

b. Evaluasi pengajaran

Para guru sering menghadapi masalah dalam prosedur evaluasi. Hal itu tampak dari pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana saya dapat mengetahui bahwa siswa saya belajar?
2. Bagaimana saya dapat mengetahui bahwa pelajaran saya dikerjakan oleh siswa?
3. bagian-bagian dari mana dari pelajaran saya yang perlu diubah dan caranya bagaimana?
4. Bagaimana menyusun pertanyaan ulangan untuk mengetahui bahwa para siswa telah belajar?

c. Isi dan urutan pengajaran

Guru menghadapi masalah isi dan urutan pelajaran jika guru tersebut gagal menyampaikan materi yang diharapkan oleh siswa. Dengan demikian, apa yang telah guru sampaikan ternyata hasilnya berbeda dengan apa yang diharapkannya. Mungkin itu sebabnya seorang guru perlu mengajar dengan bahan yang berbeda atau sama sekali belum diajarkan, sedangkan pertanyaan tidak bisa dijawab oleh siswa. Para siswa merasa belum pernah mempelajari bahan tadi. Mereka tidak mengartikan materi pelajaran yang dipertanyakan oleh siswa. Itu berarti ada masalah dalam hal isi pelajaran dan urutan bahan yang tidak logis dan sistematis.

d. Metode pengajaran

Jika terjadi bahwa para siswa menentang pelajaran guru atau bersikap acuh atau tidak mau masuk ke kelas maka salah satu penyebabnya adalah masalah metode mengajar yang digunakan oleh guru. Masalah metode akan diketahui bila guru melakukan analisis terhadap perubahan perilaku.

e. Hambatan pengajaran

Untuk mendesain sistem instruksional perlu diperhatikan tiga jenis sumber utama, yaitu manusiawi, institusional, dan instruksional. Masalah manusiawi misalnya guru kurang mampu berminat, siswa

kurang mampu mengikuti pelajaran, siswa berbeda satu sama lain. Masalah institusional, misal terbatasnya ruangan kelas, ruangan praktik laboratorium, dan sebagainya. Masalah instruksional terbatas karena kurangnya alat-alat peraga

1.4 Pengertian Pembelajaran

1. Hakikat Pembelajaran

Pada masa sekarang pembelajaran terkait dengan belajar, maka dalam merancang aktivitas pembelajaran guru harus belajar dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa harus dijadikan tolak dalam merancang pembelajaran.

Pembelajaran yang dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa belajar. Dahulu, ketika pembelajaran dimaksudkan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tidak terkait dengan belajar termasuk tujuannya. Sebab, jika guru telah menyampaikan ilmu pengetahuan, tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran tersebut.

Pengertian pembelajaran tercipta melalui beberapa hal atau konteks.

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
3. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan yang belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau siswa.

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran mengandung pengertian usaha membelajarkan murid. Usaha membelajarkan murid ini diperani oleh guru. Jadi, tujuan pembelajaran adalah guru membantu muridnya belajar agar mencapai hasil

yang diterapkan bisa tercapai dalam suatu pengajaran atau pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan instruksional dan tindakan manajerial. Tindakan instruksional guru membantu muridnya berupa strategi pendekatan dan metodik khusus agar murid mencapai tujuan-tujuan instruksional. Sedangkan, tindakan guru yang bersifat manajerial ialah tindakan rutin di kelas membantu menciptakan situasi secara umum mendukung agar pembelajaran secara lancar.

3. Unsur-unsur Dinamis Pembelajaran

Unsur-unsur Dinamis Pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Motivasi dan Upaya memotivasi siswa untuk belajar

Dalam pembelajaran, harus ada upaya-upaya agar motivasi intrinsik yang sudah ada pada diri masing-masing pembelajar tetap terpelajar dan bahkan ditingkatkan. Motivasi-motivasi yang terdapat pada siswa hendaknya tidak malah berkurang karena adanya aktivitas pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang sedemikian, hingga tercipta motivasi ekstrinsik yang malah mendukung terhadap motivasi intrinsik yang telah ada.

2. Bahan belajar dan upaya penyediaannya

Bahan belajar yang seharusnya tersedia dan upaya penyediaannya justru harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan bahan belajar harus selektif manakala guru bermaksud membelajarkan siswanya. Dalam pembelajaran, harus diupayakan agar bahan-bahan belajar yang tersedia tidak justru menjadi momok bagi siswa.

3. Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya

Alat bantu belajar, jika dapat dipergunakan dengan baik di sekolah, sangatlah mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa. Karena itu, dalam pembelajaran, hendaknya alat bantu yang terdapat di sekolah tersebut

dipergunakan semaksimal mungkin hingga dapat memperjelas bahan-bahan belajar yang dipelajari siswa.

4. Suasana belajar dan upaya Pengembangannya

Suasana belajar juga hendaknya dikembangkan hingga masing-masing siswa bisa kompetitif. Kompetisi masing-masing siswa perlu ditumbuh kembangkan dengan cara yang sehat. Sebab, dengan kompetisi yang sehat, akan memungkinkan setiap siswa dapat berprestasi secara maksimal. Siswa akan berusaha semaksimal mungkin guna mencapai prestasi setinggi mungkin.

5. Kondisi subjek yang belajar dan upaya penyiapan dan pemenuhannya.

Sungguhpun pembelajaran telah berupaya sedemikian agar siswa berhasil dengan baik, satu hal yang perlu diperhatikan juga adalah mereka, baik kondisi yang diperhatikan fisik maupun psikis. Pemahaman kondisi yang dalam pembelajaran ini sangat penting, agar visi-visi yang sebelumnya terdapat pada mereka dapat dioptimalkan penngembangan dan penggunaannya.

4. Komponen-komponen Pembelajaran

Agar pembelajaran itu berlangsung dengan baik maka diperlukan sejumlah komponen yang dapat membantu proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut.

1. Guru
2. Murid
3. Tempat atau kelas
4. Tujuan yang akan dicapai murid
5. Bahan pelajaran
6. Kegiatan belajar-mengajar
7. Metode
8. Media
9. Evaluasi

5. Asas-asas Pembelajaran

Asas-asas pembelajaran digunakan untuk merancang program-program untuk mengembangkan respons-respons verbal dalam mata ajaran-mata ajaran di sekolah. Menurut *Rober Gagne* dalam *Margaret E. Bell Gredler* asas-asas pembelajaran yang dimaksud yaitu (1) asas memberikan pengajaran tentang seperangkat tugas komponen yang akan membentuk kemampuan menuju ke tugas final, (2) asas yang memastikan bahwa setiap tugas komponen dikuasai secara tuntas, dan (3) asas asas yang mengurutkan tugas-tugas komponen tersebut untuk memastikan bahwa terjadi pengalihan secara optimum ke tugas final.

Sedangkan, asas-asas pembelajaran menurut teori pengolah informasi terdapat tiga asas, yaitu asas siasat pengolahan , asas kesadaran, dan asas pengembangan kurikulum. *Pertama*, titik berat yang semakin besar pada siasat pengolahan yang digunakan para siswa pada waktu belajar. *Kedua*, adanya kesadaran akan perlunya mengajar keterampilan proses kognitif secara langsung, seperti cara-cara mengorganisasi pengetahuan dan metode orang sendiri untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam usaha memperoleh pengertian. *Ketiga*, kurikulum Posner (1978) menjelaskan penggunaan jaringan semantik untuk keperluan pengorganisasian kurikulum dan analisis isi.

BAB II

POLA UMUM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. Kegiatan Intrakulikuler

Kegiatan intrakulikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program kurikulum. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai dalam masing-masing pelajaran. Pada dasarnya kegiatan intrakulikuler ini merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dengan guru, baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Termasuk ke dalam kegiatan ini adalah kegiatan perbaikan dan pengayaan (remedial). Kegiatan intrakulikuler bertujuan melaksanakan tercapainya tujuan minimal (tujuan kurikuler) untuk setiap mata pelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan sebagai acuan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang akan dilaksanakan mulai tahun ajaran 2007/2008.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat BNSP. Kurikulum dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan

2. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan jender. Kurikulum menjadi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan berkesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan *stake holders* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan

memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada dasarnya kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan kurikuler waktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung di sekolah atau di lingkungan sekolah berdasarkan struktur program yang telah ditetapkan pelaksanaannya yang telah disesuaikan dengan asas pelaksanaannya, sebagai berikut.

1. Harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam jadwal pengajaran.
2. Harus mengacu kepada Tujuan Instruktural Khusus (TIK)
3. Mengusahakan agar bahan yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan intrakurikuler, yaitu:

1. Sebelum mulai membahas bahan pelajaran, jika dianggap perlu diadakan tes awal (pre-tes) terlebih dahulu menjajaki pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diberikannya.
2. Penggunaan metode mengajar yang mengarah kepada cara belajar siswa aktif (CBSA).
3. Membuat rangkuman atau kesimpulan bahan pelajaran yang baru diajarkan.
4. Melaksanakan evaluasi akhir (post test) kepada siswa.
5. Memberikan tugas kokurikuler kepada siswa untuk diperiksa atau dibahas pada jam pelajaran yang akan datang.

B. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yang telah dijabarkan dalam struktur program berupa penugasan atau pekerjaan rumah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati hal-hal yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler. Tujuan kegiatan kokurikuler sebagai berikut.

1. Agar siswa lebih mendalami dan menghayati bahan pelajaran yang diberikan pada intrasekolah
2. Menunjang dan mengembangkan program intrakurikuler
3. Melatih siswa dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab

Dari beberapa tujuan tersebut maka jelaslah bahwa tujuan kokurikuler adalah merupakan faktor yang penting. Di samping siswa lebih mendalami, menghayati, dan mengembangkan materi pelajaran pada intrakurikuler serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas dengan bertanggung jawab dan hasilnya menentukan nilai dalam rapor. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut.

1. Harus jelas hubungan antara pokok bahasan dan subpokok bahasan yang diajarkan dengan tugas yang diberikan.
2. Tugas yang diberikan tidak menjadi beban yang berlebihan bagi siswa, baik untuk beban fisik maupun psikis, karena di luar jangkauan dan kemampuan siswa itu.
3. Pengadministrasian tugas yang diberikan kepada siswa harus tertib, termasuk penilaian dan pemantauannya.
4. Penilaian terhadap hasil tugas siswa perorangan diperhitungkan sebagai bahan dalam perhitungan nilai rapor semester.

Adapun lingkup kegiatan kokulikuler meliputi:

- a) pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (tatap muka) secara teratur dan hasilnya ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi siswa untuk setiap mata pelajaran;
- b) tugas tersebut diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu setengah dari jam tatap muka suatu pokok bahasan;
- c) siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran;
- d) pengumpulan pemeriksaan, pembahasan, dan penilaian tugas dilakukan secara seksama.

Kegiatan kokulikuler didefinisikan pula sebagai kegiatan-kegiatan siswa di luar intrakulikuler yang sangat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran pada kegiatan intrakulikuler adapun kegiatan kokulikuler yang diprogramkan sebagai berikut.

1. Masa Orientasi Siswa (MOS)

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan bagi siswa baru. Kegiatan ini merupakan ajang pembelajaran untuk mengenal unsur-unsur yang berada di sekolah, seperti lingkungan sekolah, guru-guru, pelajaran, dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa baru dapat mengenal seluruha sapek yang berada di sekolah baru yang mereka akan gunakan sebgai tempat belajar.

2. *Field Study*

Merupakan kegiatan siswa yang dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan di kelas. Kegiatan *field study* dapat berupa pengamatan, percobaan, eksperimen, dan diakhiri dengan penyusunan laporan. Objek pengamatan dapat bervariasi sesuai dengan tema. Setiap kali pelaksanaan *field study* dapat mengintegrasikan beberapa macam pelajaran.

3. *Study Tour*

Kegiatan *Study Tour* merupakan kegiatan siswa yang dilakukan di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengalamannya sekaligus bekal siswa untuk menyusun pembuatan laporan

atau tugas akhir sekolah. Adapun kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar daerah.

4. *Outbound*

Outbound merupakan kegiatan siswa yang dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk melatih siswa agar mempunyai jiwa kepemimpinan, kemandirian dan kecerdasan emosi, di samping sebagai sarana membangun silaturahmi antar sesama siswa dan sarana *refreshing* bagi siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut.

1. Persiapan guru bidang studi
 - a. Menyiapkan, merencanakan bahan atau materi yang akan ditugaskan kepada siswa secara perseorang ataupun kelompok.

RENCANA KEGIATAN KOKULIKULER

Bidang studi :

Sub-Bidang studi :

Kelas/semester :

Sekolah :

No Urut	Pokok Bahasan SPB/Satuan Bahasan	Uraian Materi Intrakulikuler	Tingkat Jenis Kegiatan	Kokulikuler Bentuk Tugas		Waktu
				Individu	Kel	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....
Guru Bidang Studi

- b. Menuliskan dan menginformasikan bahan yang akan ditugaskan kepada secara perseorangan atau kelompok ke dalam kartu pencatatan tugas kokulikuler, dengan menggunakan format sebagai berikut.

KARTU PENCATATAN KOKULIKULER

Bidang studi :
Sub-Bidang studi :
Kelas/semester :
Nama Siswa/Sekolah :

No Urut	Jenis Tugas	Bentuk Tugas		Tanggal		Rumusan Hasil	Nilai
		Individu	Kel	Mulai	Semester		

Mengetahui,

Kepala Sekolah

.....

Guru Bidang Studi

2. Persiapan tugas siswa

Siswa dapat mengerjakan tugas kokulikuler baik secara individu maupun kelompok sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Tugas kokulikuler dapat dilakukan dalam satu kali tatap muka atau dalam waktu beberapa kali tatap muka.

3. Penilaian tugas kokulikuler

Penilaian dilakukan oleh guru bidang studi terhadap hasil tugas kokulikuler yang telah dikerjakan siswa dan dicatat dalam daftar nilai kegiatan kokulikuler seperti format berikut.

DAFTAR NILAI KEGIATAN KOKULIKULER

Bidang studi :

Sub-Bidang studi :

Kelas/semester :

No	Nama Siswa	No.Induk	Nilai Menurut Urutan Tugs						Rata-rata Nilai
			1	2	3	4	5	dst	

Mengetahui,

.....

Guru Bidang Studi

C. Kegiatan Ektrakulikuler

1. Pengertian Kegiatan Ektrakulikuler

Kegiatan ektrakulikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakulikuler) tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah. Program ini dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakulikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, di antaranya.

1. Materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa.
2. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
3. Memanfaatkan potensi lingkungan, alam, lingkungan budaya, kegiatan industri, dan dunia usaha.
4. Tidak mengganggu tugas pokok siswa juga guru.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu atau kegiatan kelompok. Kegiatan individu adalah untuk menyalurkan bakat siswa secara perorangan di sekolah dan di masyarakat. Contoh: beberapa kegiatan olah raga, keterampilan, dan kesenian. Kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dan penyaluran minat dan bakat siswa secara bersama di sekolah dan di masyarakat. Contoh: berkemah, pramuka, dan sebagainya.

2. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
2. Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

3. Prinsip Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki prinsip-prinsip kegiatan sebagai berikut.

1. Individual yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
3. Keterlibatan aktif yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggemblirakan peserta didik.
5. Etos kerja yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

4. Format Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki format kegiatan sebagai berikut.

1. Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan
2. Pilihan Sosial, yaitu format kegiatan yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik
3. Klasikal yaitu format kegiatan yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas
4. Gabungan yaitu format kegiatan yang diikuti oleh antar kelas atau antar sekolah
5. Lapangan yaitu format kegiatan yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

BAB III

PENYUSUNAN PERANGKAT KEGIATAN BELAJAR

A. Perangkat Kegiatan Belajar

Perangkat kegiatan belajar adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran atau digunakan pada tahap kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar mengajar itu harus direncanakan, dilakukan dan dinilai bersama oleh kelompok, maka perlu disadari betul bahwa keberhasilan dan kegagalan PBM adalah tanggung jawab bersama semua anggota kelompok. Oleh karena itu, tujuan utama penyusunan perangkat pembelajaran adalah agar segala sesuatu yang telah direncanakan bersama dan dapat tercapai apa yang diinginkan.

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi siswa, baik potensi akademik, potensi kepribadian, dan potensi sosial ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan. Dalam proses ini diperlukan perangkat pembelajaran yang disusun dan dipilih sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan. Pembuatan penyusunan perangkat kegiatan belajar ini harus dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh peserta program kegiatan belajar.

Dalam penyusunan perangkat kegiatan belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Kompetensi dasar yang akan dikembangkan

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru dituntut untuk mempunyai kreatifitas lebih dalam merancang pembelajaran, agar kompetensi dasar yang ditetapkan dapat tercapai.

2. Karakteristik materi pelajaran atau pokok bahasan

Karakteristik setiap materi pelajaran atau pokok bahasan berbeda-beda. Dalam rangka kegiatan belajar mengajar hendaknya guru mampu memilih dan mengorganisasi materi pelajaran dan mengemasnya sebagai bahan ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Dalam hal ini guru hendaknya tahu persis esensi dari materi pelajaran tersebut (materi esensial) agar tidak mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

3. Karakteristik subjek didik

Subjek didik dalam proses pembelajaran pada hakikatnya adalah pribadi yang kompleks yang berbeda antara satu dengan lainnya. Walaupun mereka ada dalam kelas yang sama namun kenyataannya dalam banyak hal mereka berbeda.

4. Pemilihan model pembelajaran

Pilihan model pembelajaran ini akan mewarnai penyusunan perangkat pembelajaran, terutama dalam penyusunan lembar kegiatan siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar penetapan model pembelajaran, terutama yang inovatif diharapkan mampu mengubah paradigma pembelajaran dari pola pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan murid, baik dalam mengeksplorasi gejala, memecahkan masalah maupun dalam proses pembangunan konsep, secara kooperatif di dalam kelompok, maupun secara individu.

5. Karakteristik lingkungan sekitar sekolah

Dalam menyusun perangkat pembelajaran, karakteristik lingkungan sekitar sekolah juga perlu diperhatikan oleh guru, karena banyak lingkungan sekitar sekolah yang dapat dijadikan tempat dan sumber belajar.

6. Alokasi waktu

Alokasi yang tersedia untuk kegiatan belajar juga penting untuk diperhatikan dalam perencanaan yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar benar-benar efektif.

Dalam menjalankan pembelajaran dibutuhkan sejumlah perangkat yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan sesuai dengan harapan. Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut.

1. Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan suatu strategi yang digunakan sebelum melakukan pengajaran. Hal ini dimaksudkan untuk

mempermudah jalannya/alur pembelajaran secara efektif. Rencana pembelajaran yang disusun haruslah dapat mewakili keseluruhan sistem pengajaran. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat harus benar-benar sesuai dengan urutan/komponen-komponen yang ada. Adapun komponen-komponen rencana pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut.

1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 2. Pokok bahasan/materi pembelajaran.
 3. Indikator yang disesuaikan dengan kompetensi dasar.
 4. Model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan materi.
 5. Skenario pembelajaran.
 6. Metode pembelajaran.
 7. Media pembelajaran ditentukan sesuai dengan skenario pembelajaran.
 8. Instrumen evaluasi meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) berisi langkah-langkah kegiatan siswa. Lembar kerja siswa (LKS) yang disusun dapat bersifat panduan tertutup yang dapat dikerjakan oleh siswa sesuai dengan tuntutan yang ada. Lembar kerja siswa (LKS) ini memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, walaupun masih ada peranan guru dalam memberikan arahan. Lembar kerja siswa (LKS) dapat berupa modul pembelajaran. Lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan harus mampu memberikan panduan agar siswa dapat belajar dengan benar, baik dari segi proses keilmuan maupun dalam memperoleh konsep.

3. Panduan Guru

Dalam kegiatan belajar, perencanaan dibuat oleh kelompok guru, namun pelaksanaannya tetap dilakukan oleh seorang guru. Agar apa yang direncanakan dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya pedoman/panduan guru. Panduan guru ini biasanya berisi bagaimana guru harus mengorganisasi siswa, menggunakan Lembar kerja siswa (LKS), memimpin diskusi sampai bagaimana guru harus mengevaluasi.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar sangatlah beragam yaitu media pembelajaran dalam bentuk perangkat lunak dan perangkat keras.

Perangkat lunak dapat berupa:

- a) Lembar transparansi
- b) Gambar
- c) CD

Perangkat keras dapat berupa:

- a) OHP
- b) LCD
- c) VCD Player,
- d) Piranti demonstrasi
- e) Piranti eksperimen

5. Instrumen Evaluasi

Instrumen yang digunakan dalam pembelajaran meliputi:

1. Evaluasi kognitif untuk melihat daya serap anak terhadap materi yang dipelajari
2. Evaluasi afektif untuk melihat perubahan perilaku, etika, nilai-nilai pada siswa
3. Evaluasi psikomotorik untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melakukan pekerjaan

Terciptanya keberhasilan dalam pembelajaran dapat kita lihat bagaimana kompetensi dan administrasi yang mengajarnya. Jika kompetensi dan administrasi pengajar yang mantap, maka hasil pembelajaran pun akan mantap. Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki kompetensi dan administrasi yang benar-benar diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Kompetensi dibutuhkan untuk dapat mentransfer atau menyalurkan segenap pengetahuan kepada siswa. Administrasi juga dibutuhkan melengkapi

kompetensi seorang pengajar. Administrasi yang diperlukan tersebut dapat berupa program-program yang mantap yang sudah disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Program tersebut dapat berupa program tahunan, program semester, program mingguan, dan program harian.

B. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program/rencana umum pembelajaran yang digunakan oleh setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru yang berupa alokasi waktu/jumlah jam pelajaran dalam satu tahun.

Program tahunan memuat penjabaran alokasi waktu tiap-tiap dasar standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk tiap semester dan tiap kelas selama satu tahun pembelajaran. Program tahunan dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

Dalam penyusunan program tahunan, guru harus dapat memperhitungkan pengaturan waktu belajar dengan melihat kalender pendidikan untuk mengetahui minggu efektif.

Program tahunan perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, silabus, dan rencana pembelajaran.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan program tahunan, sebagai berikut.

1. Daftar standar kompetensi sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
2. Skope dan sekuensi setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran. Materi pelajaran tersebut disusun dalam pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan

pembelajaran. Pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan tersebut harus jelas skope dan sekuensinya. Skope adalah ruang lingkup dan batasan-batasan keluasan setiap pokok dan subpokok bahasan, sedangkan sekuensi adalah urutan logis dari setiap pokok dan subpokok bahasan.

Dalam menyusun program tahunan, komponen yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Identitas :

- a) Mata pelajaran
- b) Satuan pendidikan
- c) Kelas/semester
- d) Tahun pelajaran

2. Format Isian :

- a) Semester
- b) Standar kompetensi
- c) Kompetensi dasar
- d) Materi pokok
- e) Alokasi waktu

Contoh Format Program Tahunan

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/semester :

Tahun Pelajaran :

Semester Ke -	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Alokasi Waktu

Mengetahui,
Kepala sekolah

.....

Guru Mata Pelajaran

C. Program Semester

Program semester adalah pemerian/penjabaran dari program tahunan sehingga program tersebut tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan. Program semester ini memuat standar kompetensi, kompetensi dasar beserta alokasi waktu, dan penjabaran alokasi waktu setiap bulannya selama satu semester, minggu efektif, dan hari libur.

Berdasarkan kurikulum 1984, di SLTP dan SLTA digunakan sistem/program semester, sedangkan di SD tetap digunakan sistem/program belajar caturwulan. Caturwulan merupakan satu periode waktu belajar. Dalam periode waktu tersebut siswa-siswa diharapkan menguasai satu-kesatuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.

Dalam pengajaran sebagai sistem, apa yang perlu dikuasai oleh peralatan belajarnya disusun dalam satu program untuk SD disebut caturwulan. Sementara dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran, telah tertulis dengan jelas tujuan-tujuan dan pokok-pokok bahasan yang disediakan untuk setiap caturwulan. Tujuan-tujuan dan pokok-pokok bahasan dalam satu caturwulan mungkin membentuk satu-kesatuan kecakapan/keterampilan atau pengetahuan terpadu, tetapi mungkin juga hanya membentuk suatu kumpulan tujuan atau pokok bahasan saja. Rumusan GBPP yang bagus sebaiknya membentuk satu-kesatuan yang berjalan secara harmonis dan *take and give*.

Lebih lanjut dijelaskan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam program suatu semester sebagai berikut.

1. Tujuan

Tujuan yang dicantumkan dalam program caturwulan/semester adalah tujuan-tujuan yang masih bersifat umum yang diangkat dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), yaitu tujuan kurikuler dan instruksional umum.

2. Pokok/satuan bahasan

Pokok/satuan bahasan menunjukkan judul materi pelajaran yang akan dipelajari/diajarkan dalam satu caturwulan yang bersangkutan. Pokok/satuan bahasan tersebut diambil dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tanpa dengan beberapa penyesuaian dan pengaturan kembali oleh guru yang bersangkutan.

3. Metode mengajar

Dalam program caturwulan hendaknya dicantumkan pula metode-metode mengajar yang direncanakan akan digunakan dalam mengajarkan setiap materi pokok/satuan bahasan yang telah ditetapkan.

4. Media dan Sumber

Di samping metode mengajar, untuk setiap materi pokok/satuan bahasan dicantumkan pula media/alat bantu dan buku sumber yang digunakan. Pencantuman buku sumber meliputi nama penulis, nama buku,

tahun dan penerbit, dan juga bagian atau bab yang diacu dalam pengajaran pokok/satuan bahasan yang bersangkutan.

5. Evaluasi pengajaran

Dalam program caturwulan/semester tersebut hendaknya terlihat pula kegiatan-kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di luar masing-masing setiap materi pokok/satuan bahasan yang telah ditetapkan seperti evaluasi/tes sumatif, dan evaluasi/tes subsumatif.

6. Waktu

Untuk setiap materi pokok/satuan bahasan dan kegiatan evaluasi dalam caturwulan yang bersangkutan perlu dicantumkan pula jumlah waktu yang dialokasikan, sehingga sejak awal sudah dapat diketahui apakah program caturwulan yang dibuat itu dapat diselesaikan pada waktunya.

7. lain-lain

Pada bagian awal format program hendaknya ditulis judul program, caturwulan keberapa, kelas dan nama sekolah serta nama mata pelajaran.

Program semester berisikan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang sekarang bernama silabus yaitu mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Dalam menyusun program semester, komponen-komponen yang digunakan haruslah sesuai dengan ketentuan yang ada sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau disebut silabus. Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pembuatan program semester sebagai berikut.

1. Identitas :

- a) Mata pelajaran
- b) Satuan pendidikan
- c) Kelas/semester
- d) Tahun pelajaran

2. Format Isian :

- a) Standar kompetensi
- b) Kompetensi dasar
- c) Materi pokok
- d) Indikator
- e) Alokasi waktu (jumlah jam pertemuan (JJP), dan Bulan)

Contoh Format Program Tahunan

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/semester :

Tahun Pelajaran :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Bulan (6 Bulan)						
			1	2	3	4	5	6	

Mengetahui,
Kepala sekolah

.....,.....

Guru Mata Pelajaran

D. Program Mingguan dan Program Harian

Program pengajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu belajar tertentu. Program pengajaran yang menjadi tugas guru yaitu menyusun program pengajaran mingguan atau program harian. Program mingguan adalah program kegiatan yang meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program semester. Sedangkan, program harian adalah program yang dijalankan oleh pendidik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari siswa dan tidak mengesampingkan motivasi belajar terhadap siswa. Dalam pelaksanaannya seorang guru mampu mengembangkan materi-materi agar terciptanya tujuan yang dinamis. Oleh karena itu, materi sangatlah penting dan memiliki kedudukan khusus.

Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan seperti telah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang dimaksud meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian, atau komponen suatu benda, dan sebagainya.

Adapun kedudukan materi pelajaran dalam pembelajaran, sebagai berikut.

1. Materi pelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
2. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus segera dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.
3. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Program mingguan dan program harian yang dibuat oleh guru biasa disebut dengan program persiapan mengajar. Program persiapan mengajar adalah istilah baru sebagai pengganti dari satuan pelajaran (satpel) pada kurikulum lama. Persiapan mengajar ini merupakan program pengajaran untuk jangka waktu belajar mingguan atau harian.

Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksi tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasi komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pembelajaran, dan penilaian berbasis kelas.

Langkah-langkah pengembangan persiapan mengajar secara umum dapat dilakukan melalui:

- a) Menentukan standar kompetensi
- b) Menentukan kompetensi dasar
- c) Menentukan indikator
- d) Menentukan tujuan pembelajaran
- e) Karakter yang diharapkan
- f) Menentukan materi pembelajaran
- g) Menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran
- h) Menentukan kegiatan belajar-mengajar
- i) Menetapkan alat, media, dan sumber pembelajaran, dan;
- j) Menentukan alat evaluasi.

Persiapan mengajar memproyeksi tindakan yang dilakukan kegiatan pembelajaran untuk mengkoordinasi kompetensi siswa. Ada tujuh aspek untuk mempersiapkan mengajar sebagai berikut.

1. Persiapan terhadap situasi

Persiapan terhadap situasi mencakup: tempat, suasana ruang kelas, dan lain-lain. Situasi umum harus dimiliki sebelum saudara mengajar di

dalam kelas tersebut dengan pengetahuan saudara dapat membuat an-cang-ancang terhadap variabel faktor masalah dalam menghadapi situasi kelas.

2. Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi

Sebelum mengajar guru harus mengetahui keadaan siswa tersebut atau dengan kata lain guru harus membuat gambaran yang jelas mengenai keadaan siswa tersebut (laki-laki dan perempuan) seorang guru harus mengetahui taraf kematangan dan pengetahuan serta khusus dari pada siswa tersebut.

3. Persiapan terhadap tujuan umum pembelajaran

Tujuan instruksional apa yang akan dicapai oleh para siswa harus dimiliki seorang guru mencakup antara lain: pengetahuan, kecakapan, keterampilan atau sikap tertentu yang konkrit yang bisa diukur dengan alat-alat evaluasi.

4. Persiapan terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan

Dengan adanya pengetahuan yang akan dihadapkan kepada siswa, si guru memiliki persiapan yang akan disampaikan kepada siswa yang harus terdapat batas-batas, luas, dan urutan-urutan pengajaran perlu disiapkan.

5. Persiapan terhadap metode mengajar yang akan diajarkan

Misalnya menggunakan metode ceramah dan diskusi.

6. Persiapan dalam menggunakan alat-alat peraga

Misalnya menggunakan gambar, peta, dan sebagainya.

7. Persiapan dalam jenis teknik evaluasi

Misalnya menggunakan teknik evaluasi secara tertulis atau lisan.

E. Format Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran dibuat untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran dengan baik. Untuk itu, seorang guru harus tahu benar-benar cara membuat rencana pengajaran yang baik. Berikut ini contoh

format rencana pengajaran yang dapat diterapkan ke dalam program pengajaran.

Contoh

FORMAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum 2006

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Pertemuan ke :

Alokasi Waktu : jam pembelajaran

I. Standar Kompetensi :

1.....

II. Kompetensi dasar :

1.....

III. Indikator :

1.1.....

1.2.....

2.1.....

2.2.....

IV. Tujuan Pembelajaran :

1.....

2.....

V. Karakter yang diharapkan :

1.....

2.....

VI. Materi Pembelajaran :

1.....

2.....

VII. Metode dan Model Pembelajaran :

1. Metode.....

2. Model Pembelajaran.....

VIII. Langkah-Langkah Pembelajaran :

1. Kegiatan awal (pembukaan):

a.....

b.....

2. Kegiatan inti (pembentukan kompetensi):

a. Eksplorasi.....

b. Elaborasi.....

c. Konfirmasi

3. Kegiatan akhir (penutup):

- a.....
- b.....

IX. Alat/bahan/media dan sumber pembelajaran :

- 1. Alat/bahan/metode.....
- 2. Sumber Pembelajaran.....

X. Penilaian :

- 1. Jenis Tes :
- 2. Bentuk Tes :
- 3. Penilaian Karakter :
- 4. Kinerja (Performansi) :
- 5. Produk :
- 6. Penugasan/Proyek :
- 7. Portofolio :

XI. Soal :

XII. Kunci Jawaban :

XIII. Bobot Penilaian :

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....

Jakarta,

Guru Bahasa Indonesia

.....

BAB IV

PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang (designer) belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan instruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru di manapun ia bertugas. Hanya saja masalahnya bagaimana implikasinya dalam perencanaan dalam bentuk satuan pelajaran.

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dengan kemampuan gerak (motor). Demikian menurut Bloom (1956) dan Krathwohl (1964) dalam *Taxonomy of Educational Objectives*. Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dalam diri siswa.

A. Ranah Kognitif

Teori perkembangan kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat memrepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Piaget

membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring penambahan usia.

1. Periode sensorimotori (0-2 tahun)

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensorimotori adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial penting dalam enam subtahapan yaitu subtahapan skema refleks, subtahapan fase reaksi sirkular primer, subtahapan fase koordinasi reaksi sirkular sekunder, subtahapan reaksi sirkular tersier, dan subtahapan awal representasi.

2. Periode sensorimotori (0-2 tahun)

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan memrepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

3. Periode operasi konkret (7-11 tahun)

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Proses-proses penting dalam tahapan ini sebagai berikut.

1. Pengurutan

Kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran bentuk, dan ciri lainnya.

2. Klasifikasi

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya.

3. *Decentering*

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.

4. *Reversibility*

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.

5. Konservasi

Memahami bahwa kuantitas, panjang atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.

6. Penghilangan sifat egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

4. Periode operasional (11 tahun-dewasa)

Tahapan ini adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu, sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan

pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Sebagai contoh, seorang akan mungkin memiliki skema tentang sejenis binatang, misalnya dengan burung. Bila pengalaman awal anak berkaitan dengan burung kenari, anak kemungkinan beranggapan bahwa semua burung adalah kecil, berwarna kuning, dan mencicit. Suatu saat, mungkin anak melihat seekor burung Unta. Anak akan perlu memodifikasi skema yang ia miliki sebelumnya tentang burung untuk memasukkan jenis burung yang baru ini.

Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Dalam contoh di atas, melihat burung kenari dan memberinya label "burung" adalah contoh mengasimilasi binatang itu pada skema burung si anak.

Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. Dalam contoh di atas, melihat burung Unta dan mengubah skemanya tentang burung sebelum memberinya label "burung" adalah contoh mengakomodasi binatang itu pada skema burung si anak.

Melalui proses kedua penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan ekuilibrium yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas. Dengan demikian, kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya.

1. Isu dalam perkembangan kognitif

Isu utama dalam perkembangan kognitif serupa dengan isu perkembangan psikologi secara umum.

1. Tahapan perkembangan

a. Perbedaan kualitatif dan kuantitatif

Terdapat kontroversi terhadap pembagian tahapan perkembangan berdasarkan perbedaan kualitas dan kuantitas kognisi.

b. Kontinuitas dan diskontinuitas

Kontroversi ini membahas apakah pembagian tahapan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan atau proses terputus pada tiap tahapannya.

c. Homogenitas dan fungsi kognisi

Terdapat perbedaan kemampuan fungsi kognisi dari tiap individu.

2. Natur dan Nurtur

Kontroversi natur dan nurtur berasal dari perbedaan antara filsafat nativisme dan filsafat empirisme. Nativisme mempercayai bahwa pada kemampuan otak manusia sejak lahir telah dipersiapkan untuk tugas-tugas kognitif. Empirisme mempercayai bahwa kemampuan kognisi merupakan hasil dari pengalaman.

3. Stabilitas dan kelenturan dari kecerdasan

Secara relatif kecerdasan seorang anak tetap stabil pada suatu derajat kecerdasan, namun terdapat perbedaan kemampuan kecerdasan seorang anak pada usia 3 tahun dibandingkan dengan usia 15 tahun.

4. Sudut Pandang Lain

Pada saat ini terdapat beberapa pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan perkembangan kognitif.

a. Teori perkembangan kognitif neurosains

Kemajuan ilmu neurosains dan teknologi memungkinkan mengaitkan antara aktivitas otak dan perilaku. Biologis menjadi

dasar dari pendekatan ini untuk menjelaskan perkembangan kognitif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk dapat menguakari pertanyaan mengenai umat manusia.

1. Apakah hubungan antara pemikiran dan tubuh, khususnya antara otak secara fisik dan mental proses?
2. Apakah filogeni atau ontogeni yang menjadi awal mula dari struktur biologis yang teratur?

b. Teori konstruksi pemikiran sosial

Selain biologi, konteks sosial juga merupakan salah satu sudut pandang dari perkembangan kognitif. Perspektif ini menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya akan memberikan pengaruh terbesar terhadap pembentukan kognisi dan pemikiran anak. Teori ini memiliki implikasi langsung pada dunia pendidikan. Teori Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar secara aktif lebih baik daripada secara pasif. Tokoh-tokohnya antara lain Lev Vygotsky, Albert Bandura, Michael Tomasello.

c. Teori of Mind (TOM)

Teori perkembangan kognitif ini percaya bahwa anak memiliki teori maupun skema mengenai dunianya yang menjadi dasar kognisinya. Tokoh dari teori ini adalah Andrew N. Meltzoff.

2. Klasifikasi ranah kognitif menurut (Bloom, 1956)

1. Ingatan (*Recall*)

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dan yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

2. Pemahaman

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

3. Penerapan

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Pada kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi.

4. Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapannya.

5. Sintetis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

6. Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

B. Ranah Afektif

Menurut Pophan (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat

dalam satu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, persatuan, nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Menurut Krathwohl tingkatan ranah afektif ada lima yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerja sama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

2. Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon atau kepuasan memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, membantu teman, dan sebagainya.

3. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup.

5. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang menendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

1. Karakteristik Ranah Afektif

Ada beberapa tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sebagai berikut.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

2. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, dan sebagainya. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, moral, dan keyakinan seseorang.

6. Kejujuran

Kejujuran adalah peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.

7. Integritas

Peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.

8. Adil

Peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

9. Kebebasan

Peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

2. Klasifikasi ranah afektif menurut Krathwohl (1964)

Klasifikasi ranah afektif menurut Krathwohl (1964) dalam Usman (2004:35-36) sebagai berikut.

a. Penerimaan

Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

b. Pemberian respons

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta dan tertarik.

c. Penilaian

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita mmenterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi "sikap" dan apresiasi"

d. Pengorganisasian

Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

e. Karakterisasi

Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

C. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Selain itu, menurut Mardapi (2003), keterampilan psikomotor ada enam tahap yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif. Gerakan refleks adalah gerakan respon motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan yang kompleks yang khusus. Kemampuan *perceptual* adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik/gerak. Gerakan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olahraga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

1. Klasifikasi ranah psikomotor menurut Dave (1970)

Klasifikasi ranah afektif menurut Krathwohl (1964) dalam Usman (2004:36-37) sebagai berikut.

1. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

3. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

4. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

5. Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dalam melatih kemampuan psikomotor atau keterampilan gerak ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran mampu membuahkan hasil yang optimal. Mills (1977) menjelaskan bahwa langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan
2. Menganalisis keterampilan secara rinci dan berurutan
3. Mendemostarsikan keterampilan disertai dengan penjelasan singkat dengan memberikan perhatian pada butir-bitir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan bagian-bagian yang sukar.
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan praktik dengan pengawasan dan bimbingan
5. Memberikan perhatian terhadap usaha peserta didik.

Edwars (1981) menjelaskan bahwa proses pembelajaran praktik mencakup tiga tahap yaitu 1) penyajian dari pendidik, 2) kegiatan praktik peserta didik, dan penilaian hasil kerja peserta didik.

2. Penentuan Pengalaman Belajar Siswa

Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan materi pelajaran. Pengalaman belajar di kelas: telaah buku, undang-undang, telaah hasil penelitian, percobaan laboratorium, mengukur, studio. Pengalaman di luar kelas: studi tur/kunjungan ke objek studi. Pengembangan pengalaman belajar meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

1. Pengembangan aspek kognitif

Tabel 4.1
Pengembangan Pengalaman Belajar Ranah Kognitif

Kompetensi Kognitif	Pengembangan Pengalaman Belajar
Menghafal	Berlatih menghafal verbal atau parafrase di luar kepala. Berlatih menemukan taktik menghafal
Memahami	Membandingkan, mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, menyimpulkan
Mengaplikasikan	Menerangkan rumus dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata di lapangan
Mensitesakan	Memadukan berbagai unsur atau komponen menyusun membentuk bangunan, mengarang, melukis, dan menggambar
Menilai	Memberikan penilaian terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.

2. Pengembangan aspek afektif

Tabel 4.2
Pengembangan Pengalaman Belajar Ranah Afektif

Kecakapan Hidup	Pengembangan Belajar
Kecakapan personal	<ul style="list-style-type: none">- Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan- Motivasi berprestasi- Komitmen- Percaya diri- Mandiri- Berpikir kritis dan logis
Kecakapan rasional	<ul style="list-style-type: none">- Berfikir sistematis- Menyusun rencana sistematis- Memecahkan masalah sistematis- Berkomunikasi lisan/tulisan- Bekerja sama, kolaborasi, melobi- Berpartisipasi- Mengelola konflik- Mempengaruhi orang lain
Kecakapan akademik	<ul style="list-style-type: none">- Merancang, melaksanakan, melaporkan hasil penelitian ilmiah- Membuat karya tulis ilmiah- Mentransfer dan mengaplikasikan hasil penelitian untuk memecahkan masalah baik proses maupun produk
Kecakapan vokasional	<ul style="list-style-type: none">- Menentukan algoritme, model dan suatu prosedur untuk mengerjakan suatu tugas- Melaksanakan prosedur kerja tertentu- Menciptakan produk dengan menggunakan prinsip, konsep, bahan dan alat yang telah dipelajari.

b. Pengembangan aspek psikomotorik

Tabel 4.3
Pengembangan Pengalaman Belajar Ranah Psikomotor

Kompetensi Psikomotorik	Pengembangan Pengalaman Belajar
Gerakan awal	Siswa perlu berlatih menggerakkan sebagian anggota badan
Semi rutin	Siswa perlu berlatih dan mencoba atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan
Rutin	Siswa perlu melakukan gerakan secara menyeluruh gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai otomatis.

BAB V

KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

1. Perencanaan

Menurut Hidayat dan Rahmina (1991:2), kata atau istilah perencanaan berasal dari kata *rencana* yang berarti rancangan (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), konsep, niat, dan sebagainya. Kemudian, Hidayat dan Rahmina menambahkan pengertian perencanaan yang berarti suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan atau suatu upaya atau proses untuk melakukan sesuatu tindakan.

Sedangkan pengertian perencanaan dijelaskan kembali oleh Majid (2008:15), perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Adapun pengertian perencanaan menurut beberapa ahli sebagai berikut.

1. William H. Newman(1973: 15), perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.
2. Terry (1993: 16), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan

keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

3. Banghart dan Trull (1973: 16), perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.
4. Nana Sudjana (1973: 16), perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
5. Hadari Nawawi (1973: 16), perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah/pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (objektivitas, suatu organisasi/lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap).

Program perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran pada komponen yang digunakan. Adapun, isi program perencanaan yang dibuat sebagai berikut.

1. Tujuan apa yang diinginkan/ bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
2. Program-program dan layanan-layanan/bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
3. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka/siswa.
4. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
5. Bangunan fisik, mencakup tentang cara-cara penggunaan pada distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologi.

6. Konteks sosial/elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Perencanaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam merencanakan komponen-komponen atau unsur-unsur pengajaran yang disusun secara optimal dan efisien sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Unsur-unsur perencanaan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Tujuan-tujuan program
2. Seleksi dasar
3. Seleksi dasar kegiatan belajar-mengajar
4. Rasional dan pendekatan terhadap evaluasi
5. Karakteristik-karakteristik siswa
6. Situasi kelas
7. Sistem penunjang administrasi
8. Karakteristik-karakteristik guru
9. Gaya implementasi

Selain itu, perencanaan memiliki karakteristik khusus sebagai berikut.

1. Mengutamakan nilai-nilai manusia.
2. Memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Bersifat Kompherensif dan sistematis, dalam arti tidak terkotak-kotak, tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan sistematis.
4. Berorientasi pada tujuan, artinya perencanaan itu hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Menggunakan sumber yang tersedia.
6. Bersifat dinamis dan fleksibel.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut di atas, maka perencanaan itu hendaknya disusun dengan baik serta mengandung pengertian-pengertian atau ketentuan-ketentuan. Penyusunan yang dimaksud dijelaskan kembali oleh Majid (2008:3) sebagai berikut.

1. Mengembangkan hubungan interaksi yang baik di antara sesama manusia, dalam hal ini siswa dan guru serta personal terkait.
2. Merupakan suatu wahana atau wadah untuk mengembangkan segala potensi yang ada dan dimiliki oleh anak didik
3. Sifat objektif rasional (tepat dan masuk akal), kompherensif dan sistematis (menyeluruh dan tersusun rapi).
4. Mengendalikan kekuatan sendiri, bukan didasarkan atas kekuatan orang lain.
5. Didukung oleh fakta dan data yang menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.
6. Fleksibel dan dinamis, artinya mudah disesuaikan dengan keadaan serta terus berkembang ke arah yang lebih baik atau maju.

Dalam membuat program perencanaan haruslah ditentukan berdasarkan dimensi-dimensi yang berkaitan, karena dimensi-dimensi perencanaan itu mengandung sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Oleh karena itu, program perencanaan yang dibuat sangatlah penting bagi perkembangan karakteristik dan tujuan siswa.

Adapun dimensi-dimensi perencanaan sebagai berikut.

1. Signifikan : tingkat signifikan tergantung pada tingkat tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikan dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

2. **Fleksibilitas** : perencanaan yang disusun secara matang haruslah dipertimbangkan realistiknya baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.
3. **Relevansi** : relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
4. **Kepastian** : konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
5. **Ketelitian** : perencanaan yang dibuat haruslah diperhatikan susunannya dalam bentuk sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.
6. **Adaptasi** : penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang lebih fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.
7. **Waktu** : Faktor yang berkaitan dengan cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan realibilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
8. **Monitoring** : Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin

bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

9. Isi perencanaan : isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang direncanakan dalam program pengajaran.

2. Pembelajaran

Menurut Hamalik (2008:57), Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pengertian pembelajaran juga tercipta melalui beberapa hal atau konteks, sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
3. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan yang belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau siswa.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tunjauan itu masing-masing

memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu.

a. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.

1. Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan

Masa depan kehidupan anak ditentukan oleh orang tua. Mereka yang dianggap paling mengetahui apa dan bagaimana kehidupan itu. Itu sebabnya, orang tua berkewajiban menentukan akan dijadikan apa peserta didik. Sekolah berfungsi mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang.

2. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan

Penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Umumnya guru menggunakan metode "*formal step*" dari J.Herbert berdasarkan asas asosiasi dan reproduksi atas tanggapan/kesan. Cara penyampaian pengetahuan tersebut berdasarkan ajaran dalam psikologi asosiasi.

3. Tinjauan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan.

Pengetahuan sangat penting bagi manusia. : "*Knowledge is Power*". Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat, bahwa mata ajaran berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki, disusun secara sistematis dan logis, sehingga tercipta yang kita sebut mata ajaran-ajaran (H.Albert 1953). Mata ajaran-mata ajaran itu diuraikan dan disusun dan dimuat dalam buku pelajaran dan berbagai referensi lainnya.

4. Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa

Peranan guru sangat dominant. Dia menentukan segalanya hal yang dianggap tepat untuk disajikan kepada para siswanya. Guru

dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa.

5. Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa

Siswa dianggap sebagai tong kosong, belum mengetahui apa-apa. Dia hanya menerima apa yang diberikan oleh gurunya. Siswa bersikap sebagai pendengar, pengikut, pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, dan lain-lain yang dimiliki oleh siswa diabaikan dan tidak mendapat perhatian guru.

6. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas

Pembelajaran dilaksanakan dalam batas-batas ruangan kelas saja, sedangkan pembelajaran di luar kelas tak pernah dilakukan. Tembok sekolah menjadi benteng yang kuat yang membatasi hubungan dengan kehidupan masyarakat. Para siswa duduk pada bangku-bangku yang berdiri kokoh, tak bisa dipindah-pindahkan. Mereka duduk dengan rapi dan kakau secara rutin setiap hari. Ruangan kelas dipandang sebagai ruang penyelamat, ruang memberi kehidupan. Belajar dalam batas-batas ruangan itu adalah belajar.

b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah

1. Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya

Peserta didik hidup dalam pola kebudayaan masyarakatnya. Manusia berbudaya adalah manusia yang mamopu hidup dalam pola tersebut. Peserta didik duajar memiliki kemmapuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakatnya itu.

2. Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan

Para siswa dipandang sebagai keturunan orang tua dan orang tua dalah keturunan neneknya dan seterusnya., demikian terjadi proses turun temurun. Dengan sendirinya pa yang dimiliki oleh nenek moyang pada masa lampau itu harus diwariskan kepada turunan berikutnya.

3. Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan merupakan persiapan di masa depan

Kebudayaan dan hasil kebudayaan diwariskan kepada siswa yang umumnya berupa benda dan non benda; tertulis atau lisan, dan berbagai bentuk tingkah laku, norma dan lain-lain.

4. Siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan

Generasi muda berfungsi sebagai generasi penerus. Mereka perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar benar-benar siap melanjutkan hasil kerja yang telah dicapai oleh generasi yang ada sekarang. Kebudayaan yang diwariskan kepada mereka harus dikuasai dan dikembangkan.

- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik

Implikasi dari pengertian di atas sebagai berikut.

1. Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik

Pribadi adalah suatu sistem yang bersifat unik, terintegrasi, dan terorganisasi yang meliputi semua jenis tingkah laku individu. Pada hakikatnya pribadi tidak lain daripada tingkah laku itu sendiri. Kepribadian mempunyai ciri-ciri: 1) berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia, 2) pola organisasi kepribadian berbeda untuk setiap orang dan bersifat unik, 3) kepribadian bersifat dinamis, terus berubah melalui cara-cara tertentu.

2. Kegiatan pembelajaran berupa pengorganisasian lingkungan

Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh dari lingkungan. Lingkungan kita artikan secara luas, yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial lebih sering berpengaruh terhadap tingkah laku

seseorang. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, maka siswa memperoleh pengalaman, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses sosialisasi di mana anak didik disiapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Peserta didik sebagai suatu organisme yang hidup

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya:kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi, dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktifitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

1. Tujuan pembelajaran

Pembentukan warga negara yang baik adalah warga negara yang dapat bekerja di masyarakat. Seorang warga negara yang baik, bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting ialah menjadi seorang produsen. Untuk menjadi seorang produsen, maka dia harus memiliki keterampilan berbuat dan bekerja, menghasilkan barang-barang dan benda-benda kebutuhan masyarakat.

2. Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja

Program pembelajaran diselenggarakan dalam suasana kerja, di mana para siswa mendapat latihan dan pengalaman praktis. Karena itu, suasana yang diperlukan ialah suasana yang aktual, seperti dalam keadaan yang sesungguhnya. Para siswa mengerjakan hal-hal menarik minatnya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Peserta didik/siswa sebagai calon warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja.

Siswa memiliki bermacam-macam kemampuan, minat, dan kebutuhan, antara lain kebutuhan ingin berdiri sendiri, ingin punya pekerjaan. Siswa tidak menginginkan berdiam dengan pasif, semua ingin melakukan kegiatan, bermain atau bekerja. Energi yang mereka miliki perlu mendapat penyaluran sebagaimana mestinya. Jikalau energi itu tidak disalurkan, maka dapat menyebabkan tingkah laku yang tidak diharapkan.

4. Guru sebagai pemimpin dan pembimbing bengkel kerja.

Sesuai dengan tujuan tersebut, sekolah merupakan suatu runagan workshop dan oleh karenanya guru harus menguasai program keterampilan khusus dan menguasai strategi pembelajaran keterampilan, serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna. Dalam hal ini, peranan guru dalam sekolah komperenshif adalah sangat penting.

- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

1. Tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakatnya

Sekolah berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, mereka bukan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang masih jauh, 10 atau 20 tahun ke depan, melainkan untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari dalam lingkungannya, di rumah dan di masyarakat. Karena para siswa harus mengenal keadaan kehidupan yang sesungguhnya dan belajar memecahkannya.

2. Kegiatan masyarakat berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat

Masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Sumber-sumber masyarakat tak pernah habis sebagai sumber belajar. Prosedur penyelenggaranya, ialah dengan cara membawa siswa ke dalam masyarakat dengan karyawisata, survei, berkemah, dan lain-lain., atau dengan cara membawa masyarakat ke dalam sekolah sebagai narasumber.

3. Siswa belajar secara aktif.

Siswa bukan saja aktif belajar di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat.

4. Guru juga bertugas sebagai komunikator.

B. Perencanaan Pembelajaran dan Perencanaan Pengajaran

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang direncanakan/diinginkan akan mudah tercapai. Seorang pendidik, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang hendak akan diberikan/diajarkan.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu konsep yang secara garis besar perencanaan pengajaran yang mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan alau atau media apa yang digunakannya. (R. Ibrahim, 1993: 2)

Selain itu, perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan juga pedoman belajar bagi siswa. Dapat juga dikatakan perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas,

operasional, sistematis sebagai pedoman guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Ralph W. Tyler (1975), perencanaan pembelajaran adalah proses memroyeksikan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi empat unsur, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran, yaitu suatu hal yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran seperti perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, baik dari pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
- 2) Isi Pembelajaran, yaitu isi atau bahan yang akan dipelajari siswa dari awal sampai akhir.
- 3) Kegiatan Pembelajaran
- 4) Evaluasi

Ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran agar tujuan yang dibuat atau yang dikonsepsi bisa tercapai dengan baik dan mudah. Adapun perangkat yang harus dipersiapkan sebagai berikut.

1. Memahami kurikulum
2. Menguasai bahan ajar
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran
5. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. (hidayat, 1990:11)

Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan juga pedoman belajar bagi siswa. Oleh karena itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pengajaran adalah suatu persiapan yang dijadikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Majid (2008:17) menjelaskan mengenai konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya: Perencanaan pengajaran sebagai teknologi, perencanaan pengajaran sebagai sistem, perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*), perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses, dan perencanaan pengajaran sebagai realitas.

1. Perencanaan Pengajaran Sebagai Teknologi

Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap situasi dan problem-problem pengajaran.

2. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sistem

Perencanaan pengajaran sebagai sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran.

3. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu

Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

4. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sains (*Science*)

Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifik dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

5. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Proses

Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.

6. Perencanaan Pengajaran Sebagai Realitas

Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Pengembangan konsep program perencanaan pengajaran dimaksudkan tentang sejumlah rumusan-rumusan tentang apa yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan.

Pengembangan program ini merupakan sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen-komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan. (Muhammad Ali, 1990).

Perencanaan pengajaran mempunyai beberapa faktor yang dapat mendukung tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) persiapan sebelum mengajar;
- b) situasi ruangan dan letak sekolah dari jangkauan kendaraan umum;
- c) tingkat intelegensi siswa;
- d) materi pelajaran yang akan disampaikan.

Fungsi perencanaan pengajaran sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik. Perencanaan pengajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antar tujuan, materi, kegiatan belajar, dan evaluasi.

C. Syarat-syarat Perencanaan

Perencanaan pembelajaran atau pengajaran bisa dikatakan baik apabila memiliki syarat-syarat yang dapat mewakili perencanaan dan dapat

menentukan hasil belajar dengan baik. Adapun syarat-syarat perencanaan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Setiap perencanaan pengajaran harus berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan itu bertitik tolak pada perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pendidikan tertentu pula.
2. Perencanaan pengajaran harus bersifat pada antar unsurnya. Maksudnya, setiap unsur pengajaran harus bersifat terpadu. Perencanaan pengajaran yang disusun harus memerhatikan kepaduan antar komponen yang membangunnya, artinya antara tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, media atau sumber belajar, dan penilaian harus disusun secara terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Setiap perencanaan pengajaran harus bersifat luwes, maksudnya pelaksanaan suatu perencanaan pengajaran harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat setempat serta kemungkinan tersediannya fasilitas sekolah.
4. Setiap perencanaan pengajaran harus dilaksanakan secara efisien dan efektif. Maksudnya, kemampuan fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurikulum harus dilaksanakan sedemikian rupa dan memberikan hasil yang sebesar-besarnya.
5. Setiap perencanaan pengajaran harus berdasarkan prinsip kedalaman, keluasan, dan kesinambungan dalam setiap program dan jenjang pengajaran, serta pendidikan.
6. Isi setiap perencanaan pengajaran harus disusun berdasarkan pada asas keseimbangan. Maksudnya, bahan-bahan yang digariskan dalam perencanaan pengajaran diambil dari semua pelajaran dalam bidang studi tersebut secara seimbang dan tidak menimbulkan satu segi saja.
7. Setiap perencanaan pengajaran harus mempertimbangkan asas pertentangan (kontras). Maksudnya, dari syarat ke tujuh ini adalah bahan-bahan yang disusun hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang bersifat kompleks, dari hal-hal yang terdekat dengan

anak menuju ke hal-hal yang jauh dan dari hal-hal yang konkret menuju ke hal-hal yang abstrak.

Konsep-konsep pembelajaran berbasis kompetensi mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolok ukur pencapaian kompetensi, maka dalam kompetensi kegiatan pembelajaran siswa kan terhindar dari mempelajari materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan materi kompetensi.

Pencapaian setiap kompetensi yang dirangkum dalam perencanaan pengajaran selalu terkait erat dengan sistem pembelajaran. Dengan demikian, komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu:

- a) pemilihan dan kompetensi yang tepat;
- b) spesifikasi indikator penilaian untuk penentuan pencapaian kompetensi;
- c) pengembangan sistem penyampaian sistem fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Dengan adanya komponen-komponen atau syarat-syarat tersebut, diharapkan dapat meningkatkan tujuan perencanaan. Tujuan perencanaan tersebut akan terbentuk dengan baik manakala jika komponen-komponen yang ada dapat diintegrasikan dan dipadukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

D. Tujuan Perencanaan

Perencanaan pengajaran dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar tujuan perencanaan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Adapun tujuan perencanaan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Sebagai landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.

2. Memberikan gambaran mengenai acuan jangka pendek.
3. Karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberikan pengaruh terhadap pengembangan individu siswa.
4. Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant effect*.

Tujuan utama sistem pembelajaran atau pengajaran adalah siswa yang belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasikan orang-orang, material, dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien. Karena itu, melalui proses mendesain sistem, si perancang membuat rancangan atas dasar pemberian kemudahan untuk mencapai tujuan sistem.

Stethen Robin dan Mary Coulter mengemukakan empat tujuan perencanaan, sebagai berikut.

1. Tujuan pertama adalah untuk memberikan pengarahan baik untuk guru maupun siswa. Dengan rencana, guru dapat mengetahui apa yang harus mereka capai dengan siapa mereka harus bekerjasama, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa rencana. Mungkin dengan bekerja sendiri-sendiri secara sembarangan, sehingga kerja organisasi kurang efisien.
2. Tujuan kedua adalah untuk mengurangi ketidakpastian ketika seorang guru membuat rencana, maka guru dipaksa untuk melihat jauh ke depan meramalkan perubahan-perubahan efek dari perubahan tersebut dan menyusun rencana untuk menghadapinya.
3. Tujuan ketiga adalah untuk meminimalis pemborosan dengan kerja yang terarah dan terencana, guru lebih bekerja secara efisien dan mengurangi pemborosan. Selain itu, dengan cara seorang guru dapat mengidentifikasi dan menghapus hal-hal yang dapat menimbulkan inefisiensi dalam pengajaran dan pembelajaran.
4. Tujuan keempat adalah untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam asumsi selanjutnya yaitu proses pengontrolan dan pengevaluasian. Proses pengevaluasian/*evaluating* adalah suatu proses

membandingkan rencana dengan kenyataan yang ada. Tanpa adanya adanya rencana, maka guru tidak akan dapat menilai kinerja murid.

E. Komponen-komponen Perencanaan

1. Komponen Perencanaan Pengajaran atau Prosedur Pengembangan Program Pembelajaran

Komponen-komponen pengembangan kurikulum yang meliputi komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Pada kegiatan belajar anda juga memahami berbagai hal yang terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum secara spesifik setelah mempelajari modul tersebut. Oleh karena itu, perencana diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang landasan komponen-komponen pengembangan kurikulum.
2. Mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan kurikulum dalam perencanaan program pembelajaran dan pendidikan.
3. Menganalisis komponen-komponen pengembangan kurikulum yang perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan pendidikan.
4. Menjelaskan pengertian prinsip pengembangan kurikulum.
5. Menjelaskan sumber-sumber prinsip pengembangan kurikulum.
6. Menjelaskan berbagai tipe prinsip dalam pengembangan kurikulum.
7. Memberikan contoh macam-macam prinsip dalam pengembangan kurikulum.

Komponen-komponen perencanaan pengajaran atau prosedur pengembangan program pembelajaran sebagai berikut.

1. Program pengajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program pengajaran yang menjadi tugas guru yaitu menyusun program pengajaran semester dan program mingguan, serta program harian yang disebut program persiapan mengajar.

2. program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester. Selama periode ini diharapkan para siswa menguasai pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh.
3. Program semester dijabarkan dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pada masing-masing bidang studi atau mata pelajaran di dalamnya yang terdiri atas:
 - a) pokok bahasan atau sub-pokok bahasan;
 - b) alokasi waktu;
 - c) alokasi pertemuan, kapan sub-pokok bahasan itu disajikan.
4. Persiapan mengajar merupakan istilah baru sebagai pengganti dari sebuah pelajaran pada kurikulum lama. Persiapan mengajar ini merupakan program pengajaran untuk jangka waktu belajar mingguan atau harian.

2. Unsur-Unsur atau Komponen-Komponen Perencanaan Pengajaran

Unsur-unsur atau komponen-komponen perencanaan pengajaran menurut Munandir (1986) sebagai berikut.

- a. Siswa
- b. Guru
- c. Materi pengajaran
- d. Lingkungan belajar

Dalam perencanaan pengajaran pelaksanaannya meliputi kegiatan:

- a) mengenali tujuan pengajaran;
- b) melakukan analisis pengajaran;
- c) mengenali tingkah laku dan ciri-ciri siswa;
- d) merumuskan tujuan performansi;
- e) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan;
- f) mengembangkan siasat pengajaran;
- g) mengembangkan dan memilih materi pengajaran;
- h) merancang dan melakukan penilaian formatif dan merevisi pengajaran.

a. Hal-Hal dalam Merencanakan Pengajaran

Dalam merencanakan suatu pelajaran harus dipikirkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Siswa sebagai orang yang terlibat dalam situasi belajar-mengajar
2. Waktu yang akan digunakan dalam pengajaran
3. Urutan bagaimana materi akan dibahas
4. Rangkaian perkembangan proses berpikir dan keterampilan yang akan ditumbuhkan pada siswa
5. Alat peraga yang akan digunakan
6. Penilaian pelajaran yang diberikan.

b. Kegiatan Pokok Desain Perencanaan Pengajaran

Adanya desain pokok perencanaan pengajaran atau pembelajaran sebagai berikut.

1. Menentukan hasil belajar dalam arti prestasi siswa bisa diamati dan diukur.
2. Mengidentifikasi karakteristik siswa
3. Memilih dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar bagi siswa
4. menentukan media untuk kegiatan tersebut
5. menentukan situasi dan kondisi dengan cara mengamati siswa yang telah dianggap cukup
6. menentukan kriteria untuk menentukan seberapa prestasi siswa yang telah dianggap cukup
7. memilih metode yang tepat untuk menilai kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan tingkah laku yang tepat mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar bila ternyata respon siswa tidak sesuai dengan hasil yang telah ditentukan.

F. Manfaat Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai usaha pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa.

Perencanaan pengajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pengajaran sebelum melakukan pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya perencanaan pengajaran disusun atau direncanakan dengan baik dan matang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran atau pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif atau tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Sedangkan penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi diharapkan bermanfaat untuk:

- a) menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran. Dengan menyajikan materi pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya reduplikasi dan pemberian materi pelajaran yang terlalu banyak;

- b) mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapapun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan bergeser atau menyamping dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan;
- c) meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kesempatan dan kesempurnaan siswa;
- d) membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolak ukur standar kompetensi;
- e) memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasar pencapaian kompetensi atau sub-kompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar siswa yang lain;
- f) memperjelas komunikasi dengan siswa tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman mengajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya;
- g) meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasikan, dan dikomunikasikan kepada publik, sehingga dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik;
- h) Memperbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah/madrasah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.

G. Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar perfomansi yang telah diterapkan. Rumusan ini mengacu pada

upaya penyiapan individu agar mampu melakukan perangkat kompetensi harus mengandung empat unsur pokok yaitu.

- a. Pemilihan kompetensi yang sesuai
- b. Spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi
- c. Pengembangan sistem pengajaran
- d. Penilaian.

Komponen materi pokok pembelajaran berbasis kompetensi yaitu .

- a. Kompetensi yang akan dicapai
- b. Strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi
- c. Sistem Evaluasi/penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu. Hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasi diri.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, dan estetika, logika, dan kinestetika, 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Dalam kerangka itu, pengembangan program dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat.

Hasil-hasil pembelajaran dinilai dan dijadikan umpan baik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya. Langkah-langkah pengembangan pembelajaran tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Stanley Elam (1971) dalam Oemar Hamalik (2002:92).

Langkah pertama:

Spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi-preposisi yang mendasar.

Program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Dunia pendidikan dewasa ini lebih cenderung kembali pada pemikiran bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah.

Langkah kedua:

Mengidentifikasi kompetensi

Dalam penyusunan rencana pembelajaran perlu memperhatikan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Untuk mengetahui keluasan dan kedalaman cakupan kemampuan dasar, dapat digunakan jaringan topik/tema/konsep. Kompetensi dasar yang terlalu luas dalam cakupan materinya perlu dijabarkan menjadi lebih dari satu pembelajaran. Sedangkan kompetensi dasar yang tidak terlalu rumit mungkin dapat dijabarkan ke dalam satu pembelajaran.

Langkah ketiga:

Menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi.

Kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan lebih diperkhusus dan dirumuskan menjadi eksplisit dan dapat diamati. Selain itu dipertimbangkan masalah target populasinya dalam konteks pelaksanaan dan parameter sumber.

Langkah keempat:

Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis assement.

Menentukan jenis-jenis penilaian yang akan digunakan dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Hal ini sangat penting dalam pengembangan program pembelajaran. Jika tujuan sederhana dan jelas, maka tidak begitu sulit untuk menentukan kriteria keberhasilan dan kondisi yang diperlukan untuk mempertunjukkan bahwa kompetensi telah dikuasai.

Langkah kelima:

Pengelompokkan dan penyusunan tujuan pembelajaran.

Pada langkah kelima ini dilakukan penyusunan sesuai dengan urutan maksud-maksud instruksional setelah langkah pertama sampai keempat menguraikan deskripsi logis program yang di dalamnya memuat kompetensi-kompetensi minimal, subkompetensi dan bentuk *assesment*.

Langkah keenam:

Desain strategi pembelajaran

Program instruksional disusun bertalian dengan kompetensi yang telah dirumuskan dan secara logis dikembangkan setelah kompetensi ditentukan. Model instruksional adalah seperangkat pengalaman dengan maksud memberikan fasilitas kepada para siswa untuk mengembangkan kompetensi.

Langkah ketujuh:

Mengorganisasikan sistem pengelola

Program-program yang bersifat individual menuntut sistem pengelolaan yang berguna melayani bermacam-macam kebutuhan siswa. Adanya bermacam-macam tujuan yang berbagai alternatif kegiatan, menjadikan sistem instruksional dan sistem bimbingan lebih unik.

Langkah kedelapan:

Melaksanakan percobaan program

Program yang telah disusun secara sistematis perlu diujicobakan. Percobaan program dilakukan terhadap bagian-bagian dari program itu atau semacam prototipe test dan hendaknya dilakukan terlebih dahulu dalam skala kecil. Tujuan program ini adalah untuk mengetes efektivitas strategi instruksional; seberapa besar diperlukan tuntutan-tuntutan program;

ketepatan alat atau jenis penilaian yang digunakan; dan efektivitas sistem pengelolaan.

Langkah kesembilan:

Menilai desain pembelajaran

Pelaksanaan terhadap desain instruksional, lazimnya mencakup empat aspek, yaitu:

1. Validasi tujuan dalam hubungan dengan peranan pendidik yang diproyeksikan.
2. Tingkat-tingkat kriteria dan bentuk-bentuk *assesment*.
3. Sistem instruksional dalam hubungannya dengan hasil tujuan.
4. Pelaksanaan organisasi dan pengelolaan dalam hubungan hasil belajar.

Pada prinsipnya pelaksanaan penilaian harus dilakukan sejak awal dan *kontinyu* karena merupakan bagian integral dalam pengembangan program.

Langkah kesepuluh:

Memperbaiki program

Setiap program sesungguhnya tidak pernah tersusun dengan kondisi sempurna, termasuk desain instruksional berbasis kompetensi. Akan tetapi, senantiasa terbuka untuk perbaikan dan perubahan berdasarkan umpan balik dari pengalaman .

Kegiatan pembelajaran perlu dipusatkan pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas pesert didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, pengembangan program dilakukan dengan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efesien, dan tepat.

Hasil-hasilpembelajaran dinilai dan dijadikan sebagai umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan belajar dan prosedur pembelajaran yang dilaksanankan sebelumnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ashan (1981: 57) dalam Mulyasa (2004: 8) bahwa analisis kompetensi dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut.

1. Analisis Tugas

Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Berdasarkan analisis yang dipelajari oleh siswa, dikembangkan berbagai jenis pengetahuan yang menuntut dicantumkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan.

2. Pola analisis

Pola analisis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada. Pola analisis dilakukan dengan menganalisis setiap pekerjaan yang ada dimasyarakat dengan keterampilan-keterampilan baru yang dimiliki oleh para siswa, yang pandang lebih efektif dan efisien, dan efisien dalam mencapai tujuan.

3. *Research*

Research (penelitian) dimaksudkan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan diskusi. Penelitian dan diskusi ini melibatkan berbagai ahli yang memahami kondisi serta perkembangan masa kini dan masa yang datang. Berdasarkan pemahaman terhadap kondisi serta perkembangan masa kini dan masa yang akan datang, diidentifikasi sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk dikuasai oleh individu dalam menempuh kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

4. *Expert Judgement*

Expert Judgement merupakan pertimbangan ahli yang dimaksudkan untuk menganalisis kompetensi berdasarkan pertimbangan para ahli. Pertimbangan ini bisa dilakukan melalui teknik *Delphi*, sebagai suatu cara untuk memrediksi masa depan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar yang ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu.

5. Individual *group Interview Data*

Individual group Interview Data ini merupakan suatu analisis berdasarkan wawancara, baik secara individu maupun kelompok dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang kegiatan, tugas-tugas, dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk lisan.

Dengan komunikasi dua arah, penggunaan wawancara diharapkan dapat memberi kemudahan dalam kompetensi untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh pewawancara melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

6. *Role Play*

Dalam *Role Play* ini dimaksudkan untuk melakukan analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu. Melalui kegiatan ini diharapkan diperoleh sejumlah peran tertentu yang ada di masyarakat sebagai bahan untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh murid.

Perencanaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam merencanakan komponen-komponen atau unsur-unsur pengajaran yang disusun secara optimal dan efisien sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Pengembangan program perencanaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam merencanakan komponen-komponen atau unsur-unsur pengajaran yang disusun berdasarkan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat. Agar penggunaan kompetensi itu bisa berjalan dengan baik maka harus memerhatikan prinsip-prinsip perencanaan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.

Prinsip-prinsip pengembangan yang mendasari desain pembelajaran pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dapat digali dari nilai-nilai dan keadaan di Indonesia, sebagai berikut.

1. Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur

Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur, yaitu keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan.

2. Penganut Identitas Nasional

Penganut identitas nasional ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan kemajuan peradaban dunia yang multikultur dan bahasa.

3. Keseimbangan Pengalaman Belajar Siswa yang Multi Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika

Keseimbangan pengalaman belajar siswa yang multi etika, logika, estetika, dan kinestetika ini sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar.

4. Adaptasi Terhadap Pengetahuan dan Teknologi

Adaptasi Terhadap Pengetahuan dan Teknologi ini menekankan kepada kemampuan berpikir dan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh dengan ketidakpastian.

5. Kurikulum dan Hasil Belajar

Kurikulum dan hasil belajar memasukkan unsur keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

6. Berpusat Pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Berkomprehensif

Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan berkomprehensif, mengupayakan kemandirian siswa, untuk belajar,

bekerjasama, dan menilai diri sendiri agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya.

7. Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Kesamaan Memperoleh Kesempatan yang diutamakan penyediaan kesempatan bagi semua siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

8. Pendidikan Langsung Sepanjang Hidup Manusia

Pendidikan langsung sepanjang hidup Manusia untuk mengembangkan, memenuhi, menambah kesadaran, dan selalu berbaur dalam berbagai bidang.

9. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Pendekatan menyeluruh dan kemitraan yang semua pengalaman dirancang secara menyeluruh.

BAB VI

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Majid (2008:111), pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggara interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengelolaan pembelajaran ditandai oleh dua macam tindakan guru yaitu: 1) tindakan instruksional untuk membantu kemudahan siswa mencapai serangkaian tujuan-tujuan instruksional, 2) tindakan manajerial untuk membantu mengorganisir kegiatan siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan instruksional siswa.

Setiap tindakan guru harus efektif selalu mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Kelas adalah ajang proses belajar mengajar. Titik optimal CBSA terletak pada tingginya kesempatan siswa belajar mengalami menemukan sendiri melalui kegiatan temuan baru berangkat dari rumusan-rumusan pertanyaan-pertanyaan sendiri, misalnya mengacu pada daftar isi sebuah buku wajib. Daftar isi buku berupa kalimat berita di balik menjadi kalimat tanya dan jawabnya dicari sendiri (*inquiry*).

Prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran (manajemen) adalah prinsip-prinsip yang universal. Artinya prinsip-prinsip itu, dengan memodifikasi, berlaku di dalam setiap bentuk usaha bersama manusia (Phelps dan Brow, 1961).

Prinsip-prinsip umum pengelolaan menurut Poniran (1996:1) meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut.

(1) Kesatuan Arah atau *Goal Oriented*

Tujuan-tujuan instruksional menjadi titik tumpu tingkah laku instruksional dan tingkah laku manajerial dari pihak guru dan siswa.

(2) *Effectivitas*

Tujuan-tujuan antara maupun tujuan-tujuan akhir pembelajaran harus dicapai semaksimal mungkin. Atau dengan kata lain, harus diusahakan sedemikian rupa agar jarak antar kondisi real dan kondisi ideal menjadi sekecil mungkin.

(3) Efisiensi

Tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pendidikan dan prinsip efektivitas, segala bentuk sumber daya harus digunakan secara ekonomis sehingga tidak terjadi pemborosan yang berarti.

(4) *Utilisasi*

Segala sumber daya yang tersedia dan mungkin sekali harus dimanfaatkan sebesar-besarnya sehingga tidak dibiarkan “menggangu”, tidak pula disalahpakaikan.

(5) Keteraturan

Prinsip ini diungkapkan Pugdele (1969) sebagai berikut: “*Place everything or everyone in its or his place*”.

(6) Hierarki

Sebuah kelas atau situasi pembelajaran merupakan organisasi berukuran mini. Pimpinan tertinggi di sini adalah guru (selaku *classroom*, manager), dan bawahannya adalah para siswa. Dua jenjang kedudukan ini paling lazim dan tradisional berlaku di dalam kelas.

(7) Jenjang Komando

Sebagai konsekuensi dari prinsip hierarki di dalam situasi pembelajaran maka jalur-jalur komunikasi dan hubungan kerja secara formal atau aturan permainan harus dipahami oleh semua warga kelas.

(8) Kesatuan Komando

Setiap bentuk organisasi, jadi tidak terkecuali organisasi kelas, terdiri atas satu satuan kerja atau lebih. Hubungan kerja dan komunikasi formal hanya berkisar di kalangan-kalangan anggota satuan kerja yang

bersangkutan. Karena itu, pelanggaran terhadap prinsip kesatuan komando sedapat mungkin perlu dicegah.

(9) Partisipasi dan Kerjasama

Setiap warga kelas harus berperan aktif dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan sumbangannya yang semaksimal mungkin dalam kegiatan dan usaha pencapaian tujuan pembelajaran, demikian pula setiap warga kelas harus bersikap kooperatif.

(10) Koordinasi

Mengkoordinasi berarti mengsinkronisasi semua kegiatan anggota dan kelompok-kelompok siswa. Dengan prinsip ini, tidak saja dapat dicegah pemborosan, tetapi juga mengurangi kemungkinan timbul konflik di kalangan warga kelas.

(11) Rentangan Kontrol

Individu mempunyai keterbatasan, baik dari segi waktu maupun kemampuan mengawasi banyak hal. Makin banyak jumlah siswa (menunjuk pada konsep) dan makin banyak terpecah anggota-anggota kelompok, makin sukar melakukan kontrol yang efektif.

(12) Delegasi

Prinsip ini amat erat kaitannya dengan prinsip hierarki. Kalau ada diantara siswa yang diangkat sebagai ketua kelas dan pimpinan kelompok, maka mereka ini membutuhkan wewenang yang sesuai agar mereka dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan berhasil.

(13) Moril

Semangat kelompok, masing-masing kelompok yang dibentuk ataupun seluruh kelompok kelas harus merupakan satu kesatuan tim yang tidak retak atau pecah.

(14) Subordinasi

Kepentingan atau keinginan pribadi harus "tunduk" kepada kepentingan bersama (kelompok). Tujuan bersama-tujuan instruksional harus lebih diutamakan.

(15) Remunirasi

Usaha dan prestasi serta sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan kultur sekolah perlu mendapat pengakuan dan penghargaan yang pantas.

Pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam mengelola komponen-komponen atau unsur-unsur pengajaran yang disusun secara optimal dan efisien berdasarkan rencana pembelajaran yang dibuat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran fungsinya sangatlah penting. Fungsi-fungsi umum pengelolaan yang dijelaskan Poniran (1996:7) meliputi: 1) perencanaan atau *planning*, 2) perorganisasian atau *organizing*, 3) perangsangan atau *stimulating*, 4) perkoordinasian atau *coordinating*; dan 5) penilaian atau *evaluating*.

1. Perencanaan

Apa tujuan yang ingin dicapai (*why*); apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan itu (*what*); siapa yang akan melaksanakan (*who*); kapan akan dilaksanakan (*when*); di manakah dilaksanakan (*where*); bagaimana melaksanakannya (*how*).

2. Perorganisasian

Berapa banyak orang yang harus dilibatkan; Bagaimana pengelompokan anggota harus dilakukan; Bagaimana kegiatan-kegiatan harus dikelompokkan; Fasilitas yang perlu dilakukan.

3. Perangsangan

Bagaimana cara mempengaruhi tingkah laku anggota kelompok agar mereka memberi sumbangan yang maksimum kepada usaha pencapaian tujuan.

4. Pengkoordinasian

Bagaimana mensinkronkan kegiatan anggota-anggota dan kelompok-kelompok agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan agar pemborosan dapat dicegah atau setidaknya dapat dikendalikan.

5. Penilaian

Apa standar atau target yang harus digunakan; bagaimana monitoring harus dilakukan, tindakan korektif apa yang dilakukan.

B. Pengelolaan Siswa

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek pendidikan di suatu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, semua anak yang sudah mendaftarkan diri kemudian diterima di sekolah, secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Siswa perlu dididik, diatur, diadministrasikan, sehingga dapat cukup mendapat perlakuan sebagaimana diharapkan oleh orang tua atau wali yang mengirimkannya ke sekolah.

Dalam pembelajaran di sekolah, siswa harus diperhatikan karena siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya siswa, maka pembelajaran tidak mungkin berjalan dengan baik. Untuk itu, interaksi siswa sangatlah dibutuhkan dan harus diperhatikan dalam pembelajaran. Menurut Dunkin dan Biddle (1974:38) proses pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi siswa terdapat empat interaksi, yaitu:

- 1) Variabel pertanda (*presage variabel*)
- 2) Variabel konteks (*konteks variabel*)
- 3) Variabel proses (*proses variabel*)
- 4) Variabel produk (*product variabel*)

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensional. Dikatakan universal karena belajar dapat dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Karena itu, bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar siswa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar-mengajar

berlangsung. Menurut Andree (1982) ada beberapa pengelompokan siswa, yaitu:

a) *Task Planning Groups*

Task Planning Groups yaitu bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh guru.

b) *Teaching Groups*

Teaching Groups yaitu bentuk pengelompokan yang digunakan untuk *group teaching*, di mana guru memerintahkan suatu hal, siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama.

c) *Seating Groups*

Seating Groups yaitu bentuk pengelompokan yang bersifat umum dimana siswa 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja

d) *Joint Learning Groups*

Joint Learning Groups yaitu bentuk pengelompokan siswa di mana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lainnya. Hasilnya mungkin seperangkat yang saling terkait.

e) *Collaborative Groups*

Collaborative Groups yaitu bentuk pengelompokan siswa yang menitikberatkan pada kerja sama tiap individu dan hasilnya sesuatu yang teraplikasi.

Dalam proses pengelolaan siswa sudah pastinya tidak semudah apa yang dipikirkan, pastinya ada beberapa masalah yang sering terjadi kepada siswa ketika dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut agar dapat menangani dan memberikan jawaban atas pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.

1. Masalah Siswa

Pengelompokan siswa tersebut terkadang malah menimbulkan masalah baru bagi guru. Untuk membantu guru menghadapi masalah tersebut. Pollard dalam Hilda karli (2004: 26) mengelompokkan kepribadian siswa dalam lima kelompok besar, sebagai berikut.

1. *Implusivity/reflexivity*

Implusivity/reflexivity adalah orang yang tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas tanpa berpikir terlebih dahulu. Sedangkan, *reflexivity* adalah orang yang sangat mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.

2. *Extroversion/introversion*

Extroversion adalah orang yang ramah, terbuka, bahkan kadang-kadang tergantung dari perlakuan teman-teman sekelompoknya. Sedangkan, *introversion* adalah orang yang tertutup dan sangat pribadi, malah kadang-kadang tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

3. *Anxiety/adjustment*

Anxiety adalah orang yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, guru, atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Sedangkan, *adjustment* adalah orang merasa dapat bergaul dengan guru, teman, atau dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

4. *Vacillation/perseverance*

Vacillation adalah orang yang konsebrasinya rendah sering berubah-ubah, dan cepat menyerah dalam pekerjaan. Sedangkan, *perseverance* adalah orang yang memiliki daya konsentrasi yang kuat dan terfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

5. *Competitiveness/collaborativeness*

Competitiveness adalah orang yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerjasama dengan orang lain.

Sedangkan, *collaborativeness* adalah orang yang sangat tergantung pada orang lain dan tidak dapat bekerja sendiri.

Masalah siswa muncul karena dalam siswa kebutuhan ingin diterima kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat lagi dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah yang dapat diterima oleh masyarakat, maka siswa yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara lain. Dengan kata lain, siswa akan berbuat tidak baik. Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tidak baik itu oleh *Radolf Dreikurs* dan *Peral Cassel* yang dikutip oleh T. Raka Joni digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya membadut di kelas atau berbuat lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra.
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*). Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional(marah-marah, menangis) atau selalu lupa pada aturan-aturan penting di kelas.
3. Tingkah yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*). Misalnya menyakiti orang lain dengan mengata-ngatai, memukul, menggigit, dan sebagainya.
4. Peragaan ketidakmampuan (*passive behaviors*), yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena khawatir mengalami kegagalan.

Menurut Maman Rahman, (1998:58) dari keempat tindakan siswa di atas sebagaimana dikemukakan oleh Radolf Dreikurs yang mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering nampak pada anak usia sekolah, yaitu:

1. Pola aktif konstruktif : pola tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super star di

- kelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.
2. Pola aktif destruktif : pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk banyolan, suka marah, kasar, dan memberontak.
 3. Pola pasif konstruktif : pola yang menunjukkan kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapkan perhatian.
 4. Pola pasif destruktif : pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat malas) dan keras kepala.

Menurut Majid (2008:115), dua kategori pokok tentang masalah pengelolaan siswa, yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

1. Masalah Individu

Setiap individu mempunyai kebutuhan pokok untuk menjadi dan merasa berguna. Jika individu ini merasa putus asa dalam mengembangkan memiliki harga diri melalui nilai yang dapat diterima secara sosial, dan ia akan berkelakuan buruk.

Ada empat tipe perilaku yang tidak baik, yaitu

- 1) perilaku yang menarik perhatian;
- 2) perilaku untuk mencari kekuasaan;
- 3) perilaku untuk melampiaskan dendam;
- 4) perilaku yang memperlihatkan ketidakmampuan.

Untuk membedakan keempat tipe di atas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala yang muncul. *Radolf Dreikurs* dan *Peral Cassel* mengajukan satu teknik yang cukup sederhana untuk mendeteksi gejala tersebut dengan parameter sebagai berikut.

1. Jika guru merasa terganggu oleh tindakan murid, mungkin tujuan murid adalah mencari perhatian.
 2. Jika guru merasa dikalahkan atau terancam, tujuan murid tersebut untuk mencari kekuasaan.
 3. Jika guru merasa tersinggung, tujuannya mungkin untuk mencari pelampiasan dendam.
 4. Jika guru merasa tidak berdaya, tujuan anak mungkin untuk menunjukkan ketidakmampuannya.
2. Masalah Kelompok

Johnson dan *Bany* mengidentifikasi tujuh masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- 1) kurangnya kesatuan;
- 2) ketidaktaatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja;
- 3) reaksi negatif terhadap pribadi anggota;
- 4) pengakuan kelas terhadap kelakuan guru;
- 5) kecenderungan adanya gangguan, kemacetan pekerjaan, dan kelakuan yang dibuat-buat;
- 6) ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan;
- 7) semangat juang yang rendah dan adanya sikap bermusuhan.

Kurangnya kesatuan, ditandai dengan konflik-konflik antara individu dan sub kelompok. Misalnya, konflik antara jenis kelamin dan atau ras dengan murid dari jenis kelamin atau ras yang lain. Suasana kelas seperti ini ditandai dengan konflik, permusuhan, dan ketegangan. Murid merasa tidak puas dengan kelompok dan

berpendapat kelompok tidak menarik. Akhirnya murid tidak saling mendukung.

2. Pemecahan masalah

Pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar prosedur belajar-mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan atau tindakan yang bersifat korektif. Tindakan yang bersifat pencegahan (*preventif*) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan yang bersifat korektif yaitu tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar yang sedang berlangsung.

Tindakan yang bersifat koerktif terdapat dua cara, yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan penyembuhan (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

1. Usaha yang bersifat pencegahan

Menurut Majid (2008:119), tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Sumantri (1999:283) dalam mengembangkan keterampilan mengelola siswa yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara:

- a) Menunjukkan sikap tanggap, dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu memiliki waktu untuk semua perilaku peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai perilaku positif maupun perilaku yang bersifat negatif.

- b) Membagi perhatian, guru harus mampu membagi perhatian kepada semua peserta didik. Perhatian itu dapat bersifat visual maupun verbal.
- c) Memusatkan perhatian kelompok, mempertahankan, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini dilakukan dengan selalu menyalakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas-tugasnya.
- d) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, petunjuk ini dilakukan untuk materi yang disampaikan tugas yang diberikan dan perilaku-perilaku peserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.
- e) Menegur, tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang. sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar, dan menyakitkan.
- f) Memberikan penguatan, perilaku peserta didik baik yang positif maupun negatif perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negatif diberikan penguatan dengan cara memberi teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.

Pendapat lain mengemukakan bahwa langkah-langkah pencegahan preventif dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut.

1. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru
2. Peningkatan kesadaran peserta didik
3. Sikap polos dan tulus dari guru
4. Mengenal alternatif pengelolaan
5. menciptakan kontrak sosial

2. Usaha yang bersifat pencegahan

Berkenaan dengan kegiatan yang bersifat penyembuhan Johar Permana (2000:61) mengemukakan langkah-langkah yang bersifat pencegahan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisis masalah
3. Menilai alternatif-alternatif pemecahan
4. mendapatkan balikan.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai "*Bapak ke dua*" yang bertanggung jawab atas pertumbuhan perkembangan jiwa anak. Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan

a) *Ing Ngarsa Sung Tulada*

Ing ngarsa sung tulada yaitu di depan memberi teladan. Asas ini sesuai dengan prinsip *modeling* yang dikemukakan oleh Sarason (1972) atau Bandura (1977). Sarason dan Bandura sama-sama menekankan pentingnya *modeling* atau ketauladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.

b) *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing madya mangun karsa yaitu di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator (menciptakan peluang).

c) *Tut Wuri Handayani*

Tut wuri handayani yaitu dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat

tentang peran dan fungsi guru . para guru perlu berperan sebagai pendorong atau motivator.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru semata-mata hanya untuk menciptakan kualitas siswa sendiri. Oleh karena itu, terlebih dahulu diadakan pengorganisasian siswa. Pengorganisasian siswa dilakukan sebagai berikut.

1. dalam interaksi belajar-mengajar murid wajar diorganisasir secara klasikal jika setiap murid diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap informasi yang diberikan guru. Misalnya, para murid diharapkan memiliki pemahaman yang sama bahwa Pancasila harus difahami dan diamalkan secara bulat dan utuh, serta dengan segal penjelasan yang diberikan guru.
2. Dalam interaksi belajar-mengajar murid wajar diorganisir secara berkelompok jika para murid diharapkan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Misalnya membuat makalah kelompok.
3. Dalam interaksi belajar-mengajar murid wajar diorganisir secara individual jika tiap murid diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya berimprovisasi. Misalnya, membuat karang bebas atau menggambar bebas membuat benda-benda model berdemensi tiga untuk alat peraga dalam praktik mengajar.

C. Pengelolaan Guru

Pengetahuan adalah abstraksi dari apa yang dapat diketahui dalam jiwa orang yang mengetahuinya. Pada dasarnya pengetahuan tidak bersifat spontan, melainkan pengetahuan harus di ajarkan dan dipelajari. Dengan kata lain pengetahuan itu harus diusahakan.

Beberapa prinsip dasar kode etik tersebut sebagai mana dikemukakan oleh M. Jawad Ridla dalam bukunya yaitu:

1. Prinsip pertama : keharusan ilmu harus dibarengi dengan pengalaman.
2. Prinsip kedua : Bersikap kasih sayang terhadap siswa dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya sendiri.
3. Prinsip ketiga : menghindarkan diri dari ketamakan
4. Prinsip keempat : bersikap toleran dan pemaaf
5. Prinsip kelima : menghargai kebenaran
6. Prinsip keenam : keadilan keinsyafan
7. Prinsip ketujuh : rendah hati
8. Prinsip kedelapan ilmu : untuk pengabdian terhadap orang lain.

Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan ” Ing ngarsa sung tulada berarti di depan memberi teladan. ” Ing madya mangun karsa” berarti di tengah menciptakan peluang untuk memprakarsa. ” Tut wuri Handayani” artinya belakang memberikan dorongan dan arahan.

Berkenaan dengan standar kompetensi guru. Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Komponen kompetensi pengolahan pembelajaran yang meliputi penyusunan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilain prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil belajar.
2. Komponen kompetensi pengembangan kompetensi yaitu pengembangan potensi yaitu pengembangan-pengembangan profesi.
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi pemahaman wawasan pendidikan, dan penguasaan bahan kajian.

C. Pengelolaan Pembelajaran

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam prinsip, strategi, dan tahanan KBM PAI mencerminkan bahwa pembelajaran PAI tidak sederhana dalam proses penyampaiannya. Tetapi lebih jauh dari itu, fungsi dan peran PAI sampai pada pembentukan akhlak karimah dan kepribadian seutuhnya (kaffah). Konsekuensi dari pikiran tadi, maka penembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang menyokong pembelajaran PAI.

1. Prosedur Pembelajaran

Perekayasaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran agama islam. Padanan untuk kata pendekatan adalah '*madkhal*', metode adalah *thariqoh* dan teknik adalah *uslub*. Pendekatan dapat diartikan sebagai perangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar mengajar agama islam. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.

1. Pendekatan

Titik pendekatan yang selama ini berkembang dalam proses pembelajaran adalah pendekatan yang lebih mengaran naturalistic-positivistik yang mengacu pada koherensi kognitif yang menyentuh pada moral-praktis. Menurut Tolkhah (2004) ada beberapa pendekatan

yang perlu mendapat kajian yang lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran islam, yaitu:

a) Pendekatan psikologis (*psychological approach*)

Pendekatan psikologis (*psychological approach*) merupakan pendekatan yang perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan.

b) Pendekatan sosio-kultural (*sosio-cultural approach*)

Pendekatan sosio-kultural (*sosio-cultural approach*) merupakan pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai makhluk sosial.

Sedangkan pendekatan itu sendiri menurut Departemen Agama (Depag) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam meliputi:

- 1) Keimanan
- 2) Pengalaman
- 3) Pembiasaan
- 4) Rasional
- 5) Emosional
- 6) Fungsional
- 7) Keteladanan

Menurut Hamalik (2008:59-74), Perencanaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam merencanakan komponen-komponen atau unsur-unsur pengajaran yang disusun secara optimal dan efisien sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Seorang pengajar dapat merencanakan program pengajaran sesuai dengan pendekatan model-model yang digunakan. Berikut ini, pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam model-model perencanaan pembelajaran yang digunakan pengajar sebagai upaya dalam merencanakan komponen-

komponen atau unsur-unsur pengajaran yang disusun secara optimal dan efisien yaitu Perencanaan Pengajaran Versi PBTE, Perencanaan Pengajaran Sistemik, Perencanaan Model Davis (*at all*) dan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

1. Perencanaan Pengajaran Versi PBTE

Pendekatan ini mempertimbangkan semua faktor dan komponen-komponen yang ada sehingga pelaksanaan program akan berjalan secara efektif dan efisien. Sistem instruksional dalam pendekatan ini dapat dikembangkan melalui prosedur sebagai berikut.

- Tahap Pertama : merumuskan asumsi-asumsi secara jelas, eksplisit, dan khusus. Asumsi-asumsi tersebut dirumuskan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan a) keyakinan tentang masyarakat, pendidikan belajar, b) pandangan tentang peran guru dalam sistem instruksional, c) penjabaran ciri-ciri khusus berbagai hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program.
- Tahap Kedua : mengidentifikasi kompetensi. Kompetensi harus dijabarkan secara khusus, divalidasikan dan di tes guna menguji keberhasilan dalam belajar mengajar.
- Tahap Ketiga : merumuskan tujuan-tujuan secara deskriptif. Kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan ditentukan selanjutnya secara lebih khusus, menjadi tujuan-tujuan yang dapat diamati, dapat diukur berdasar kriteria-kriteria tertentu .
- Tahap Keempat : menentukan tingkat kriteria dan jenis assesment, berdasarkan kriteria tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilannya,

tentang sejauh mana tujuan itu telah tercapai. Kriteria tersebut menjadi indikator dasar dalam jenis assesment yang dilakukan.

- Tahap Kelima : pengelompokkan dan penyusunan tujuan-tujuan pelajaran berdasarkan urutan psikologis untuk mencapai maksud-maksud instruksional.
- Tahap Keenam : merndesain strategi instruksional. Penentuan strategi instruksional didasarkan pada kompetensi yang hendak disampaikan.
- Tahap Ketujuh : mengorganisasi sistem pengelolaan kelas. Sistem pengelolaan ditentukan sesuai dengan berbagai alternatif kegiatan yang akan dilakukan.
- Tahap Kedelapan : menguji program. Bertujuan untuk menguji sejauh mana efektivitas strategi instruksional, kemantapan alat assesment, efektivitas sistem pengelolaan kelas, dan sebagainya.
- Tahap Kesembilan : menilai desain instruksional. Penilaian dilakukan terhadap aspek-aspek validitas tujuan, tingkat kriteria assesment, strategi instruksional, dan organisasi sistem pengelolaan.
- Tahap Kesepuluh : memperbaiki kembali program, berdasarakan umpan balik yang diperoleh melalui penilaian yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus melakukan beberapa perbaikan dan perubahan jika diperlukan.

Sepuluh langkah ini adalah *flow chart* yang perlu ditempuh untuk memperoleh suatu desain instruksional.

2. Perencanaan Pengajaran Sistemik

Suatu model penggunaan pendekatan sistem dalam rangka mengembangkan *Courses Design*, sebagai berikut.

1. Identifikasi tugas-tugas

Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan, karena itu perlu dibuat job description secara cermat dan lengkap.

2. Analisis tugas

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terinci.

3. Penetapan kemampuan

Langkah Penetapan kemampuan ini sejalan dengan langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya, setiap kemampuan hendaknya didasarkan pada kriteria kognitif afektif dan performance, serta produk, dan eksploratoris. Tentu saja kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu harus relevan dengan tuntutan kerja yang telah ditentukan.

4. Spesifikasi pengetahuan, keterampilan sikap

Hal-hal tersebut ditampilkan sebagai kriteria kognitif, afektif, dan *performance* (perbuatan). Setiap kemampuan yang perlu dimiliki, dirinci menjadi pengetahuan apa yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan.

5. Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan

Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan, artinya jenis-jenis pendidikan dan atau latihan-latihan yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan yang telah ditetapkan.

6. Perumusan tujuan

Tujuan-tujuan program atau tujuan pendidikan ini masih bersifat umum, sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum (TIU), tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan.

7. Kriteria keberhasilan program

Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program, keberhasilan ditandai oleh ketercapaian tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan dianggap tercapai jika lulusan dapat menunjukkan kemampuannya melaksanakan tugas.

8. Organisasi sumber-sumber belajar

Langkah Organisasi sumber-sumber belajar ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan. Komponen ini juga berisikan sumber informasi.

9. Pemilihan strategi pengajaran

Titik berat analisis langkah ini adalah penentuan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Strategi pengajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pengajaran ini di samping strategi pengajaran remedial.

10. Uji lapangan program

Uji coba program yang telah didesain dimaksudkan untuk melihat kemungkinan keterlaksanaannya. Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai sampai dimana kemungkinan keberhasilan.

11. Pengukuran reabilitas program

Pengukuran reabilitas program ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba program di lapangan.

12. Perbaikan dan penyesuaian

Langkah Perbaikan dan penyesuaian ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakannya uji coba.

13. Pelaksanaan program

Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan program. Langkah ini didasari oleh suatu asumsi bahwa rancangan program yang telah didesain secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.

14. Monitoring program

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program.

3. Perencanaan Model Davis (*at all*)

Tahapan-tahapan dalam merancang sistem belajar pada model ini sebagai berikut.

1. Menetapkan status sistem pengajaran

Menetapkan status sistem pengajaran adalah kurang tepat jika ada yang berpandangan bahwa merancang suatu sistem dimulai dari perumusan tujuan spesifik. Sebenarnya semua usaha perancang suatu sistem senantiasa dimulai dari menetapkan kedudukan sistem pengajaran yang ada sekarang, baik *input*, *output*, maupun operasinya. Kemudian dilakukan perancangan kembali atau membuat desain baru.

2. Merumuskan tujuan-tujuan pengajaran

Langkah berikutnya dan sangat penting dalam rangka merancang suatu sistem pengajaran adalah merumuskan tujuan pengajaran. Tujuan penting artinya dalam menentukan urutan bahan yang akan disampaikan, metode mengajar, dan prosedur evaluasi yang akan dikembangkan.

3. Merencanakan dan melaksanakan evaluasi

Berdasarkan asumsi bahwa setiap guru merumuskan perangkat tujuan mengajar yang berarti akan memberikan pelajaran baru. Jika guru telah merumuskan tujuan belajar bagi siswanya, maka sesungguhnya guru telah mengetahui hal-hal apa yang perlu dikerjakan/diperbuat siswanya. Karena itu, setiap perumusan tujuan senantiasa harus disertai dengan perencanaan evaluasi instruksional. Program evaluasi yang dirumuskan tersebut, dibuat bukan semata-mata yang penting ada program evaluasi saja, tetapi program evaluasi harus dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa agar kita benar-benar mengetahui bagaimana hasil yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, perhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Dengan program evaluasi, guru dan siswanya dapat menemukan bukti apakah telah terjadi proses belajar. Tanpa program evaluasi kiranya sulit untuk membuktikan bahwa telah terjadi perubahan pada diri siswa.
- b. Jika guru tidak menunjukkan, bahwa telah terjadi kegiatan siswa, maka sulit baginya untuk menemukan apa yang perlu diperbaiki. Jika evaluasi itu penting, baik guru maupun bagi siswa, karena bertalian juga dengan masalah kualitas pengajaran yang ditandai oleh keberhasilan belajar para siswanya.

4. Mendeskripsikan dan mengkaji tugas

Deskripsi tugas (*task description*) dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut.

- a. Cara-cara apa yang lebih efisien dan efektif yang sebaiknya dilakukan oleh seorang ahli atau perancang sistem agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- b. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan tugas.

Kedua pertanyaan di atas menggambarkan, bahwa suatu deskripsi tugas dimaksudkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang ahli bila dia melakukan suatu tugas.

5. Melaksanakan prinsip-prinsip belajar

Melaksanakan prinsip-prinsip belajar adalah keliru jika seorang perancang sistem pengajaran langsung menentukan metode mengajar yang digunakannya dengan mengabaikan apa yang ingin diajarkan kepada siswa. Seharusnya, dia menetapkan lebih dulu hal-hal yang diajarkan/prinsip-prinsip belajar, lalu mempertimbangkan berbagai alternatif metode mengajar yang akan digunakan.

Dengan mempelajari prinsip-prinsip maka guru dapat membantu para siswa belajar, dengan jalan menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan melalui pelajaran yang diberikannya. Prinsip-prinsip belajar merupakan seperangkat kriteria yang digunakan untuk memilih prosedur instruksional yang efektif, dan juga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah metode mengajar.

Kelima tahapan ini harus dilakukan sedemikian rupa secara menyeluruh, seperti komponen-komponen sistem yang terpadu secara menyeluruh.

4. Preosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

Preosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) adalah suatu pedoman yang digunakan oleh seorang guru dan berguna untuk menyusun satuan pelajaran. Preosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut.

1. Pedoman perumusan tujuan yang memberikan petunjuk bagi guru dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang didasarkan pada pedalaman dan analisis terhadap pokok-pokok bahasan/subpokok bahasan yang telah digariskan untuk mencapai tujuan tujuan instruksional dan tujuan kurikuler dalam GBPP.
2. Pedoman prosedur pengembangan alat penilaian yang memberikan petunjuk tentang prosedur penilaian yang akan ditempuh, tentang tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*postest*), tentang jenis tes yang akan digunakan dan tentang rumusan soal-soal tes sebagai dari bagian suatu pelajaran.
3. Pedoman proses kegiatan belajar siswa, merupakan petunjuk-petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan khusus instruksional yang harus dicapai oleh para siswa.
4. Pedoman program kegiatan yang merupakan petunjuk-petunjuk bagi guru untuk merencanakan program kegiatan bimbingan sehingga para siswa melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan instruksional khusus.
5. Pedoman program kegiatan yang merupakan petunjuk-petunjuk yang telah disusun yang berkenaan dengan dimulainya tes awal dilanjtkannya dengan penyajian/penyampaian materi pelajaran sampai pada pelaksanaannya penilaian hasil belajar.
6. Pedoman perbaikan atau revisi yang merupakan pengembangan program setelah selesai digunakannya.

2. Metode

Istilah metodologi perlu dipahami lebih lanjut, secar harfiah kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*mefha*" dan "*hodos*". Kata "*mefha*" yang berarti melalui, sedangkan "*hodos*"

yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberi pemahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

- Pertama* : berpusat kepada anak didik (*student Oriented*)
- Kedua* : belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
- Ketiga* : mengembangkan kemampuan sosial
- Keempat* : mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- Kelima* : mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Berikut ini beberapa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang diterapkan oleh pendidik/guru dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab. Metode ini dimaksudkan agar dapat merangsang siswa untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran pengetahuan.

3. Metode Tulisan

Metode tulisan merupakan metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun. Metode tulisan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang mendidik dalam mengupayakan mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang anak atau lebih lebih yang masing-masing menjuahkan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

5. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memerhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

2. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode yang memberikan kesan dalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat meubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara yang menyentuh hati.

3. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sikap dan hakikat realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan menstabilkan sesuatu, seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional abstrak atau sesuatu yang bisa diindrakan.

4. Metode Pemahaman atau Penalaran (Al-Ma'rifah Wa Al-Nazhariyah)

Metode pemahaman atau penalaran (Al-Ma'rifah Wa Al-Nazhariyah) merupakan metode yang dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Metode ini merupakan metode yang mendidik dengan membimbing anak didik untuk memahami problem yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendata dan menginvestigasi masalah, dengan cara memilah-milih, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok, dan mengambil yang benar.

5. Metode Perintah dan Saling Berbuat Baik

Metode perintah dan saling berbuat baik merupakan salah satu metode yang harus diperhatikan untuk berbuat baik dan saling menasihati agar berlaku benar dan memakan makanan yang halal, dan diperintahkan juga untuk saling menasihati agar saling meninggalkan yang salah, yang buruk, dan segala perbuatan yang haram.

6. Metode Suri Tauladan

Metode suri tauladan ini dapat diartikan sebagai "keteladanan yang baik" dengan adanya teladan yang baik itu maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang sangat penting dan paling berkesan baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

7. Metode Hikmah dan Mau'izhah Hasanah

Metode Hikmah dan Mau'izhah Hasanah mengandung pengertian perkataan tegas dan benar antara hak dan batil.

Penggunaan metode hikmah adalah upaya menuntut orang lain menggunakan akal nya untuk mendapatkan kebenaran dan kebajikan, namun untuk itu diperlukan penjelasan yang rasional keterangan yang tegas dan apa yang dikemukakan dengan dasar dan alasan yang benar beserta bukti yang nyata.

8. Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Metode peringatan dan pemberian motivasi merupakan suatu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memotivasi akan memungkinkan mengembangkan dirinya sendiri.

Metode peringatan dan pemberian motivasi ini merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.

9. Metode Paraktik

Metode praktik merupakan salah satu metode yang memdidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan dengan aharapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud. Sesungguhnya memberikan pengalaman praktik berarti memberi masukan atau wawasan dan ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman praktik itulah wawasan anak menjadi luas dan terbuka.

10. Matode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan suatu metode yang dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat dipetik dari karyawisata/kegiatan rekreasi, yaitu:

- a. Menyegarkan tubuh, menambah kesehatan, dan melakukan terapi penyembuhan atas berbagai penyakit.
- b. Melatih anak-anak agar kuat, tahan banting, dan mampu menahan lapar dan dahaga.

- c. Para pembimbing atau pendidik menganjurkan agar memerhatikan tingkah laku anak-anak dan sikap mereka dalam menghadapi hal yang beragam dan berbeda.

11. Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan

Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan merupakan suatu metode yang dilakukan dalam rangka memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki tingkah lakunya dan mengembangkan dirinya. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat.

12. Metode Kerjasama

Metode kerjasama merupakan suatu metode yang mengupayakan agar anak saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok yang lain dengan lainnya dalam menyelesaikan masalah atau tugas atau problem yang dihadapi.

13. Metode *Tdrij* (Pentahapan)

Metode *Tdrij* (Pentahapan) merupakan suatu metode yang dijalankan dengan cara penyampaian nya secara bertahap sesuai dengan proses pengembangan anak didik. Artinya, dilaksanakan dengan cara pemberian materi pendidikan dengan bertahap, sedikit demi sedikit.

3. Teknik

Proses kegiatan belajar-mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afektif) pada bermacam-macam sebagaimana cara penerapannya, sebagai berikut.

1. Teknik Indoktrinasi

Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa proses atau bertahap, yaitu:

- a. Tahap *brainwashing* : pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat mengacaukan pikiran siswa, seperti tanya jawab, wawancara, mendalam teknik dialektik, dan sebagainya.
- b. Tahap Fanatisme : pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan.
- c. Tahap Doktrin : Pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional dan keteladanan.

2. Teknik Moral Reasoning

Langkah-langkah teknik ini sebagai berikut

- a. Penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa diharapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks.
- b. Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk

mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut.

- c. Hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya.
- d. Setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa mengorganisasi nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya.

3. Teknik Meramalkan Konsekuensi

Teknik meramalkan konsekuensi merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Langkah-langkah teknik meramalkan konsekuensi sebagai berikut.

1. Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan.
2. Selanjutnya, siswa diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ketahui dan rasakan.
3. Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai yang lain yang bersifat kontradiktif.
4. Meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

4. Teknik Klarifikasi

Teknik klarifikasi merupakan salah satu cara membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Pemberian Contoh

Pada tahap pemberian contoh ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberi contoh penerapannya.

2. Tahap Mengenal Kelebihan dan Kekurangan

Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan ini yang telah diketahui oleh siswa melalui contoh-contoh tersebut. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab, guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut.

3. Tahap Organisasi

Pada tahap organisasi ini dapat kita lihat dari pengorganisasian tata nilai pada diri siswa yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya.

5. Tahap Internalisasi

Kalau teknik-teknik di atas hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam maka dalam teknik internalisasi ini saranya sampai pada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah,

1. Tahap transformasi nilai
2. Tahap transaksi nilai
3. Tahap transinternalisasi

Transinternalisasi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai:

- a) Menyimak (*receiving*)
- b) Menanggapi (*responding*)
- c) Memberi nilai (*valuing*)

- d) Mengorganisasi nilai (*organization of value*)
- e) Karakteristik nilai.

D. Pengelolaan Lingkungan Kelas

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Iklm belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan, dan sikap guru. Berkenaan hal tersebut, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan, sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi), dan bina suasana dalam pembelajaran.

Impelementasi kurikulum 2004 memerlukan ruangan yang fleksibel serta mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Luas ruangan dengan jumlah peserta didik perlu diperhatikan, bila pembelajaran dilakukan di ruang tertutup, sedangkan di ruang terbuka perlu diperhatikan gangguan-gangguan yang datang dari lingkungan sekitar. Sarana dan media pembelajaran juga perlu diatur dan ditata sedemikian rupa.

Lingkungan kondusif menurut E. Mulyasa (2004:16) dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau yang berprestasi rendah.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.

4. Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

- b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

- c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk tercipta cukup menjamin harus kesehatan siswa.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek kembali. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut, baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

Suparno (2001:82) mengemukakan kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas sebagai berikut.

1. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektivitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
2. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
3. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
4. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruangan kelas adalah sebagai berikut.

1. Ruang kelas harus diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut.
 - a) Ukuran ruang kelas 8m x 7m
 - b) Dapat memberikan kebebasan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran
 - c) Cukup cahaya dan sirkulasi udara
 - d) Pengaturan perabot agar memungkinkan guru dapat bergerak leluasa

2. Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas pada selasar. Peralatan dan perabot yang harus ada dalam ruangan kelas antara lain:
 - a) Meja dan kursi untuk guru dan siswa
 - b) Papan tulis
 - c) Papan panel
 - d) Almari
 - e) Rak buku ruang
 - f) Alat pembersih
 - g) Gambar presiden, Wakil presiden, Garuda pancasila
 - h) Kalender pendidikan
 - i) Tempat bendera merah putih
 - j) Daftar jadwal pelajaran
 - k) Gambar/denah kelas termasuk tempat duduk siswa
 - l) Taplak meja
 - m) Tempat bunga
 - n) Keranjang sampah
 - o) Lap/serbet

E. Pengembangan Sumber dan Bahan Ajar

Agar menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan utuh seperti yang diharapkan pada kurikulum diperlukan pengembangan pembelajaran untuk kompetensi secara sistematis dan terpadu, agar siswa dapat menguasai setiap kompetensi secara tuntas.

1. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan sejarah.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.

- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar., misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, fiksi dan lain sebagainya.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

1. Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
2. Kompetensi yang akan dicapai
3. Informasi pendukung
4. Latihan-latihan
5. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
6. Evaluasi.

Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed*)

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, (1994) yaitu:

- a. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.
- b. Biaya untuk pengadaanya relatif sedikit
- c. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan

- d. Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu
- e. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja.
- f. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
- g. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
- h. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Adapun bentuk-bentuk bahan ajar cetak sebagai berikut.

1) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut Kamus Oxford, hlm 389, *handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

2) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi.

3) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan.

4) Lembar Kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

5) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa jilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap dengan perusahaan atau organisasi.

6) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami.

7) *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka wallchart didesain sebagai bahan ajar.

8) Foto/gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

9) Model/maket

Model/maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Weidermann mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajarinya.

2. Bahan ajar dengar (audio)

1. Kaset/piringan hitam/compact disk
2. Radio

3. Bahan ajar pandang

1. Video/film
2. Orang/narasumber

4. Bahan ajar interaktif

Bahan ajar interaktif mmenurut Guidelines for Bibliographick Description of Interactive Multimedia, p.1 dijelaskan sebagai berikut:

Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi.

BAB VII

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Hakikat Model Pembelajaran

Soekamto (1994:78) menjelaskan istilah “model” diartikan sebagai *kerangka konseptual* yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian lain, “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam uraian selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model pembelajaran” adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Yusri Pangabean dkk (2007), Model pembelajaran sebagai upaya pendekatan dalam pendidikan yang umum dikenal saat ini terdiri dari empat keluarga seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Model-model pembelajaran yang berfokus kepada individu dan pengembangan pribadi yang unik yang dimiliki tiap-tiap orang.
2. Berfokus kepada kelompok dan menghadirkan cara-cara mengajar yang memberi penekanan kepada energi kelompok, keterampilan antarpribadi dan komitmen sosial.
3. Model-model pembelajaran yang menghadirkan pembelajaran konsep, model inkuiri yang diadopsi dari disiplin ilmu dan metode yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual seseorang.
4. Model-model pembelajaran yang diangkat dari dunia ilmu psikologi sebagai penerapannya dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

B. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran sebagai upaya pendekatan dalam pendidikan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan atau pembelajaran bermacam-macam sesuai dengan tujuan apa yang ingin dicapai. Adapun jenis-jenis model pembelajaran sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep, baik yang terdapat dalam satu bidang studi. Model pembelajaran seperti ini biasanya dilakukan dengan bertolak dari satu topik atau tema tertentu yang berperan sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut.

Untuk keperluan ini sebaiknya tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari, tema-tema yang menarik atau menantang sehingga dapat berperan untuk memicu minat anak didik (*fertile*). Fogarty, menyebutnya sebagai tema-tema yang cakupannya luas dan bersifat memberi bekal untuk belajar selanjutnya.

Model pembelajaran terpadu mempunyai ciri-ciri:

- a. Sifatnya holistik, dikaji dari berbagai bidang studi dan fenomenanya dilihat dari berbagai sisi.
- b. Bermakna, tema dikaji dalam kaitannya dengan konsep-konsep lain sehingga menambah dan mengembangkan makna konsep yang dipelajari
- c. Aktif, siswa didorong untuk aktif dalam belajar hingga menemukan sesuatu (dikoveris). Dalam hal ini keterlibatan siswa secara aktif menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Model pembelajaran ini berangkat dari keyakinan bahwa siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu, yang dibutuhkan dari seorang guru adalah penyediaan fasilitas, kondisi, lingkungan, dan sarana agar siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Proses pembelajaran atau juga dapat disebut perolehan pengetahuan, diawali dengan terjadinya konflik kognitif di dalam diri siswa karena ia menemukan hal atau kenyataan yang berbeda dengan apa yang sudah diketahuinya. Kemudian konflik kognisi ini di atas melalui “*self regulation*” atau pengetahuan diri. Pada akhir proses belajar itu anak didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalamannya dengan lingkungannya.

Contoh: Ia menyebut Harimau sebagai ‘kucing besar’, sebab apa yang ia kenal sebelumnya adalah kucing, tetapi kenyataan bahwa penampilan luar harimau sangat mirip dengan kucing membuatnya mengambil kesimpulan bahwa harimau itu adalah kucing besar. Tentu dalam interaksi selanjutnya anak-anak didik akan menemukan kenyataan bahwa harimau itu sangat berbeda dengan kucing.

3. Model Pembelajaran Siklus Belajar

Model pembelajaran siklus belajar berangkat dari pendekatan pembelajaran yang memiliki pala:eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep.

Dalam eksplorasi, guru menggali konsep awal siswa dengan melakukan observasi, membuat catatan lalu mengkomunikasikannya. Variabel yang ditemukan dikendalikan, ditafsirkan, lalu membuat dugaan dan lain-lain. Semua ini dikerjakan bersama dengan siswa.

Pengenalan konsep:guru mengumpulkan informasi dari siswa yang berkaitan dengan pengalaman dalam eksplorasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencermati, mengenal, dan menjelaskan konsep baru.

Penerapan konsep:konsep baru tadi diterapkan dengan cara guru menyiapkan situasi yang dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman dalam eksplorasi dari pengenalan konsep yang baru tadi. Dengan demikian siswa diberi pengalaman untuk mennerapkan sebuah konsep pada contoh kejadian yang lain.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur di dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Dlam hal ini keberhasilan kerja kelompok dan perorangan anggotanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai asumsi bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran, siswa perlu paling tidak sebaiknya menjadi bagian dari satu sistem kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak diperoleh semata-mata dari guru, melainkan juga dari pihak lain sesamanya yang terlibat dalam pembelajaran, khususnya siswa. Pihak lain yang disebut di atas bisa juga dalam arti yang lebih luas, misalnya teman sebaya, pergroun, dan lain-lain.

Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain sebagai berikut.

- a. *Individual Accountability* : tiap individu dalam kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang tak bisa dilepaskan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok sebagai masalah bersama.
- b. *Social Skills* : model pembelajaran ini mendidik siswa untuk menumbuhkan

pengekangan diri dan pengarahan diri atau pengendalian diri demi mencapai kepentingan atau tujuan kelompok.

- c. *Positive Interdependence* : siswa belajar saling tergantung satu sama lain secara positif dalam kelompok. Suasana ini menyediakan kepada siswa pengalaman nyata di mana siswa dalam bekerja sama dapat berkolaborasi bukan berkompetisi.
- d. *Group Processing.* : ada begitu banyak masalah yang ditemui dalam kehidupan ini, yang kalau dihadapi secara sendirian kita akan kehilangan kekuatan. Karena itu, kita membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain.
- e. *Getting Better Together* : karakteristik ini berdasarkan di atas semuanya, dan yang menjadi puncaknya adalah siswa mendapatkan sesuai yang lebih baik secara bersama di dalam kebersamaan. Dengan demikian, mereka secara bersama dan sebagai individu, mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik.

5. Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang merujuk pada pandangan konstruktivisme. Dalam pembelajaran ini, guru menggali pertanyaan dari siswa. Siswa di dorong

untuk mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya dan menyangkut hal-hal yang paling mendasar, misalnya mengapa sesuatu itu terjadi.

6. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan

Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan adalah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Model ini didasari oleh pendapat yang mengatakan bahwa lingkungan dapat membawa siswa pada situasi yang lebih konkrit seperti yang dihadapinya sehari-hari.

7. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk melatih siswa menginvestigasi dan menjelaskan satu fenomena yang tidak biasa. Hal ini dapat diibaratkan seperti seorang ilmuwan yang mengorganisir data-data ilmu pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip.

Investigasi dapat dimulai dengan memilih satu kejadian yang menimbulkan teka-teki. Kejadian ini diinvestigasikan dengan mengajukan banyak pertanyaan. Jawaban atas pertanyaan yang diajukan ditanyakan kembali untuk mencari data yang lebih jauh dan lebih sah, demikian seterusnya sehingga pada akhirnya diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat terhadap masalah yang dihadapi.

Agar model pembelajaran inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dilalui beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Penyajian masalah, pada tahap ini kepada siswa disajikan masalah yang ditemukan. Penyajian masalah begitu rupa sehingga siswa dihadapkan kepada situasi teka-teki yang menuntut jawaban dan keterangan.
- b. Tahap berikutnya adalah pengumpulan dan verifikasi data. Situasi teka-teki tadi diharapkan dapat mendorong keinginan siswa untuk mencari dan mengumpulkan data.

- c. Tahap eksperimen, pada tahap ini berdasarkan data yang diperoleh dan yang sudah diuji kesahihannya sebelumnya dilakukanlah eksperimen. Tujuannya adalah untuk menguji dan mengeksplorasi secara langsung.
- d. Tahap selanjutnya adalah mengorganisir data dan merumuskan penjelasan. Data yang diperoleh diorganisir secara sistematis dan diberikan penjelasan.
- e. Tahap berikutnya adalah mengadakan analisis. Di sini siswa diminta membuat analisa untuk melihat pola-pola yang terdapat dalam eksperimen yang telah dilakukan. Diharapkan dengan menganalisa pola-pola tertentu yang muncul ditemukanlah sesuatu yang baru. Inilah yang menjadi sasaran dari seluruh proses inkuiri yang dilakukan.

8. Model *Group Investigation*

Model pembelajaran ini mengacu pada model pembelajaran *Group Investigation Model (The Social Interaction Sources)* yang disampaikan oleh Herbert Thelen dan John Dewey. Model pembelajaran ini bertumpu pada kesanggupan berpartisipasi dalam proses sosial yang demokratis. Melalui kegiatan yang terkombinasi antar keterampilan antar pribadi (dalam kelompok) dengan keterampilan-keterampilan penentuan akademik, akan dilahirkan pribadi yang tangguh dan rendah hati.

Beberapa tahap model ini adalah sebagai berikut.

- a. *Brainstorming* (20-30 menit). Di sini masing-masing siswa mengemukakan pendapatnya tentang kenyataan peradaban masyarakat yang kini dengan dimensinya antara lain, misalnya kemiskinan, pengrusakan, penegak hukum, dan sebagainya. Semua pendapat kemudian dicatat bersama-sama dikelompokkan/ditabulasi untuk memperoleh atau merumuskan profil masyarakat.
- b. Diskusi (30-45 menit). Tahap berikutnya dilanjutkan dengan diskusi untuk menemukan dan merumuskan sejumlah aksi konkrit yang perlu dilakukan untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan sejahtera. Selama diskusi berlangsung dimungkinkan dialog kritis-

kreatif tentang masyarakat yang dikaitkan dengan nilai nilai kemanusiaan sebagai nilai pokok.

- c. Komitmen (25 menit). Tahap ini berisi aktivitas komplementasi singkat berkaitan dengan keputusan untuk hidup lebih baik di hari esok demi terbangunnya masyarakat beradab dan sejahtera.

9. Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model pembelajaran ini menyatakan gambaran hubungan kegiatan siswa bersama guru dalam mengelola lingkungan pembelajaran untuk mencapai substansi kajian. Model pembelajaran interaksi sosial memiliki 6 pemahaman dasar yaitu:

- a. Manusia sangat aktif belajar dari dan di dalam kelompok
- b. Manusia sangat mengutamakan relasi sosial dalam pembelajaran serta relasi individu dengan masyarakatnya.
- c. Manusia mempunyai cita-cita utama membentuk masyarakat yang lebih baik, tahu, dan mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain.
- d. Belajar berarti memperbaiki relasi individu dengan orang lain atau kelompoknya.
- e. Pembelajaran bersifat demokratis.
- f. Manusia suka menggunakan relasi individu dengan orang lain atau dengan masyarakat sebagai berikut.

10. Model Pembelajaran Pengembangan Kepribadian

Model ini berangkat dari paradigma bahwa pada hakikatnya setiap individu harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah pribadi yang unik. Memiliki tujuan yang jelas dan khusus, dan karena itu perlu dicintai serta dikembangkan dalam keunikannya itu.

Untuk melaksanakan model pembelajaran ini, dibutuhkan beberapa tahap pelaksanaan, antara lain:

- a. Tahap pertama : berlangsung kira-kira 5-10 menit. Tahap ini bisa dimulai dengan guru menggambarkan satu sosok pribadi yang diambil menjadi fokus atau model pembelajaran. Sosok tokoh yang dipilih haruslah yang baik, mengagumkan, dan odola masyarakat.
- b. Tahap kedua : berlangsung kira-kira 10-20 menit. Di sini masing-masing peserta didik diberi kesempatan mendeskripsikan apa yang ia rasakan jika kejadian itu menimpa dirinya.
- c. Tahap ketiga : berlangsung kira-kira 10-30 menit. Bentuknya *sharing* dalam kelompok tentang hasil deskripsi masing-masing tentang isu di atas.
- d. Tahap keempat : berlangsung kira-kira 10-20 menit. Sifatnya refleksi berkenaan dengan hidup yang seharusnya, yaitu mengenai keimanan, hubungan kita dengan sesama, dan sebagainya.

11. Model Pembelajaran Simulasi Sosial

Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial yang menguji reaksinya untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan. Agar model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik, diusulkan beberapa tahap pembelajaran, yaitu:

1. Tahap 1 : tahap ini diperkirakan berlangsung antara 10-15 menit. Kegiatan yang dilaksanakan adalah memikirkan secara obyektif sekitar kenyataan yang berkaitan dengan topik bahasan.

2. Tahap 2 : tahap ini diharapkan berlangsung sekitar 20-30 menit, yang dimulai dengan brainstorming, lalu dilanjutkan dengan diskusi untuk menganalisa berbagai fakta terkait dengan pokok bahasan.
3. Tahap 3 : tahap ini berlangsung sekitar 12-25 menit, diisi dengan diskusi untuk menelaah sebab akibat yang berkaitan dengan pokok bahasan. Misalnya, bila pokok bahasannya dalah kualitas etos kerja pribadi, seperti yang disebutkan di atas, maka diskusi diarahkan untuk menelaah sebab akibat yang melahirkan rendahnya etos kerja, mengapa etos kerja bisa muncul dalam masyarakat tertentu, dan bagaimana cara menumbuhkan moralitas kerja keras.
4. Tahap 4 : tahap ini berlangsung kira-kira 20-35 menit. Kegiatannya adalah menyusun semacam kesimpulan sementara yang berkaitan dengan pokok bahasan.

12. Model Pembelajaran Konsiderasi

Model pembelajaran ini bertujuan untuk menaruh "konsiderasi" atau pertimbangan dalam arti tertentu dapat juga disebut kepedulian atau "tepo saliro" terhadap orang lain. Guru harus menjadi model konsiderasi dalam kelas mellalui memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan penghargaan serta menjauhi sikap otoriter. Kalau diselenggarakan sedemikian rupa sehingga mengurangi atau meniadakan konflik atau persaingan yang tidak sehat.

Dalam menerapkan model ini guru diharapkan bertugas untuk:

1. Mengondisikan pembelajaran begitu rupa sehingga kondusif bagi bertumbuhnya "konsiderasi" antar sesama peserta. Kondidi ini harus dibuat sedapat mungkin mirip dengan kondisi yang sesungguhnya yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
2. Siswa diminta menganalisis situasi itu. Dalam analisis hendaknya siswa melihat bukan hanya terlihat nyata di permukaan saja, tetapi juga apa yang tersirat di dalamnya, di bawah permukaan.
3. Guru meminta agar setiap siswa menuliskan responnya tentang situasi tersebut.
4. Tulisan siswa tentang respon tadi dianalisis bersama dalam kelas sehingga masing-masing dapat melihat respon yang diberikan oleh teman lainnya.
5. Dalam diskusi, guru mendorong siswa untuk menjajaki konsekuensi tiap tindakan yang akan diberikan.
6. Bila perlu, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan penelitian agar mendapat informasi tambahan.
7. Pada akhir diskusi guru mendorong siswa untuk membuat pilihan sendiri mengenai sikap yang dirasanya paling sesuai dengan dirinya. Dalam hal ini guru membimbing mereka agar mengadakan pilihan yang lebih matang.

13. Model Pembelajaran Pembentukan Rasional (*The Rationale Building Model*)

Dalam belajar peserta didik memerlukan berbagai cara untuk mengolah fakta-fakta agar ia dapat menentukan kerangka pemahaman, menafsirkan pengalaman, dan membangun cara pandang terhadap kenyataan hidup. Cirinya adalah menekankan kegiatan berpikir seperti: mengingat, menganalisis, menamakan, menafsirkan, mengelompokkan, dan lain-lain.

Tujuan model ini ialah menumbuhkan pada siswa "kematangan pemikiran moral". Ini dicapai dengan memperhadapkan siswa dengan isu

sosial yang bertalian dengan prinsip-prinsip tertentu (mis. Hak Asasi Manusia), namun menimbulkan pendapat yang berbeda bahkan berkonflik, seperti pada masyarakat yang pluralistik. Siswa diminta menganalisisnya secara kritis dan mencoba mencari rasionalitas atau alasan fundamental pemikirannya. Metode yang dianjurkan untuk model ini ialah juriprudensial yang meniru cara hakim mencari keputusan yang adil dengan mempertimbangkan berbagai argumentasi.

Dalam model Pembelajaran Pembentukan Rasional (*The Rationale Building Model*) ini guru perlu:

1. Mengajarkan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat dan negara misalnya kasih, toleransi, demokrasi, keadilan, kejujuran, dan lain-lain.
2. Membantu siswa agar memahami norma-norma masyarakat dan negara secara rasional.
3. Membantu siswa mengembangkan kerangka pemikiran analitis untuk memahami dan menilai situasi yang mengandung konflik antara nilai-nilai dalam masyarakat itu.

Tujuan model pembelajaran pembentukan rasional (*the rationale building model*) untuk menumbuhkan pada siswa “kemampuan pemikiran moral”. Oleh karena itu, model pembelajaran pembentukan rasional (*the rationale building model*) ini harus dijalankan sesuai dengan standar isi model tersebut. Agar model pembelajaran pembentukan rasional (*the rationale building model*) bisa berjalan dengan baik, maka perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi situasi dimana terjadi tindakan yang “*salah*” dan “*tidak serasi*”.
- b. Mengumpulkan informasi tambahan.
- c. Menganalisis situasi berdasarkan norma-norma atau prinsip legal moral dalam masyarakat.

- d. Mencari alternatif tindakan dan menyelidiki konsekuensi dan implikasi masing-masing tindakan.
- e. Mengambil keputusan yang didasarkan atas prinsip atau pedoman legal-moral dengan menyadari konsekuensinya, yang positif maupun negatif.

14. Model Pembelajaran "*Value Clarification*"

"*Value Clarification*" berarti mengusahakan agar nilai-nilai itu jelas bagi seseorang. Jadi pembelajaran ini bertujuan mencari kejelasan nilai-nilai bagi seseorang. Model ini bertujuan membantu siswa agar meneliti dan menganalisis nilai-nilai yang pada suatu saat dianutnya di dalam berbagai situasi, lalu menentukan secara bebas perangkat nilai-nilai baru yang dianggapnya lebih sesuai dari yang lama.

Model Pembelajaran "*Value Clarification*" ini mempunyai tiga langkah utama dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sebagai berikut.

1. Memilih :
 - a. Secara bebas
 - b. Dari beberapa alternatif
 - c. Dengan mempertimbangkan konsekuensi tiap alternatif
2. Menghargai :
 - a. Menjunjung tinggi, merasa bahagia dengan pilihan itu
 - b. Menyatakan dan mempertahankannya di depan umum.
3. Berbuat :
 - b. Melaksanakan dan menerapkannya dalam perbuatan
 - c. Melakukannya berulang-ulang sebagai pola kelakuan.

15. Model Pengembangan Kognitif (*The Cognitive Development Model*)

Model pengembangan kognitif ini dikembangkan oleh L. Kohlberg pada akhir tahun 1960-an, dengan banyak memanfaatkan buah pikiran J.

Dewey dan Piaget. Mereka sependapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses restrukturasi atau reorganisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur dalam urutan tertentu. Model Kohlberg menggunakan dilema “moral” dan ”pertanyaan moral” sebagai strategi utama agar siswa meningkat dalam hierarki moral.

16. Model Pembelajaran Analisis Nilai

Tujuan model pembelajaran analisis nilai yaitu mencapai prinsip-prinsip dalam penilaian melalui pengumpulan dan analisis data secara sistematis, rasional, dan ilmiah. Dengan demikian, penilaian yang dibuat mempunyai dasar yang cukup kuat, yakni data yang banyak dan analisis yang tajam, sehingga prinsip nilai yang diperoleh dapat dipertahankan.

Model pembelajaran analisis nilai juga memberikan proses yang efektif untuk menghadapi konflik nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai masalah social. Model pembelajaran analisis nilai ini menggunakan konsep *value principle* atau prinsip nilai. Dengan ini dimaksud prinsip yang dicapai pada akhir analisis mengenai masalah sebagai keseluruhan adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan sejumlah *value criteria*.

Agar model pembelajaran analisis nilai bisa berjalan dengan baik, maka perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan pertanyaan atau masalah yang berkenaan dengan suatu nilai. Setiap istilah harus jelas bagi siswa dan dipahami sama oleh semua siswa.
2. Mengumpulkan dan menyusun fakta.
3. Menilai kebenaran fakta yang dikumpulkan.
4. Menjelaskan relevansi fakta, maksudnya agar jangan diambil keputusan atas data yang tidak relevan.
5. Mencapai keputusan sementara berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
6. Menetapkan prinsip yang ditemukan dan akan dijadikan keputusan.

17. Model Pembelajaran Aksi sosial/Aksi Refleksi

Model pembelajaran aksi social ini membantu siswa mengembangkan “kompetensinya” sehingga ia terlibat secara aktif dan produktif dalam perbaikan mutu relasi dengan sesama, alam lingkungan, masyarakat, sekolah maupun Negara.

Model ini menekankan “aksi”, “tindakan”, atau “perbuatan”, yakni dengan nyata melaksanakan suatu aksi sosial yang direncanakan guna perbaikan masyarakat. Salam model ini terdapat enam langkah:

- 1) Pertimbangan moral, yaitu diskusi yang diadakan untuk membicarakan secara terbuka dan memikirkan secara luas dan mendalam suatu masalah social.
- 2) Penelitian kritis mengenai berbagai alternatif kebijaksanaan aksi sosial serta akibat yang mungkin ditimbulkan.
- 3) Penentuan posisi, posisi yang secara moral dapat dipertahankan karena sesuai dengan nilai-nilai universal.
- 4) Perencanaan strategi, yaitu mengembangkan rencana pelaksanaan dengan memperhitungkan kenyataan politik, ekonomi, social yang dapat membantu atau menghambat perwujudan rencana rencana tersebut.
- 5) Pelaksanaan strategi, yaitu melaksanakan aksi yang direncanakan dengan organisasi dan manajemen yang matang.
- 6) Pemecahan konflik, yaitu mengatasi konflik yang mungkin timbul yang bersifat psikologis, filosofis, atau dilema moral yang dihadapi karena identifikasi yang berlebihan. Di sini perlu ada keseimbangan waktu, tenaga, emosional, dan rasional.

Melalui model pembelajaran aksi sosial ini diharapkan akibat yang ditimbulkan haruslah dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip-prinsip yang diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan, kesatuan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan lain-lain.

18. Model Pembelajaran Masa Depan : Sains Teknologi Masyarakat

Dalam pendidikan afektif, model ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melihat kaitan antara sains teknologi dan ilmu-ilmu sosial. Depdiknas menggunakan istilah model pembelajaran tematik yang menghubungkan keterkaitan antar mata pelajaran untuk kompetensi dasar dasar tertentu.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menampilkan banyak isu sosial dan moral secara global (misalnya: cloning manusia, bayi tabung, euthanasia, dan lain-lain). Model ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah-masalah sosial yang kita hadapi dewasa ini sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu pula implikasi sosialnya bertambah besar. Model ini menekankan penggunaan metode pemecahan masalah yang memerlukan keterampilan berpikir tinggi, seperti menganalisis-merumuskan dan menguji hipotesis., meramalkan-mengkonstruksi model, dan *prototype*, bereksperimen-menafsirkan dan menilai data, mendesain-menciptakan proses dan pendekatan baik.

Melalui model pembelajaran masa depan : sains teknologi masyarakat ini siswa diajak berpikir jauh ke depan menggunakan imajinasinya untuk membayangkan keadaan dunia kelak seperti yang dicita-citakan ditinjau dari segi moral, sosial, ekonomi, ekologi, politik, militer serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

19. Model Pembelajaran Portofolio

Menurut Eric Digest (2000), portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa sebagai hasil belajarnya. Portofolio, selain sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan, juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran (stiggins, 1994: 20).

Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif dan kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab.

Implementasi model pembelajaran portofolio akan menjadikan proses belajar-mengajar sangat menyenangkan bagi siswa, apalagi bila pembelajaran pembelajaran tersebut beserta komponennya memiliki manfaat bagi siswa dalam kehidupannya.

Namun, model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup banyak. Bahkan, kadang-kadang diperlukan waktu di luar jam pembelajaran di sekolah, sehingga untuk menuntaskan satu pokok bahasan kadang-kadang diperlukan waktu yang lebih panjang dari yang telah ditentukan sebelumnya.

20. Model Pembelajaran Kontekstual (*Kontekstual Teaching Learning*)

Mengajar adalah pekerjaan yang rumit, terkadang kacau balau, dan selalu banyak tuntutan. Mengajar dengan menggunakan *Contextual Teaching Learning* lebih berat lagi karena *Contextual Teaching Learning* terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing harus digunakan untuk menguatkan yang lainnya. Menyeimbangkan komponen-komponen ini membutuhkan keserbabisaan yang luar biasa.

Para guru *Contextual Teaching Learning* adalah sekaligus sebagai konsultan penelitian, pengawas proyek, penuntun pemikiran kritis dan kreatif, perantara antara masyarakat bisnis dan para siswa, dan ahli dibidang pelajaran mereka. Sifat dasar *Contextual Teaching Learning* menuntut para guru untuk menasihati, mendedikasikan diri bagi setiap siswanya. *Contextual Teaching Learning* menjelaskan mengapa membantu individu tumbuh dan berkembang adalah komponen penting dari sistem *Contextual Teaching Learning*. *Contextual Teaching Learning* juga menjelaskan dan menggambarkan apa yang dimaksud dengan memperhatikan siswa.

Pengajaran pembelajaran kontekstual telah dengan keliru dianggap sebagai strategi yang mengharuskan siswa untuk melapor ke tempat kerja yang hanya melatih mereka melakukan pekerjaan yang terbatas. Namun, itu semua tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Penganjur *Contextual Teaching Learning* hanya mempunyai satu tujuan dalam benak mereka, yaitu menolong semua siswa mencapai keunggulan akademik. Banyak pendidik yang telah menyadari bahwa *Contextual Teaching Learning* menolong semua siswa menguasai materi akademik yang sulit. *Contextual Teaching Learning* membantu semua siswa belajar karena sistem pendidikan ini cocok dengan fungsi otak dan cara kerja alam.

Contextual Teaching Learning, dengan penekanan pada belajar dengan melakukan, menyediakan sebuah jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti oleh semua siswa. *Contextual Teaching Learning* berhasil karena saat siswa menggunakan pengetahuan baru untuk tujuan yang berarti, mereka memberi makna pada pengetahuan itu. Karena melihat makna, maka mereka menguasai apa yang mereka pelajari.

Menggunakan *Contextual Teaching Learning* berarti memberi para siswa kesempatan untuk menemukan makna dan arti diri dalam pelajaran akademik dengan benar-benar mengaitkan pekerjaan sekolah dengan kehidupan sehari-hari dan minat mereka. Siswa boleh membangun keterkaitan dengan berbagai cara. Namun inti dari keterkaitan tersebut adalah untuk menarik minat dan menantang para siswa agar melihat makna dalam pelajaran mereka dan oleh karena itu termotivasi untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi.

Contextual Teaching Learning ditawarkan sebagai sebuah pendekatan holistic terhadap pendidikan yang dapat digunakan oleh semua siswa, baik yang sangat berbakat maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. *Contextual Teaching Learning* ditawarkan sebagai satu strategi yang sangat menarik di antara banyak metode pengajaran lainnya. Keampuhan *Contextual Teaching Learning* terletak pada kesempatan yang diberikan

kepada semua siswa untuk mengembangkan harapan dan bakat mereka, mengetahui informasi baru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap.

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu bentuk pembelajaran yang dilandasi pemahaman yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Keadaan atau konteks mempengaruhi secara langsung kehidupan siswa pembelajarannya dan hasil belajarnya.
2. Pembelajaran dipahami secara berlangsung dalam rentang sejarah dengan menggunakan waktu, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang.
3. Pembelajaran ini dapat dilihat sebagai lawan dari *textbook centered*.
4. Lingkungan dimana pembelajaran berlangsung mempunyai konteks budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik yang saling berhubungan, berkait, dan saling mempengaruhi.
5. Belajar tidak hanya dalam ruang-ruang kelas, tetapi bisa juga di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
6. Belajar adalah berarti mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.
7. Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel sehingga dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.

Contextual Teaching Learning selalu mengacu dan mengutamakan hasil yaitu menciptakan kecerdasan pada peserta didik. Dengan menggunakan kriteria tertentu untuk mengidentifikasi sebuah kecerdasan, Gardner mengajukan delapan kecerdasan yang berbeda dan jenis pekerjaan yang cocok dengan kecerdasan itu serta nama-nama orang yang mencontohkan setiap kecerdasan tersebut yaitu :

1. Linguistik : Reporter Koran, politisi, penulis. Rosihan Anwar.

2. Matematis-logis : Fisikawan, neurology, insinyur. Albert Einstein.
3. Musical : Penulis lagu, penyanyi, paman piano. Elton Jhon.
4. Spasial : Pelukis, decorator interior, pemain tenis. Affandi.
5. Kinestik-tubuh : Penari ballet, pemain golf, joki. Tiger Woods.
6. Interpersonal : Hakim, wiraniaga, guru. Ibu Kasur.
7. Intrapersonal : Biarawan/biarawati, psikiater, penyair. Chairil Anwar.
8. Naturalis : Ahli botani, ahli zoology, penjaga hutan. John Muir.

Pandangan-pandangan Gardner telah menginspirasi para pendidik untuk mengajar dengan cara yang sesuai untuk setiap dari delapan kecerdasan tersebut. Para guru harus *Contextual Teaching Learning* membimbing setiap siswa untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang mudah untuk mereka dan menumbuhkan kecerdasan yang merupakan tantangan untuk mereka. Para guru *Contextual Teaching Learning* juga harus mendorong siswa untuk meningkatkan kecerdasan mereka, dan mengeluarkan bakat yang terpendam di dalam diri mereka.

Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini disebut juga belajar REACT, yaitu :

- Relating* : Belajar dalam kehidupan nyata.
- Experiencing* : Belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.
- Applying* : Belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya.
- Cooperating* : Belajar dalam konteks interaksi kelompok

Transferring : Belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru/konteks lain.

21. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatife Learning*)

Model *Cooperatife Learning* ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Isjoni (2006:7) menjelaskan secara sederhana kata “Cooperataive” berarti mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu tim. Jadi, *Cooperatife Learning* adalah belajar bersama-sama saling membantu antar satu dengan yang lain di dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan utama dalam penerapan model *Cooperatife Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Kelompok pembelajaran kooperatif pada umumnya didesain agak kecil, terdiri dari 4-5 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan dari berbagai tingkat pengetahuan. Kalau bisa, peserta berasal dari berbagai latar belakang etnis dan social. Keragaman terjadi biasanya karena pengaruh lingkungan sehingga sekaligus merefleksikan kondisi lingkungan.

Di dalam model pembelajaran kooperatif dibutuhkan suatu kerjasama yang matang antar anggota kelompok, karena dengan kerjasam yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik. Agar model pembelajaran kooperatif ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Interaksi promotif
2. Tanggung jawab pribadi
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil bagi setiap anggota kelompok
4. Adanya pengaruh terhadap hubungan sosial antar anggota kelompok.

Model *Cooperatife Learning* menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukn para siswa, yaitu:

1. Siswa terlibat dalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku-tingkah laku partisipasi sosial.
2. Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negoisasi, kerjasama, consensus dan penataan aturan mayoritas ketika bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperatife Learning* sebagaimana yang dikemukakan Slavin (1995), sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok
2. Pertanggungjawaban individu
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil.

Pada dasarnya model *Cooperatife Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et.al (2000), yaitu:

1. Penghargaan kelompok
2. Pertanggungjawaban individu
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dalam model *Cooperatife Learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu

1. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Tipe *student team achievement division (STAD)* ini dikembangkan oleh Slavin. *Student team achievement division (STAD)* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Tahap penyajian materi
- 2) Tahap kegiatan kelompok
- 3) Tahap tes individual
- 4) Tahap perhitungan skor perkembangan individu
- 5) Tahap pemberian penghargaan kelompok.

2. *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam model pembelajaran *Jigsaw* terdapat beberapa tahap-tahap dalam penyelenggaraannya, yaitu:

- 1) Siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.
- 2) Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu dan masing-masing perwakilan kelompok bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama, serta mendiskusikan materi tersebut dan memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

- 3) Setelah masing-masing perwakilan kelompok tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing individu kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya.
- 4) Masing-masing anggota perwakilan tersebut menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru.
- 5) Siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi dengan benar.

Pada kegiatan pembelajaran Jigsaw ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang masalah/materi dalam kelompoknya.

3. *Group Investigation (GI)*

Pada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* ini siswa dibagi menjadi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri *cooperative learning*.

4. *Rotating Trio Exchange*

Pada model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* ini kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Kelas tersebut di tata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di kiri dan di kanannya, berikan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk di diskusikan. Setelah selesai berilah nomor 0, 1, dan 2. kemudian perintahkan nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2

sebaliknya, berlawanan jarum jam. Ini akan mengakibatkan timbulnya trio baru. Berikan kepada setiap *trio* baru tersebut pertanyaan-pertanyaan baru untuk didiskusikan, tambahkanlah sedikit tingkat kesulitan. Rotasikan kembali sesuai setiap pertanyaan yang telah disiapkan.

5. *Group Resume*

Model pembelajaran *group resume* ini menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-6 orang/siswa. Berikan penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus baik bakat ataupun kemampuannya di kelas. Biarkan kelompok-kelompok tersebut membuat kesimpulan yang di dalamnya terdapat data-data latar belakang pendidikan, pengetahuan akan isi kelas, pengalaman kerja, kedudukan yang dipegang sekarang, keterampilan, hobi, bakat dan lain-lain. Kemudian, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan kesimpulan kelompok mereka.

22. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung ini mengutamakan siswa mempunyai pengalaman langsung dengan mengerjakan sendiri dalam belajar. Pengalaman belajar itu sendiri termasuk tujuan belajar. Di bawah ini diberikan contoh untuk belajar program komputer pengolah data.

Untuk itu, pembelajaran perlu dirancang dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan : Memotivasi, apersepsi (15 menit)
 - a. Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 orang
 - b. Setiap kelompok menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang perangkat lunak pengolah data.
 - c. Guru memberikan kesimpulan, koreksi, dan penghargaan.
2. Kegiatan inti individual (30 menit)

- a. Siswa memperhatikan contoh/demo oleh guru sambil melihat lembar kerja.
 - b. Siswa mengulangi sambil melihat lembar kerja, guru mengamati sambil memberikan bimbingan.
 - c. Siswa mengulangi tanpa bantuan guru dan hanya melihat lembar kerja jika terpaksa. Ulangi dengan beberapa kali.
3. Kegiatan kelompok/pengayaan (25 menit)
- a. Siswa dibagi lagi menjadi kelompok kecil 4-5 orang dan diminta untuk mencari cara lain membuka, menutup, menyimpan, dan mencetak selain menggunakan fungsi ikon.
 - b. Setiap kelompok menyampaikan apa yang telah dipelajarinya kepada kelompok lain.
4. Penutup (10 menit)
- a. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dan individu terbaik.
 - b. Kemudian guru memberikan tugas menuliskan rangkuman hasil kerja setiap kelompok.

23. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran instruksional untuk kegiatan kelas, yang penekanannya berpindah dari praktik pembelajaran yang berpusat pada guru, terisolasi dan jangka pendek kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat jangka panjang dan interdisipliner.

Pembelajaran berbasis proyek ini memiliki keunggulan yang mantap, yaitu pembelajaran berbasis proyek ini menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik. Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat menciptakan satu lingkungan yang baik untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut.

Menurut *The Buck Institute For Education*, model pembelajaran berbasis proyek ini mempunyai keuntungan yang penting bagi siswa masa kini, antara lain:

- a. Model pembelajaran berbasis proyek mengintegrasikan wilayah kurikulum.
- b. Mendorong pengembangan kebiasaan berpikir yang dihubungkan dengan belajar seumur hidup, tanggung jawab sipil, dan kesuksesan karir atau pribadi.
- c. Mengatasi dikotomi antara pengetahuan dan berpikir dapat menolong siswa baik untuk *'to know'* maupun *'to do'*.
- d. Mendorong munculnya tanggung jawab, penetapan tujuan, dan memperbaiki tampilan.
- e. Dapat melibatkan memotivasi siswa yang bosan dan tak peduli.
- f. Mendukung siswa dalam belajar dan mempraktikkan keterampilan dalam penyelesaian masalah, komunikasi, dan pengendalian diri.
- g. Menciptakan komunikasi positif dan hubungan kolaboratif di antara kelompok siswa yang berbeda-beda.
- h. Dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat keterampilan dan gaya belajar yang beragam.

24. Model Pembelajaran Presentasi Inkuisitori

Model pembelajaran presentasi inkuisitori didasarkan pada strategi bertanya yang bertujuan melibatkan siswa dalam menemukan aturan-aturan dan hubungan-hubungan. Model pembelajaran presentasi inkuisitori ini mengubah peran guru dari mempresentasikan sesuatu kepada mengaktifkan percakapan dengan siswa untuk mendorong mereka menemukan jawaban.

Model pembelajaran presentasi inkuisitori ini dapat dilakukan dengan bantuan internet. Dalam internet dapat ditemukan pedoman tentang pokok bahasan, termasuk gambar-gambar, lukisan-lukisan, teks elaborasi, simulasi, bahkan video klip. Siswa juga dapat mencari situs-situs pendukung yang memperkaya pengetahuan mereka.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hendaknya mengarah kepada jawaban atas hal-hal sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran : Apa yang diharapkan akan ditemukan oleh siswa sebagai hasil akhir pembelajaran ini?
2. Deskripsi pembelajaran : bagaimana, melalui presentasi inkuiri, pembelajaran memfasilitasi hasil akhir pembelajaran?
3. sumber internet : Sumber internet yang bagaimana yang dapat mendukung strategi presentasi dan hasil akhirnya?

Presentasi model pembelajaran presentasi inkuisitori ini bisa dapat memperlancar pembelajaran, karena pembelajaran dapat lebih efektif bila disampaikan dalam bentuk presentasi yang diikuti dengan contoh-contoh dan praktiknya. Di samping itu, dalam pembelajaran yang bersifat diskoveris atau penemua, tugas siswa adalah menggambarkan arti dari yang apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, siswa menambahkan observasi dan rujukan-rujukannya, membuat perbandingan-perbandingan dan menginterpretasikan data untuk menciptakan pandangan yang baru yang sebelumnya mereka belum ketahui.

25. Model Pembelajaran Teori Sosial

Model pembelajaran teori sosial yang diciptakan oleh Bandura ini menekankan pentingnya meneliti dan membentuk tingkahlaku, sikap, dan reaksi emosional terhadap orang lain.

Teori model pembelajaran teori sosial ini menjelaskan tingkah laku manusia dalam istilah interaksi timbal balik yang berlangsung terus menerus antara kognisi, tingkah laku, dan pengaruh lingkungan. Komponen proses menggarisbawahi pembelajaran observatif, yaitu:

1. Perhatian dan karakteristik pengamat
2. Resensi
3. Reproduksi
4. Motivasi

26. Model Pembelajaran *Tailor Made*

Model pembelajaran tailor made ini diadaptasikan dari cara-cara seorang penjahit membuat baju untuk langganannya. Model pembelajaran tailor made adalah pendidikan yang diarahkan sedemikian rupa agar sesuai dengan keberadaan diri individu secara sendir-sendiri. Untuk itu, pada diri setiap siswa dilakukan observasi terlebih dahulu secara teliti untuk menemukan bakat dan kemampuan masing-masing.

Konsekuensi dari pencarian bakat ini adalah bahwa sekolah harus menyediakan sarana-prasarana yang lengkap sesuai dengan pembelajarannya yang mempergunakan modul dan program komputer.

Persyaratan yang dibutuhkan dalam model pembelajaran tailor made sebagai berikut.

1. Penulis modul yang berkompeten
2. Programmer komputer yang handal
3. Tenaga pengajar yang bertindak sebagai fasilitator motivator/implikator.
4. Sarana/prasarana akademis yang memadai, misal
 - a. Perpustakaan
 - b. Teater
 - c. Fasilitas olahraga
 - d. Bengkel kerja
 - e. Laboratorium komputer
 - f. Ruang musik
 - g. Ruang seminar/lokakarya
 - h. Teknologi/sumber belajar
5. Guru pendamping cukup
6. Rentang waktu belajar dan rentang waktu pelayanan akademis atau sarana/prasarana yang longgar (Pk1 08.00-22.00)

Pembelajaran pembelajaran *tailor made* ini memiliki keunggulan yang mantap, yaitu

1. Bagi siswa : semua siswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, rata-rata, dan di bawah rata-rata semuanya dapat ditampung dalam sekolah model *Tailor Made* tanpa harus bersaing dengan siswa lain.
2. Bagi guru : kreativitas guru akan lebih dapat ditingkatkan untuk mengembangkan modul dan program komputer pembelajaran yang lebih canggih dan tepat guna untuk anak didik.

27. Model *Centre Of Excellence*

Dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1991 ditentukan bahwa siswa atau peserta didik berbakat perlu diperlakukan secara khusus untuk pengembangan Sumber Daya manusia. Sejalan dengan pemahaman ini, menurut penulis masyarakat perlu juga memberlakukan peserta didik berbakat secara khusus. Untuk maksud ini perlu dibuatkan kelas-kelas khusus yang dapat menampung peserta didik berbakat dalam wadah tertentu.

Melalui wadah ini diharapkan peserta didik berbakat ini dapat dilatih dan dididik secara ketat sehingga kemampuan yang mereka miliki dapat tercurah secara optimal. Pada umumnya, anak berbakat itu dapat dibagi menjadi beberapa kelompok misalnya:

1. Kelompok yang berbakat seni
2. Kelompok yang berbakat olahraga
3. Kelompok yang berbakat sastra
4. Kelompok yang berasal dari para intelektual.

Kepada anak-anak ini perlu diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuan mereka menjadi kenyataan. Dalam hal ini, sekolah harus membuat program-program yang cocok bagi anak-anak berbakat ini sebab mempersatukan mereka dengan anak-anak yang lain yang berkemampuan rata-rata akan merusak suasana belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas. Sering kali, anak-anak berbakat merasa frustrasi apabila materi pembelajaran yang disajikan guru di bawah tingkat kemampuan mereka. Sebaliknya, anak-anak berkemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata akan merasa frustrasi apabila materi yang disajikan di luar jangkauan kemampuan mereka. Bila cara belajar seperti ini terus terjadi, pengembangan anak didik akan terhambat. Oleh karena itu, ada baiknya apabila anak-anak berbakat ditampung dalam suatu wadah atau kelas khusus sehingga mereka dapat mengembangkan anugerah Tuhan secara optimal.

28. Model Forum

Menurut Suparman (1997:57), model forum adalah model pembelajaran yang bertolak dari prinsip berpikir kritis dan kreatif yang dikembangkan melalui proses diskusi yang demokratis dalam arti toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda. Sikap toleran ini diwujudkan dalam bentuk perilaku mau menerima adanya pendapat orang lain yang berbeda dari pendapat sendiri.

Oleh karena itu, model forum ini menuntut adanya komunikasi dialogis, maka model ini juga mendasarkan diri pada prinsip komunikasi interpersonal. Prinsip ini menempatkan individu sebagai komunikator dan komunikan sekaligus.

Model forum memiliki kegunaan praktis baik bagi pengajar maupun peserta didik. Dengan menggunakan model ini, pengajar akan lebih percaya diri dan mantap dalam menjadikan dirinya sebagai model pengajar yang demokratis. Ia akan terbuka, tanggap, dan toleran terhadap peserta didiknya.

Sebagai model pembelajaran, model forum memiliki keunggulan dalam mendorong dan menumbuhkan perilaku demokratis di dalam kelas sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik akan lebih toleran terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, mereka akan terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif. Ada juga kelemahan model forum ini yaitu bila kurang terkendali dapat mendorong berpikir terlalu skeptis atau ragu. Hal itu kurang menguntungkan dalam menghadapi masalah aqidah yang menuntut seseorang untuk bersikap yakin tidak ragu. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi arahan bahwa berpikir kritis dan kreatif perlu dibatasi pada hal-hal di luar masalah keyakinan agama (aqidah). Berpikir kritis dan kreatif dalam suasana keimanan dan ketaqwaan.

Adapun peran pengajar dalam model forum, yaitu:

1. Manajer kelas yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses belajar.
2. Fasilitator forum yang bertugas membimbing moderator dalam mengelola jalannya forum dan mengamati perilaku moderator, pembicara, dan peserta selama forum berlangsung.
3. Narasumber bagi moderator dan pembicara dalam melaksanakan masing-masing perannya.

29. Model Bermain Peran

Menurut Suparman (1997:91), model bermain peran berarti suatu model yang dijalankan dengan cara memainkan suatu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut harus mampu berbuat (berbicara dan bertindak) seperti peran yang dimainkannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, bermain peran dikenal sebagai salah satu model penyajian pada hampir semua jenjang pendidikan. Model penyajian ini sangat digemari karena sejak kecil anak-anak sudah gemar bermain peran, sehingga dalam pembelajaran bermain peran dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Bermain peran digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif, di samping menemukan pemecahan masalah. Dengan bermain peran, siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bermain peran dalam pembelajaran didasarkan pada berbagai pertimbangan sebagai berikut.

1. Kesadaran dan kepekaan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan dan dunia kerja.
2. Bermain peran adalah permainan yang menyenangkan sehingga dapat merupakan variasi yang menyegarkan dalam belajar.
3. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menghayati peran tertentu dalam bentuk simulasi, sebelum terlibat dalam situasi yang sebenarnya.
4. Di samping pembentukan kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif, bermain peran juga dapat melatih keterampilan berbahasa.

30. Model Curah Pendapat (*brainstorming*)

Menurut Suparman (1997:153), model curah pendapat (*brainstorming*) pada dasarnya merupakan model untuk mencari pemecahan masalah (*Problem Solving*), meskipun dapat digunakan untuk tujuan penyusunan program, manual kerja, dan sebagainya. Model ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap identifikasi gagasan (curah pendapat) dan tahap evaluasi gagasan. Ada dua prinsip pada model curah pendapat (*brainstorming*), yaitu:

- a) pentingnya memperoleh gagasan sebanyak mungkin pada tahap curah pendapat.
- b) menunda, atau tidak langsung memberi penilaian terhadap gagasan yang diutarakan.

Melalui ketentuan dalam proses identifikasi tersebut model ini diharapkan dapat:

- 1) melatih peserta untuk mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut adanya daya imajinasi mereka;
- 2) melatih daya kreativitas berpikir peserta.

31. Model Seminar

Seminar adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sekelompok orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam, atau dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang suatu hal dan membahas hal tersebut bersama-sama dengan tujuan agar setiap peserta dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dengan rekannya. Dengan demikian, beberapa kata kunci dalam model seminar ini adalah a) sekelompok orang (peserta didik, pengajar, pakar), b) memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam (*expert*), c) saling belajar dan berbagi pengalaman.

Kekuatan model seminar ini adalah:

1. Membantu pengajar melatih penumbuhan sikap positif dalam diri peserta didik, sekaligus memperkaya pengetahuan mereka di satu bidang ilmu.
2. Memberi kesempatan baik kepada pengajar dan utamanya peserta didik untuk berinteraksi secara kreatif dengan orang lain.

Ciri-ciri model seminar ini adalah

1. Sasaran, model seminar ini dapat dipakai di kelas-kelas ukuran kecil sampai dengan sedang (10-40 peserta didik).
2. Topik, topik seminar hendaknya sesuatu yang disukai atau menarik perhatian peserta didik.
3. Langkah-langkah, yaitu memperkenalkan topik seminar, memperkenalkan pembicara, menjelaskan aturan main seminar, menyajikan makalah, mengatur dialog/tanya jawab, peserta bertanya,

pembicara menanggapi, menyimpulkan hasil diskusi, dan merangkum hasil seminar.

Tetapi model seminar ini juga memiliki kelemahan atau kekurangan, antara lain:

1. Model ini hanya bisa digunakan bila peserta didik telah memiliki pengetahuan tentang teori-teori mengenai topik seminar.
2. Model ini kemungkinan akan sulit digunakan dalam kondisi yang tidak kondusif untuk berdialog dan bertukar pikiran (misalnya peserta didik cenderung diam, suasana kelas cenderung kaku, dan tidak demokratis).
3. Model ini sulit dilaksanakan dalam konteks pendidikan menengah ke bawah, kecuali pada kasus-kasus tertentu di mana peserta didik sudah terbiasa diajak berdialog secara dewasa.

32. Model Diskusi Panel

Model diskusi panel merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh pengajar dalam mengorganisasikan interaksi belajar mengajar dalam konteks pembahasan masalah kontroversial di lingkungannya. Model ini dapat dilakukan dalam bentuk real atau dalam bentuk stimulatif, tergantung dari hakikat masalah yang dibahas.

Ciri-ciri model diskusi panel ini adalah

1. Sasaran, jumlah peserta model ini 20-40 orang (satu kelas). Dari mereka yang diambil 3 orang: masing-masing pembicara 2 orang dan moderator 1 orang. Kedua orang pembicara disebut panelis. Ruang yang diperlukan cukup sebuah ruang kelas biasa dengan daya tampung maksimum 40 orang.
2. Topik, diskusi panel memerlukan topik yang kontroversial yakni topik yang muncul aneka pendapat yang bertentangan dan merangsang pikiran.
3. Langkah-langkah diskusi panel yaitu memperkenalkan topik panelis, menjelaskan aturan main panel, menyampaikan masalah sesuai topik, meminta pendapat kepada para panelis, menggali lebih jauh pendapat

panelis, mengundang peserta rapat, memandu respon panelis, menyimpulkan hasil diskusi, menutup diskusi.

33. Model Riuh Bicara

Dalam pembelajaran model ini, kelompok riuh bicara adalah kelompok kecil yang terdiri dari 2-5 orang yang membahas satu isu atau masalah dalam waktu yang singkat. Kelompok ini melakukan pembahasan dalam kelas besar, sebagai selingan dari ceramah/pemberian informasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dalam satu kelas akan terdapat beberapa kelompok kecil yang membahas isu/masalah yang sama dalam waktu yang sama pula.

Ciri-ciri model riuh bicara ini adalah

1. Sasaran, kegiatan riuh bicara dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2-5 orang. Kelompok ini dibuat tanpa pindah tempat duduk, sehingga kelompok terdiri dari peserta didik yang duduk berdekatan atau hanya dengan membalikkan badan. Jumlah kelompok yang dibentuk dalam satu kelas tergantung dari jumlah peserta didik dan posisi tempat duduk dalam kelas. Tidak ada ketua kelompok. Diskusi berlangsung secara spontan.
2. Topik, topik yang dibahas dalam kelompok riuh bicara adalah konsep atau istilah baru. Konsep atau istilah baru tersebut jumlahnya dapat bervariasi dalam satu sajian yang disampaikan melalui ceramah.
3. Langkah penerapan, pengajar menyajikan informasi melalui ceramah (klasikal), pengajar meminta siswa dalam kelompok yang berdekatan untuk membahas konsep tertentu, pengajar meminta 1-2 kelompok menyampaikan hasil diskusi, sajian informasi dilanjutkan, kelompok riuh bicara 2, pengungkapan hasil diskusi 2.

34. Model Kelompok Okupasi

Model kelompok okupasi adalah model belajar megajar yang menggunakan pendekatan proses berbagi pengalaman dalam bidang pekerjaan yang sama.

Kekuatan model kelompok okupasi sebagai berikut.

1. Karena yang terlibat dalam kelompok ini orang-orang yang mempunyai bidang pekerjaan yang sama, proses pemecahan masalah menjadi efektif.
2. Menghasilkan banyak alternatif pemecahan masalah, sehingga sangat memungkinkan untuk memilih alternatif yang paling sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.
3. Dapat mengatasi perdebatan yang tak berkesudahan, karena hakikat model ini menampung pengalaman dan mendorong munculnya keberanian peserta didik mengutarakan pengalamannya yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Ciri-ciri model kelompok okupasi adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik

Peserta didik yang akan menggunakan model ini disarankan mereka yang sudah bekerja. Oleh karena itu model ini sangat efektif bila digunakan dalam kegiatan pelatihan atau di lingkungan pekerjaan. Untuk mendapatkan hasil yang efektif, peserta hendaknya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil antara 4-5 orang. Anggota kelompok diharapkan mereka yang 4-5 orang mempunyai bidang pekerjaan yang sama.

2. Masalah.

Masalah yang akan dipecahkan dalam model kelompok okupasi adalah masalah-masalah yang biasa muncul dalam bidang pekerjaan, namun berdasarkan pengamatan terhadap penerapan model ini, kecenderungan permasalahan yang dibahas berhubungan dengan masalah-masalah psikologi, sosial, dan komunikasi.

3. Langkah-langkah model pembelajaran

Langkah-langkah model pembelajaran ini yaitu menunjuk ketua kelompok, menentukan topik, anggota kelompok mengutarakan pengalamannya dalam memecahkan masalah di lapangan, menyusun alternatif pemecahan masalah, diskusi untuk memilih alternatif pemecahan masalah yang sesuai, dan menyimpulkan hasil.

35. Model Tutorial

Model tutorial merupakan kerangka prosedural pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian bimbingan dan bantuan belajar oleh pengajar sesama peserta didik. Bimbingan dan bantuan dimaksudkan agar satu sama lain dapat saling memberi stimulus (pemicu) dan saling meningkatkan intensitas belajar. Model tutorial dapat menciptakan suasana belajar jauh lebih dinamis dan lebih demokratis. Tutor bukanlah semata-mata sebagai sosok figur guru tetapi juga sebagai sosok teman belajar.

Ciri-ciri model tutorial adalah sebagai berikut.

1. Sasaran, jumlah peserta yang ideal untuk tutorial adalah 3-15 orang per kelompok. Bila lebih dari 15 orang dapat dibagi dalam dua kelompok atau lebih.
2. Topik, topik bahasan dalam model ini seyogianya bersifat problematis, artinya berpotensi mengundang pemikiran dan diskusi.
3. Langkah pokok model tutorial ini adalah pendahuluan skenario tutorial, kegiatan inti (tanya jawab, diskusi, simulasi, dan kerja kelompok), penutup (resume).

36. Model Studi Kasus

Model studi kasus sangat produktif digunakan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan memecahkan masalah. Model atau pendekatan ini sangat sering digunakan dalam pendidikan dan pelatihan, dalam bentuk yang paling sederhana sampai dengan yang paling

kompleks. Studi kasus merupakan satu bentuk simulasi untuk mempelajari kasus nyata dan kasus yang dikarang.

Ciri-ciri model tutorial adalah sebagai berikut.

1. Sasaran, agar model ini efektif, peserta sebaiknya dibagi dalam kelompok-kelompok beranggotakan 4-7 orang. Dalam kelompok kecil peserta akan termotivasi untuk berpartisipasi dibandingkan dengan apabila dalam kelompok besar.
2. Topik, sesuai dengan tujuan model studi kasus, sebaiknya topik yang digunakan adalah yang membutuhkan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, misalnya tentang hubungan antar rekan sekerja yang kurang serasi, membutuhkan analisis dan jalan keluarnya.
3. Langkah pokok model studi kasus ini adalah sebagai berikut.
 1. Pendahuluan
 - pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran
 - pengajar menjelaskan skenario studi kasus
 - pengajar membagikan membagikan studi aksus yang disiapkan secara tertulis.
 2. Kegiatan inti
 - setiap kelompok mendiskusikan kasus yang dikemukakan dan melakukan analisis dengan melihat penyebab dan berbagai faktor.
 - Selanjutnya kelompok menyimpulkan masalah, mencari alternatif pemecahan dan menetapkan pilihan pemecahan masalah yang terbaik.
 3. Penutup
 - setiap kelompok mempresentasikan pemecahan masalah yang dipilih dan alasannya.
 - Pengajar menyimpulkan hasil studi kasus dan membuat kesimpulan.

37. Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran secara individual tampak pada perilaku atau kegiatan guru dalam mengajar yang menitikbertakan pada pemberian bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing siswa secara individual. Guru juga akan memberikan kesempatan dan keleluasan kepada masing-masing individu siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswanya.

38. Model Lokakarya

Dalam pengertian umum lokakarya adalah wahana atau forum sekumpulan orang bekerja bersama-sama untuk menghasilkan suatu karya. Apa yang dihasilkan dalam suatu lokakarya adalah sesuatu yang nyata dan dapat diamati.

Ciri-ciri model lokakarya sebagai berikut.

- 1) Sasaran, model ini dapat digunakan di kelas berukuran kecil sampai sedang (5-40 orang).
- 2) Topik yang dibahas dan dikembangkan dalam lokakarya dapat berupa apa saja dari disiplin ilmu mana saja.
- 3) Langkah-langkah model ini adalah sebagai berikut.
 - Pengajar (menentukan topik dan membentuk kelompok kerja)
 - Peserta didik (berdiskusi dan bekerja menghasilkan karya)
 - Pengajar (membimbing kelompok)
 - Peserta didik (melaporkan hasil kerja).

BAB VIII

METODE PEMBELAJARAN

A. Hakikat Metode Pembelajaran

Istilah metodologi perlu dipahami lebih lanjut, secara harfiah kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*mefha*" dan "*hodos*". Kata "*mefha*" yang berarti melalui, sedangkan "*hodos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberi pemahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.

Menurut Mahendra dan Ma'mun (1998:201), metode adalah cara/metode yang paling umum dalam latihan, di mana siswa dituntun dengan berbagai cara melalui pemulaan gerak. Dalam penggunaannya, metode ini mempunyai beberapa tujuan, dan yang paling utama adalah untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dan memastikan bahwa pola yang tepat sudah dilakukan.

Menurut Soetomo (1993:144), metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil pencapaian tujuan. Artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran, maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Menurut Sabri (2007:49), metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar.
2. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
5. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
6. metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

- | | | |
|----------------|---|--|
| <i>Pertama</i> | : | berpusat kepada anak didik (<i>student Oriented</i>) |
| <i>Kedua</i> | : | belajar dengan melakukan (<i>learning by doing</i>) |
| <i>Ketiga</i> | : | mengembangkan kemampuan sosial |
| <i>Keempat</i> | : | mengembangkan keingintahuan dan imajinasi |
| <i>Kelima</i> | : | mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. |

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Begitu pun ketika seorang pengajar merumuskan tujuan pembelajaran, sudah pasti seorang pengajar harus mencocokkan dan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menerapkan metode-metode tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Begitulah peranan penting metode dalam belajar mengajar, jika kita salah menggunakan metode maka hasil yang kita harapkan pun tidak akan tercapai. Oleh karena itu,

metode juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifat-sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu, guru harus mampu menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. Untuk itu, seorang guru ketika memilih dan menggunakannya metode dipengaruhi hal-hal sebagai berikut.

- a. Anak didik/peserta didik
- b. Guru/pengajar
- c. Tujuan
- d. Situasi
- e. Fasilitas

B. Kedudukan Metode dalam Belajar-Mengajar

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar-mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat pencapaian keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar.

Adapun kedudukan metode dalam belajar mengajar sebagai berikut.

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Tidak ada satu pun kegiatan belajar-mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar-mengajar. Motivasi menurut Sardiman. A. M. (1998:90) dalam Syaiful Bahri Djamarah(1997:93), adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Oleh karena itu, metode berfungsi

sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam proses belajar, kejenuhan dan kemalasan yang menyelimuti kegiatan belajar peserta didik sebenarnya membuat kondisi yang tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Hal ini dapat dikatakan, guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan. Ini berarti metode yang diterapkan oleh sang guru tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Akhirnya dapat dikatakan atau kita pahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

2. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar-mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap pemberdayaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Oleh karena itu, menurut Roestiyah. N. K. (1981), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode Sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen pembelajaran tidak diperlukan. Salah satunya adalah metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.

Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Jadi guru yang baik dan mengerti itu sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

C. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk lebih jelasnya mengenai berbagai metode mengajar, berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Penggunaan metode ceramah dalam proses belajar-mengajar haruslah didasarkan pada kapan metode itu tepat digunakan, sehingga guru dapat berhati-hati untuk melaksanakan ceramah yang disesuaikan situasi dan kondisi yang tepat sehingga tujuan pengajaran perubahan tingkah laku anak akan dapat dicapai.

Sebelum guru menggunakan metode ceramah dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru membuat persiapan agar penggunaannya lebih efektif dan efisien. Guru seharusnya bertanya dalam dirinya apakah yang harus saya persiapkan dalam ceramah, sehingga bahan yang disampaikan dapat mencapai tujuan instruksional khusus/kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode ceramah sebagai berikut.

1. Membatasi waktu yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa.
2. Menentukan masalah yang akan disampaikan.
3. Menyusun beberapa pertanyaan kepada siswa.
4. Membuat kesimpulan (ringkasan) pokok-pokok bahasan agar setiap anak lebih memahami akan materi yang akan disampaikan.
5. Menyusun alat evaluasi untuk menilai apakah berhasil atau tidak ceramah yang diberikan.

Sebelum guru melaksanakan metode ceramah ini hendaknya guru mempersiapkan apa yang akan dibutuhkan kepada siswa, sehingga semua bahan yang diberikan tidak menyimpang dari pokok masalah yang sedang dibahas. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pemberian metode ceramah sebagai berikut.

1. Keterangan yang singkat dan jelas.
2. Menggunakan gerakan badan pada waktu memberi ceramah.
3. Penampilan harus menarik, gembira, kontak mata, memperhatikan semua siswa adalah cara tepat untuk membangkitkan anak untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan.

4. Menggunakan papan tulis, ikhtisar, dan chart untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap informasi guru.
5. Memerinci bahan pelajaran yang lebih jelas, dengan memberi contoh-contoh yang sesuai dengan tingkat kematangan dan kebutuhan anak.
6. Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang diterapkan oleh pendidik/guru dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab dan sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu. Metode ini dimaksudkan agar dapat merangsang siswa untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran pengetahuan.

Sebelum guru melaksanakan metode Tanya jawab ini hendaknya guru mempersiapkan apa yang akan ditanyakan kepada siswa, sehingga pertanyaan yang diberikan tidak menyimpang dari pokok masalah yang sedang dibahas. Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pemberian pertanyaan sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan Tanya jawab secara jelas dalam bentuk yang khusus dan berpusat pada perubahan tingkah laku murid.
- b. Menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus diberikan kepada murid.
- c. Membuat garis besar jawaban dari pertanyaan yang diberikan sehingga mudah mengetahui mana jawaban siswa yang benar dan salah.
- d. Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya.

Walaupun guru sudah menyiapkan secara sungguh-sungguh tentang pelaksanaan metode tanya jawab, tetapi tanya jawab tidaklah terlepas dari beberapa kekurangan di samping mempunyai keunggulan. Keunggulan penggunaan metode tanya jawab sebagai berikut.

1. Suasana menjadi lebih aktif.
2. Anak mendapatkan kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum mengerti.
3. Guru dapat mengetahui bagaimana penguasaan anak terhadap materi yang sedang disampaikan, bagaimana anak sudah mengerti dan bagaimana anak yang belum menguasai.
4. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Adapun kelemahan metode tanya jawab sebagai berikut.

1. Pertanyaan dari guru sering sekali menuju kepada pertanyaan yang bersifat hafalan.
2. Tanya jawab kalau dilakukan secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
3. Guru tidak dapat mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan pertanyaan itu telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang mendidik dalam mengupayakan mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang anak atau lebih lebih yang masing-masing menjuahkan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Dengan melaksanakan metode diskusi suasana pembelajaran di kelas akan menjadi semakin hidup. Setiap anak diharapkan menjadi berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul dan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Dalam diskusi peranan guru sebagai pusat pemberi informasi, pemberi ketegasan, penentu batas dapat dikurangi, sehingga guru hanya sebagai pengatur lalu lintas dan penunjuk dalam pelaksanaan diskusi.

Sedangkan, pemecahan masalah diserahkan kepada semua siswa. Namun, alternatif pemecahan mana yang paling tepat dalam pemecahan masalah dan mana yang kurang tepat juga perlu dikemukakan kembali pada siswa.

Dengan peranan guru sebagai tersebut di atas, diharapkan diskusi dapat mencapai suatu penyelesaian masalah yang ditinjau dari beberapa segi. Agar metode diskusi dapat berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan, maka guru guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menentukan masalah topic yang dijangkau oleh taraf berpikir siswa.
2. Mengemukakan masalah dengan memberi penjelasan cara-cara pemecahannya dan menjelaskan hasil apa yang ingin dicapai dalam diskusi.
3. Guru membentuk kelompok dengan murid dan dipilih pula ketua, wakil, penulis, mengatur tempat duduk, menjelaskan tata tertib lainnya.
4. Murid mendiskusikan masalah dengan kelompoknya.
5. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusi.
6. Semua siswa mencatat hasil dari diskusi dan masing-masing ketua kelompok mengumpulkan hasil diskusinya kepada guru.

Walaupun guru sudah menyiapkan secara sungguh-sungguh tentang pelaksanaan metode diskusi, tetapi diskusi tidaklah terlepas dari beberapa kekurangan di samping mempunyai keunggulan. Kekurangan penggunaan metode diskusi sebagai berikut.

1. Terlalu banyak menyita waktu
2. diskusi memerlukan ketajaman dalam menangkap inti masalah yang dibicarakan.
3. dalam praktiknya sering diskusi itu akan diborong oleh beberapa siswa saja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendengar setia. Walaupun guru sudah memberi kesempatan pada semua siswa untuk mengemukakan buah pikirannya.

Adapun keunggulan metode diskusi sebagai berikut.

1. Anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pikirannya, atau ide-idenya dan mempertahankannya dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah.
3. Hasil belajar melalui diskusi fungsional, sebab corak dan masalah yang didiskusikan banyak terdapat didalam kehidupan masyarakat.
4. Mengembangkan cara berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai terhadap pendapat orang lain.
5. Anak dapat mengembangkan taraf belajar yang lebih tinggi.

4. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas (resitasi) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya metode pemberian tugas ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah, karena metode pemberian tugas adalah pemberian tugas dari guru kepada anak-anak untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan .

Guru dalam memberikan tugas kepada para siswanya hendaknya sebelum tugas itu diberikan diberitahu tujuan yang hendak dicapai dan memberi petunjuk-petunjuk bagaimana cara penyelesaian tugas itu, sehingga anak dapat dengan mudah dapat menyelesaikan tugas tersebut. Selanjutnya, murid dipertanggungjawabkan tugas yang diselesaikan itu kepada guru, bisa berupa laporan secara lisan atau laporan secara tertulis sesuai dengan apa yang yang diminta oleh guru.

Walaupun guru sudah menyiapkan secara sungguh-sungguh tentang pelaksanaan metode pemberian tugas (resitasi), tetapi pemberian tugas tidaklah terlepas dari beberapa kekurangan di samping mempunyai keunggulan. Kekurangan penggunaan metode pemberian tugas (resitasi) sebagai berikut.

1. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa susah dikontrol oleh guru, sehingga guru kesulitan menentukan apakah tugas itu diselesaikan oleh anak sendiri atau diselesaikan oleh orang lain yang lebih ahli.
2. Sulit untuk memberikan tugas yang dapat memenuhi perbedaan individu.
3. Kalau tugas yang diberikan terlalu sulit bagi siswa, maka dapat menurunkan minat belajar siswa itu sendiri.

Adapun keunggulan metode pemberian tugas sebagai berikut.

1. Dapat membangkitkan anak untuk lebih giat belajar.
2. Dapat memupuk tanggung jawab anak.
3. Dapat memupuk rasa percaya pada diri sendiri.
4. Dapat mengembangkan pola berpikir, keterampilan, maupun afektif anak yang berhubungan tugas yang diberikan padanya.

5. Metode Kolaboratif

Metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses social yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih jauh mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperatif. Dasar metode kolaboratif ini adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Nelson (1999) mengusulkan lingkungan pembelajaran kolaboratif dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Melibatkan siswa dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi.
2. Memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan mencobakan berbagai pendekatan dalam pengerjaan tugas.
3. Menata ulang kurikulum, menyesuaikan keadaan sekitar dan suasana kelas, mendukung kerja kelompok.
4. Menyediakan cukup waktu, ruang, dan sumber untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar bersama.

5. Menyediakan sebanyak mungkin proses belajar yang bertolak dari kegiatan pemecahan masalah atau penyelesaian proyek.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif , antara lain:

- a. Para siswa dalam kelompok menentukan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri.
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
- f. Setiap siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

6. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memerhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

Walaupun guru sudah menyiapkan secara sungguh-sungguh tentang pelaksanaan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), tetapi pemecahan masalah (*Problem Solving*) tidaklah terlepas dari beberapa kekurangan di samping mempunyai keunggulan. Kekurangan penggunaan metode pemberian tugas (resitasi) sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru
2. Kurangnya persiapan yang matang
3. Perumusan masalah yang kurang baik, sehingga batas-batas masalah tidak jelas
4. Anak-anak tidak terlatih atau tidak dipersiapkan untuk aktivitas-aktivitas belajar yang semacam itu.

Adapun keunggulan metode pemberian tugas sebagai berikut.

1. Mempertinggi partisipasi anak baik secara perorangan maupun secara kelompok.
2. Membina sikap ilmiah pada anak-anak.
3. Mempunyai nilai-nilai fungsional
4. Anak belajar memecahkan masalah secara ilmiah.

7. Metode Partisipatori

Metode partisipatori adalah metode yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Metode partisipatori memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar dari realitas atau pengalaman.
2. Tidak menggurui
3. Dialogis.

Berikut ini rincian proses berdasarkan tahapannya.

1. Rangkai-ulang
2. Ungkapan
3. Kaji-urai
4. Kesimpulan
5. Tindakan

8. Metode Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning and Teaching*)

Metode Pembelajaran quantum merupakan sebuah program percepatan berupa Quantum Learning yang merupakan metode yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan keterampilan pribadi. (DePorter, 1992)

Metode quantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses pembelajaran.

Berikut ini, urutan pembelajaran dengan metode quantum yang dikenal dengan singkatan TANDUR, sebagai berikut.

1. Tumbuhkan
2. Alami
3. Namai
4. Demonstrasikan
5. Ulangi
6. Rayakan

Contoh pembelajaran dengan menggunakan metode quantum, yaitu

- a) Teknik peta pikiran
- b) Teknik pohon konsep

9. Metode Kooperatif

Metode kooperatif yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama dalam

menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual.

Jadi, metode kooperatif adalah suatu cara yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan.

10. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode yang memberikan kesan dalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat meubah hatinurannya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkandari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara yang menyentuh hati.

11. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sikap dan hakikat realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan menstabilkan sesuatu, seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional abstrak atau sesuatu yang bisa diindrakan.

12. Metode Pemahaman atau Penalaran (Al-Ma'rifah Wa Al-Nazhariyah)

Metode pemahaman atau penalaran (Al-Ma'rifah Wa Al-Nazhariyah) merupakan metode yang dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Metode ini merupakan metode yang mendidik dengan membimbing anak didik untuk memahami problem yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendata dan menginverisisi masalah, dengan cara memilah-milih, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok, dan mengambil yang benar.

13. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses, misal proses wudhu.

Metode eksperimen adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa bersama-sama mengerjakan misal siswa mengerjakan salat jumat, merawat jenazah, dan lain-lain.

Metode demonstrasi dan eksperimen dapat dilakukan apabila:

- a) anak mempunyai keterampilan tertentu
- b) untuk memudahkan berbagai penjelasan
- c) untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
- d) untuk menghindari verbalisme

14. Metode Perintah dan Saling Berbuat Baik

Metode perintah dan saling berbuat baik merupakan salah satu metode yang harus diperhatikan untuk berbuat baik dan saling menasihati agar berlaku benar dan memakan makanan yang halal, dan diperintahkan juga untuk saling menasihati agar saling meninggalkan yang salah, yang buruk, dan segala perbuatan yang haram.

15. Metode Suri Tauladan

Metode suri tauladan ini dapat diartikan sebagai "keteladanan yang baik" dengan adanya teladan yang baik itu maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apaun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang sangat penting dan paling berkesan baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

16. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang artinya suatu cara atau metode yang menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama dua orang atau lebih kepada kelompok belajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam metode ini ada beberapa hal yang diperhatikan sebagai berikut.

1. Team harus menyusun program pelajaran secara bersama-sama.
2. setiap anggota dalam satu regu harus memiliki pendapat atau mencapai tujuan pengajaran.
3. Membagi tugas tiap topik agar masalah bimbingan pada siswa terarah baik.

17. Metode Hikmah dan Mau'izhah Hasanah

Metode Hikmah dan Mau'izhah Hasanah mengandung pengertian perkataan tegas dan benar antara hak dan batil. Penggunaan metode hikmah adalah upaya menuntut orang lain menggunakan akalnyanya untuk mendapatkan kebenaran dan kebajikan, namun untuk itu diperlukan penjelasan yang rasional keterangan yang tegas dan apa yang dikemukakan dengan dasar dan alasan yang benar beserta bukti yang nyata.

18. Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Metode peringatan dan pemberian motivasi merupakan suatu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memotivasi akan memungkinkan mengembangkan dirinya sendiri.

Metode peringatan dan pemberian motivasi ini merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.

19. Metode Praktik

Metode praktik merupakan salah satu metode yang mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud. Sesungguhnya memberikan pengalaman praktik berarti memberi masukan atau wawasan dan ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman praktik itulah wawasan anak menjadi luas dan terbuka.

20. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar yang mengajak siswa ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagainya. Contoh metode latihan keterampilan, yaitu membuat tas atau *mute/*pernak-pernik.

Kelebihan metode latihan keterampilan sebagai berikut.

1. Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat.
2. Dapat memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecakapan pelaksanaan.

Kelebihan metode latihan keterampilan sebagai berikut.

1. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh kepada pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

3. Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang yang merupakan hal yang monoton dan membosankan.
4. Dapat menimbulkan verbalisme.

21. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan suatu metode yang dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat dipetik dari karyawisata/kegiatan rekreasi, yaitu:

- a. Menyegarkan tubuh, menambah kesehatan, dan melakukan terapi penyembuhan atas berbagai penyakit.
- b. Melatih anak-anak agar kuat, tahan banting, dan mampu menahan lapar dan dahaga
- c. Para pembimbing atau pendidik menganjurkan agar memerhatikan tingkah laku anak-anak dan sikap mereka dalam menghadapi hal yang beragam dan berbeda.

Kekurangan metode karyawisata sebagai berikut

1. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
2. Memerlukan perencanaan dengan persiapan matang
3. Unsur rekreasi menjadi tujuan utama daripada belajarnya.
4. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik lapangan.
5. Biayanya cukup mahal.
6. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut

1. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

3. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

18. Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching Method*)

Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching Method*) adalah suatu metode mengajar dibantu oleh temannya sendiri.

19. Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan

Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan merupakan suatu metode yang dilakukan dalam rangka memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki tingkah lakunya dan mengembangkan dirinya. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat.

20. Metode Kerjasama

Metode kerjasama merupakan suatu metode yang mengupayakan agar anak saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok yang lain dengan lainnya dalam menyelesaikan masalah atau tugas atau problem yang dihadapi.

21. Metode Perancangan (*Project Method*)

Metode Perancangan (*Project Method*) adalah suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek penelitian.

22. Metode Sebagian (*Teileren Method*)

Metode Sebagian (*Teileren Method*) adalah suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-bagian, misalnya ayat perayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.

23. Metode Inquiri

Metode inquiri adalah metode yang menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003: 234).

Strategi pelaksanaan metode inquiry sebagai berikut.

1. Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
2. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya didapat berdasarkan pengalaman belajar siswa.
3. Guru menjelaskan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik
4. Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya
5. Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Mulyasa, 2005:236)

Tujuan guru menggunakan metode inquiry ini agar siswa terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta mencari sendiri pemecahan masalah itu. mencari sumber sendiri dan mereka belajar dengan kelompoknya.

Kelebihan metode inquiri, sebagai berikut.

1. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep ide-ide dengan lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi pembelajaran lebih menggairahkan

7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu
8. Memberikan kebebasan siswa belajar sendiri
9. Menghindari diri dari belajar tradisional
10. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

24. Metode *Tdrij* (Pentahapan)

Metode *Tdrij* (Pentahapan) merupakan suatu metode yang dijalankan dengan cara penyampaian nya secara bertahap sesuai dengan proses pengembangan anak didik. Artinya, dilaksanakan dengan cara pemberian materi pendidikan dengan bertahap, sedikit demi sedikit.

25. Metode Global (*Whole Method*)

Metode Global (*Whole Method*) adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus. Dalam mengajarkan keterampilan gerak atau permainan, maka bentuk yang utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecahkan menjadi bagian-bagian.

Dalam pelaksanaannya metode global ini mengikuti uraian sebagai berikut.

- a. *Preview*, yaitu suatu tahap yang dimaksudkan untuk memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap *preview* ini tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara baik melalui peran verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, pemutaran video film, atau hanya lembaran-lembaran tugas; yang pada intinya adalah untuk memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Percobaan, yaitu suatu tahap dimana siswa mencoba untuk menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukannya sendiri secara utuh.

- c. Review, yaitu suatu tahap dimana guru mengundang murid untuk saling mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan dalam percobaan.
- d. Retrial, yaitu suatu tahap dimana murid mulai mencoba kembali, dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dibuat.
- e. Pemantapan. Setelah beberapa kali terlibat dalam proses *priview* dan *retrial*, maka murid akan semakin memantapkan kemampuannya dengan melihatnya berulang-ulang. Pada tahap ini hendaknya, guru hendaknya sudah semakin spesifik dalam memberikan umpan balik informasi yang berguna untuk memantapkan keterampilan anak.

26. Metode Latihan

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode ini, sebagai berikut.

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu
2. Latihan pertama kali hendaknya bersifat nosis, mula-mula kurang, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
3. Latihan tidak perlu dengan taraf kemampuan siswa.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Kelebihan metode latihan sebagai berikut.

1. Menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
2. Tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya

Kekurangan metode latihan sebagai berikut.

1. Menghambat bakat dan inisiatif murid.
2. membentuk kebiasaan yang kaku.

27. Metode Tulisan

Metode tulisan merupakan metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun. Metode tulisan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

BAB IX

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media sering diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pengantar, media sering diganti kata *mediator* menurut Fleming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam kedua pihak dan mendamaikannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Heinich dkk (1982) mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara.

Selain itu, dikemukakan pengertian media beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

1. Berlach dan Ely (1971)

Mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

2. Martin dan Briggs

Mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa belajar.

Hal ini bisa berupa perangkat keras atau perangkat lunak yang digunakan dalam perangkat keras.

3. H. Malik

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan si belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Brown

Mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

Dari pengertian beberapa ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu hal yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Berdasarkan pengertian di atas pula, di bawah ini dikemukakan ciri-ciri umum media pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal dengan hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
2. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik..
3. Penekanan media pendidikan terdapat visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massa; (misalnya: modul, computer, radio, video *recorder*).
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Berdasarkan sistem pendidikan, terdapat ciri-ciri media pembelajaran yang digunakan berdasarkan kemampuan atau kegunaannya, sebagai berikut.

1. Ciri fiksatif yaitu menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.
2. Ciri manipulatif, yaitu kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time- last recording*
3. Ciri distributif, memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

C. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Adapun fungsi media pembelajaran menurut Levied dan Lentz sebagai berikut.

1. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran yang berkaitan dengan visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif yaitu tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar.
3. Fungsi kognitif yaitu memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar atau lambing visual.

4. Fungsi kompensatoris yaitu memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton (1985: 28), fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

1. Memotivasi minat atau tindakan yaitu sebagai pencapaian tujuan yang akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi, serta dapat direalisasikan dengan teknik drama dan hiburan.
2. Menyajikan informasi yaitu isi dan bentuk penyajian bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang dalam rangka penyajian informasi yang dihadapkan sekelompok siswa.
3. Memberi instruksi yaitu di mana informasi yang terdapat di dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Dengan begitu, menurut Sabri (2007:108), ada enam fungsi pokok dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat Bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media merupakan bagian yang terintegral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media merupakan salah satu unsure yang harus dikembangkan guru.
3. Media dalam penggunaannya integral dengan tujuan dan fungsi ini mengandung makna bahwa media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

5. Penggunaan media dalam pembelajaran dan membantu untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian dan pemahaman dari proses pembelajaran yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk meningkatkan dan mempertinggi mutu belajar.

Di samping memiliki fungsi, media juga memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitis
2. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera
3. Mengatasi sikap pasif siswa menjadi lebih bergairah
4. mengkondisikan munculnya persamaan persepsi dan pengalaman

D. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si belajar. Media pembelajaran selain dapat digunakan untuk komunikasi, media pembelajaran juga memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses belajar mengajar sebagai berikut.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera ruang dan waktu.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta interaksi langsung dengan guru.

E. Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Pada tingkat menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut.

1. Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia dan sumber-sumber yang tersedia.
2. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran
3. Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal seperti membaca, mengetik, dan menggunakan komputer dan karakteristik siswa lainnya.
4. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan dan keefektifan biaya.
5. Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula:
 - a. kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat
 - b. kemampuan mengakomodasikan respon siswa yang tepat
 - c. kemampuan mengakomodasikan umpan balik
 - d. pemilihan media utama dan media sekunder untuk menyajikan informasi atau stimulus untuk latihan dan tes.
6. Media sekunder harus mendapat perhatian karena pengajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam.

Selain itu, media memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran
- b. Media yang dipilih hendaknya selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa
- c. Media yang digunakan hendaknya tepat guna
- d. Media yang dipilih hendaknya memang tersedia, artinya alat/bahannya atau tersedia waktu dalam mempersiapkan dan mempergunakannya.
- e. Media yang dipilih hendaknya disenangi oleh guru dan siswa
- f. Persiapan dan penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan biaya yang tersedia.

- g. Kondisi fisik lingkungan, turut mempengaruhi media. Oleh karena itu perlu diperhatikan baik-baik kondisi lingkungan pada saat merencanakan menggunakan media.

Sedangkan menurut Yusri Pangabean dkk (2007:67-68), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media yaitu:

1. Kemampuan beli
2. Penguasaan teknologi
3. Ketepatan
4. Kebaruan.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan memprngaruhi hasil belajar. Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media sebagai berikut.

- a. Motivasi
- b. Perbedaan individual
- c. Tujuan pembelajaran
- d. Organisasi isi
- e. Persiapan sebelum mengajar
- f. Emosi
- g. Partisipasi
- h. Umpan balik
- i. Penguatan (*reinforcement*)
- j. Latihan dan pengulangan
- k. Penerapan

F. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengelola pesan atau respons siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif. Media disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses

belajar-mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pengajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pengajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran yang dinamis berdasarkan prinsip-prinsip penggunaan dan pengembangan media pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip penggunaan dan pengembangan media pembelajaran berdasarkan taksonomi Leshim dan kawan-kawan (1992) sebagai berikut.

1. Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Salah satu contoh yang terkenal adalah *Gaya Tutorial Socrates*. Sistem *Gaya Tutorial Socrates* ini tentu dapat menggabungkan dengan media visual lain. Media ini sangat bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Misal, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui ekspolrasi terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.

Guru atau instruktur dapat merangkai pesannya untuk satu kelompok khusus, dan setelah itu dirangkai menurut kebutuhan belajar kelompok siswa atau irama emosinya. Sebagian kelompok dapat dimotivasi dan tertarik belajar, sedangkan sebagian lainnya mungkin menolak dan melawan terhadap pelajaran.

Seringkali dalam suasana pengajaran, siswa pernah mengalami pengalaman belajar yang jelek dan memandang belajar sebagai sesuatu yang negatif. Instruktur manusia sebagai media secara intuitif dapat merasakan kebutuhan siswanya dan memberinya pengalaman belajar yang akan membantu mencapai tujuan pengajaran.

Rancangan pengajaran berpusat pada masalah yang dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pengajar. Langkah-langkah rancangan jenis pengajaran ini sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah yang relevan
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan ketrampilan yang terkait untuk memecahkan masalah.
3. Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk pemecahan masalah.
4. Tuntun eksplorasi siswa
5. Kembangkan masalah dalam konteks yang beragam dengan tahapan tingkat kerumitan.
6. Nilai pengetahuan siswa dengan memberikan masalah baru untuk dipecahkan.

Penekanan teknik ala Socrates adalah penjelasan atas konsep-konsep dan gagasan-gagasan melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan pancingan.

Adapun langkah-langkah teknik pengajaran ala Socrates sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pertanyaan heuristik yang meminta siswa berbagi menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis pekerjaan/tugas mereka.
2. Pelajaran mungkin bisa dimulai dengan diskusi dalam kelompok besar sebagai pembahasan eksplorasi.
3. Menentukan apakah siswa harus belajar atau bekerja bersama-sama dalam kelompok, perorangan, seorang demi seorang atau secara bebas.

Salah satu faktor terpenting dalam pengajaran dengan media berbasis manusia adalah rancangan pengajaran yang interaktif. Berikut ini, jenis pengajaran interaktif dengan media berbasis manusia sebagai berikut.

- a. Pengajaran partisipatori
- b. Pengajaran kuis tim
- c. Pengajaran main peran

- d. Pengajaran kooperatif
- e. Pengajaran terstruktur
- f. Pengajaran 99 detik

2. Media Berbasis Cetakan

Media yang digunakan pada materi pengajaran berbasis cetakan yang paling terkenal adalah buku teks, buku pantun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang program pengajaran sebagai berikut.

- a. Konsistensi
- b. Format
- c. Organisasi
- d. Daya tarik
- e. Ukuran huruf
- f. Ruang (spasi) kosong

Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks sebagai berikut.

1. Warna

Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian pada informasi penting.

2. Huruf

Huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul.

3. Kotak

Informasi penting dapat pula diberikan tekanan dengan menggunakan kotak.

3. Media Berbasis Visual

Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat

ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual bisa berupa:

1. Gambar representasi (gambar, lukisan, foto)
2. Diagram
3. Peta
4. Grafik

4. Media Berbasis Audio-Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaannya suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio visual adalah:

1. Naskah, yang menjadi bahan narasi disaring dan isi pelajaran yang kemudian disintesis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan.
2. *Storyboard* memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian.

5. Media Berbasis Komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Beberapa peran komputer sebagai berikut.

1. *Computer-managed instruction*, komputer yang berperan sebagai manajer
2. *Computer-assited instruction*, komputer yang berperan sebagai pembantu tambahan dalam belajar, pemanfaatannya meliputi: penyajian informasi isi materi pelajaran dan latihan.

Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran secara umum mengikuti proses instruksional sebagai berikut.

1. Merencanakan, mengatur, dan mengorganisasikan, dan menjadwalkan pelajaran.

2. Mengevaluasi siswa (tes).
3. Mengumpulkan data melalui siswa.
4. Melakukan analisis statistik mengenai data pembelajaran.
5. Membuat catatan perkembangan pembelajaran (kelompok atau perseorangan).

G. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media sering diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pengantar. Dalam menyampaikan pesan atau pengantar, media bisa digunakan sesuai dengan jenis kebutuhannya. Jenis media menurut Ahmad Sabri terbagi atas:

1. Alat peraga dua dan tiga dimensi antara lain:
 - a. Bagan adalah gambaran dari sesuatu yang dibuat dari garis dan gambar.
 - b. Grafik adalah penggambaran data berangka, bertitik, bergaris, bergambar, yang memperlihatkan hubungan timbal balik informasi secara statistik.
 - c. Poster merupakan penggambaran yang ditunjukkan sebagai pemberitahuan, peringatan, maupun penggugah selera yang biasanya berisi gambar-gambar.
 - d. Gambar mati adalah sejumlah gambar, foto, lukisan, baik dari majalah, buku, koran atau dari sumber lain yang dapat digunakan sebagai alat Bantu pengajaran.
 - e. Peta datar adalah gambaran rata suatu permukaan bumi yang mewujudkan ukuran dan kedudukan yang kecil dilakukan dalam garis, titik dan lambang.
 - f. Peta timbul adalah pada dasarnya peta yang bentuk dengan tiga dimensi. Di buat dari tanah liat atau bubur kertas, penggunaannya sama dengan datar.

2. Media yang diproyeksi

Media yang diproyeksi adalah media yang menggunakan proyektor sehingga gambar nampak pada layar. Media yang diproyeksi antara lain:

1. Film

Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang dikombinasikan dua macam indra pada saat yang sama.

Menurut film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas berguna terutama untuk :

- a) mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- b) menambah daya ingat pada pelajaran
- c) mengembangkan daya fantasi anak didik
- d) mengembangkan minat dan motivasi belajar
- e) mengatasi pembatasan dalam jarak waktu
- f) memperjelas dalam jarak waktu
- g) memperjelas sesuatu yang masih bersifat abstrak
- h) memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik.

2. *Slide* dan *Filmstrip* adalah sebuah gambar transparan (tembus sinar) yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor. Film strip atau slide adalah gambar seri yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor.

Sedangkan media menurut Yusri Pangabean dkk (2007:61-62), terbagi atas:

1. Media yang tidak diproyeksikan seperti benda nyata, replika, dan model, kit multimedia, simulator, bahan cetakan, foto-foto, gambar, chart, poster.
 - a. Media dua dimensi, misalnya bahan cetakan yaitu gambar, chart, poster, foto, dan grafik. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan

media dua dimensi ialah semua bentuk gambar yang menampilkan suatu objek

- b. Media tiga dimensi, misalnya replika, model, dan berbagai simulator. Media tiga dimensi ada yang murah karena sangat sederhana hingga media yang mahal dan canggih karena kerumitan pembuatannya.
2. Media yang diproyeksikan, jenis media yang diproyeksikan yang sudah sangat kita kenal adalah overhead proyektor (OHP), film slide, dan gambar proyeksi komputer (*computer image, projection*). Media OHP dengan transparansi merupakan salah satu jenis media visual yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pembelajaran selain papan tulis.
 3. Media audio, perkembangan teknologi proyektor saat ini telah memungkinkan pengajar atau presenter mempresentasikan output komputer, baik berupa teks, gambar, maupun kombinasi keduanya. Media audio ini dapat membuat kualitas belajar memiliki dimensi lain yang sangat kaya dan menarik apalagi jika dikerjakan dengan serius.
 4. Media video dan film, media video dan film adalah gambar bergerak yang direkam dalam format kaset video, video *cassette disc* (VCD), dan *Digital Versatile Disc* (DVD).
 5. Komputer, perkembangan dan kemajuan teknologi komputer telah mengubah komputer sebagai sarana sekedar komputansi dan pengolahan kata (*word procesor*) menjadi sarana belajar multimedia yang dapat mendesain atau pun merekayasa sesuatu.
 6. Multimedia berbasis komputer, dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana dalam melakukan stimulasi untuk melatih keterampilan dan kompetensi tertentu.

Bahri mengemukakan pendapatnya mengenai media pembelajaran. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam beberapa bagian sebagai berikut.

- 2) Media auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- 3) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, *slide*, gambar, lukisan atau cetakan.
- 4) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini terdiri dari audiovisual diam, audiovisual gerak.

Demikianlah pembahasan mengenai jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi atau mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di bawah ini media yang sering digunakan oleh seorang pengajar di dalam kelas yang dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa sebagai berikut.

1. Media Panjang

Pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil, seperti papan tulis, flipchart, papan magnet, papan kain, papan pameran, papan buletin, dan sebagainya.

2. Papan tulis

Papan tulis ialah sarana terumum yang tersedia bagi seorang pengajar untuk memperkuat bahasanya. Menulis pada papan tulis juga merupakan keuntungan bagi peserta didik karena pengajar terpaksa memperlambat laju pembahasannya sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengikutinya.

Menulis pada papan tulis, merupakan keuntungan bagi peserta didik, karena pendidik terpaksa memperlambat laju pembahasannya sehingga peserta didik lebih untuk mengikutinya.

3. *Flip Over*

Flip Over ialah terdiri dari seberkas lembaran kertas terpasang pada suatu papan yang memperlihatkan selebar demi selebar. Keuntungannya terhadap terhadap papan tulis ialah bahwa lembar-lembar itu seluruhnya atau sebagian dapat ditulisi atau digambari di rumah dan dapat dipergunakan berkali-kali.

Flip over yang digunakan sebagai media berupa lembar-lembar seluruh atau sebagian dapat ditulisi atau digambari oleh apapun ini memiliki beberapa kelemahan atau kerugiannya yaitu di mana luas bidang yang dapat ditulisi terbatas, sehingga kurang menunjang penyajian pokok bahasan

4. Rekaman video/Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

5. *Over Head Projektor*

Over Head Projektor sebagai media pembelajaran memiliki keuntungan sebagai berikut.

- a. Informasi dapat dipersiapkan terlebih dahulu disimpan dan dipakai lagi
- b. Gambar-gambar yang sukar dapat difotokopikan pada lembar transparan dan kemudahan diberi warna.
- c. Pengajar dapat tetap mebhadap ke kelas
- d. Informasi itu dapat diperbanyak dan dibagikan.
- e. Waktu persiapan cukup pendek.

Selain mempunyai keuntungan *Over Head Projektor* ini terdapat pula kekurangan yaitu papan tulis yang dapat memuat lebih banyak informasi pada waktu yang sama, sedangkan proyeksi slide biasanya lebih bagus. Dalam lembar transparan perlu dijaga supaya tulisan rapi dan memberi gambar yang menyeluruh.

6. Pita suara

Pita suara adalah sarana yang berguna sekali untuk merekam informasi yang diucapkan untuk kemudian ditinjau lebih teliti.

7. *Proyeksi Slide*

Pembuatan *slide* yang baik memerlukan persiapan yang cukup dan penerangan ruangan harus dipadamkan dan diperlukan peralatan khusus.

8. Peragaan

Peragaan untuk menggambarkan pengertian-pengertian abstrak dan memperlihatkan akibat teori dalam kehidupan sehari-hari.

9. Benda latih

Benda latih agak berbeda dengan media yang lain. Dengan benda latih peserta didik dapat berlatih dengan sungguh-sungguh memahami inti suatu pengertian.

10. Pengajaran dengan bantuan komputer

Pada saat orang belajar selalu ada alih informasi kepada si pelajar sehingga kadang-kadang komputer dapat digunakan untuk pemasukan informasi dan pengarahan proses belajar, ini disebut *Computer Asisted Instruction (CAI)*. Komputer juga berfungsi dalam mengatur pendidikan, misalnya mengambil dan menilai pengujian (tes). Dalam *Computer Asisted Instruction (CAI)* peserta didik mengadakan dialog dengan computer jadi ada alih informasi dalam dua arah.

Program *Computer Asisted Instruction (CAI)* telah dikembangkan untuk berbagai jenis pengajaran sebagai berikut.

1. Instruksi dan latihan
2. Dialog terbimbing
3. Latihan dengan stimulasi
4. Menyelesaikan problema.

11. Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.

Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya.

12. VCD

VCD merupakan media pembelajaran yang cukup efektif digunakan. Alat ini mirip dengan tape recorder hanya lebih lengkap. Tape recorder hanya terdengar, sementara VCD didengar dan dilihat.

Saat ini telah banyak program-program bahasa yang dikemas dengan VCD, namun untuk mengoperasikannya tidak cukup dengan VCD, tetapi dengan komputer yang dilengkapi dengan multimedia.

Adapun hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media komputer sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Karakteristik siswa
3. Karakteristik media
4. Alokasi waktu
5. Ketersediaan
6. Kompatibilitas (sesuai dengan norma)
7. Biaya
8. Mutu teknis
9. Artistik

13. Media cetakan

Media cetakan adalah media pembelajaran yang cukup efektif yang digunakan oleh pengajar yang meliputi bahan-bahan kertas yang disiapkan untuk pengajaran dan informasi. Contoh media cetak sebagai berikut.

1. Buku teks atau buku ajar
2. *Handout*
3. Lembaran penuntun (daftar tata cara)
4. Lembara kegiatan siswa
5. Penuntun belajar (daftar cara menggunakan media ke unti berikutnya)
6. Modul
7. Penuntun instruktur (daftar arahan)
8. *Newsletter* (laporan kegiatan organisasi)
9. Teks terprogram (informasi yang disajikan)
10. Brosur
11. *Leaflet* (lembaran yang lipat berisi materi)
12. *Wallchart* (Lembaran berupa garfik/siklus)
13. Model/maket (contoh nyata misal patung bagian tubuh manusia)

14. Media Grafis

Media grafis adalah media pembelajaran yang paling umum dikenal berupa ilustrasi atau gambaran-gambaran peristiwa yang disajikan untuk peserta didik dalam pembelajaran. Adapun media-media grafis yang dimaksud sebagai berikut.

1. Gambar atau foto
2. Sketsa
3. Diagram
4. Bagan atau chart
5. Grafik
6. Kartun
7. Poster
8. Papan *flannel*
9. Papan buletin

BAB X

SISTEM PENILAIAN

A. Hakikat Penilaian

Menurut istilah, penilaian (*assesment*) adalah penafsiran dari hasil pengukuran dan hasil belajar. Sedangkan, pengukuran (*measurement*) itu sendiri merupakan kegiatan sistematis untuk menentukan angka pada objek yang berhubungan dengan kuantitatif. Hasil belajar biasanya dicapai setelah adanya hasil evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi program tercapai atau belum, berharga atau tidak, efisien atau tidak, dan evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*).

Menurut Arikunto, penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes atau nontes.

Pengertian penilaian selalu dikaitkan tujuan dalam proses belajar-mengajar. Sudjana menjelaskan mengenai pengertian penilaian, yaitu suatu cara yang memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan pada kriteria tertentu pada hasil proses pembelajaran yang bertujuan yang dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh siswa.

Pengertian penilaian itu sering ditekankan pada penentuan nilai suatu objek. Dimana, penilaian itu sendiri merupakan suatu proses dalam menentukan dan membuat penafsiran serta menarik hasil dari suatu objek berdasarkan data/nilai yang ada dengan menggunakan ukuran sebagai patokan angka pada objek dan menggunakan evaluasi untuk mengambil suatu keputusan nilai akhir.

Seorang guru dalam menentukan dan memberikan penilaian terhadap suatu hal tidaklah semudah itu, harus ada kriteria-kriteria khusus penilaian. Kriteria penilaian adalah komponen kedua dalam program. Komponen ini ditujukan untuk mengumpulkan data mengenai unsur-unsur program

perencanaan yang telah disusun dan dilaksanakan dalam program dan interaksi belajar mengajar serta untuk pertimbangan selanjutnya. Menurut Hidayat (1991:28), kriteria penilaian yang digunakan meliputi kriteria internal dan kriteria eksternal.

1. Kreteria Internal

Kriteria internal adalah standar-standar penilaian yang dapat diterapkan terhadap suatu program di dalam di dalam program itu sendiri. Kriteria penilaian internal meliputi:

- a. Koherensi antar program pembelajaran yang mencangkup koherensi tujuan dengan evalausi, tujuan dengan kegiatan belajar atau sebaliknya, dan koherensi tujuan isi pelajaran.
- b. Penyebaran sumber yang serasi dengan kebutuhan manusia.
- c. Tanggapan pemakai yang berpartisipasi dalam program.
- d. Tanggapan penyedia
- e. Keefektifan penggunaan fasilitas yang menyangkut biaya, personil, dan material.
- f. Kemampuan generatif yang menumbuhkan hasil positif.
- g. Adanya dampak yang dipengaruhi oleh:
 - 1) perubahan wajar
 - 2) kecenderungan wajar
 - 3) kecenderungan motivasional
 - 4) seleksi sendiri
 - 5) faktor kebetulan
 - 6) efek evaluasi

2. Kreteria Eksternal

Kriteria eksternal adalah standar-standar penilaian yang dapat diterapkan dalam satu program di luar kerangka program. Kriteria penilaian eksternal meliputi:

- a. Pengaruh kebijakan
- b. Cost benefit analysis, yaitu suatu kriteria yang mengandung karakteristik:
 - 1) Program mempunyai pembiayaan sendiri
 - 2) Program bukan lagi taraf pengembangan dan terdapat kepastian hasilnya
 - 3) Besarnya dampak program dapat ditaksir
 - 4) Alternatif-alternatif program diperhitungkan
 - 5) Penentuan keputusan ditentukan oleh efisiensi
- c. Efek pelipat ganda

B. Pengertian Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi

Penilaian, pengukuran, dan evaluasi bisa dijadikan sebagai sistem atau cara untuk mengambil, menentukan dan membuat penafsiran serta menarik sebuah keputusan nilai akhir.

- a. Menilai adalah mengambil sebuah keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk yang bersifat kualitatif.
- b. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif.
- c. Mengadakan evaluasi adalah mengukur dan menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu.

Sedangkan, pengertian penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar menengah terdiri atas:

- 1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik
- 2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
- 3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Penilaian dalam arti luas merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, penilaian merupakan sub sistem yang diatur dalam UU No.20/2003, khususnya pada pasal XVI, pasal 57, 58, dan 59. Penilaian disebut komponen yang penting dalam sistem pendidikan karena melalui penilaian, perkembangan, dan kemajuan pendidikan (terutama mutu pendidikan) dapat diketahui.

Melalui penilaian dapat juga diketahui tingkat pencapaian prestasi pendidikan baik lengkap sekolah, daerah, maupun wilayah. Sayangnya istilah penilaian penggunaannya sering mengalami kerancuan dengan istilah lain yang juga merupakan istilah dalam lingkup penilaian pendidikan. Istilah-istilah yang dimaksud yaitu pengukuran, penilaian, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

1. Fungsi dan Masalah pengukuran dan penilaian

Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengetahui informasi atau data secara kuantitatif. Pengukuran tidak melibatkan pertimbangan mengenai baik-buruknya, tidak menentukan siapa yang lulus dan tidak lulus.

Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang dilaksanakan telah berhasil dan efisien. Berbeda dengan pengukuran, penilaian adalah kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik buruk, efektif-tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan sebagainya sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Masalah pengukuran dan penilaian pendidikan adalah masalah yang selalu terkandung dalam pekerjaan dan pendidikan keguruan. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi salah satu bagian penting dalam kelengkapannya keahlian seorang guru. Bahkan, ia tidak hanya sekedar menjadi salah satu bagian saja, melainkan ia merupakan bagian yang integral, yang tidak terpisahkan dari proses belajar-mengajar. Tanpa titik tolak dasar pikiran yang serupa ini maka pengukuran dan penilaian pendidikan tidak akan menunaikan fungsinya sebagaimana mestinya.

Ada dua macam arah pandangan yang dapat merugikan efisiensi penunaian fungsi pengukuran dan penilaian pendidikan sebagai berikut.

1. Pandangan yang menganggap bahwa untuk melaksanakan pengukuran dan penilaian pendidikan tidak diperlukan persiapan-persiapan yang disengaja siapa saja bisa melakukannya.
2. Pandangan yang menganggap bahwa pengukuran dan penilaian pendidikan merupakan kegiatan yang lepas dari kegiatan mengajar dan belajar dan kegiatan pengiring yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Kedua pandangan di atas tentu saja memperbesar kemungkinan-kemungkinan tidak dilaksanakannya pengukuran dan penilaian pendidikan sesuai dengan dasar-dasar pikiran yang seharusnya, bahkan tidak secara sengaja atau tidak kemungkinan terjadinya cara-cara pelaksanaan yang menyimpang dari prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian pendidikan.

Menurut Nana Sudjana (1991:111), fungsi penilaian sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan oleh guru.

2. Fungsi dan Masalah Evaluasi dan Pengambilan Keputusan

Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan seperti program pendidikan termasuk perencanaan suatu program, substansi pendidikan seperti kurikulum, pengadaan dan peningkatan kemampuan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan lain-lain. Sedangkan, pengambilan keputusan adalah adalah suatu tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga berdasarkan data atau informasi yang diperoleh (biasanya didasarkan pada penilaian).

Penilaian dan evaluasi sering diartikan sama, maka pengertian evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan (*Morison*). Hal tersebut, didasari oleh tiga faktor yaitu:

- a) pertimbangan (*judgement*)
- b) deskripsi objek penilaian
- c) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaannya sebagai alat atau tolok ukur untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan, maka evaluasi memiliki prinsip-prinsip dalam usaha pelaksanaan tersebut, yaitu:

- 1) prinsip integralitas (keseluruhan)
- 2) prinsip kontinuitas (berkesinambungan)
- 3) prinsip obyektivitas (sasaran)
- 4) prinsip koopertif (bekerjasama)

Evaluasi itu sangat penting perannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap hasil belajar. Dengan adanya evaluasi seorang pengajar dapat mengetahui mana komponen-komponen yang kurang berfungsi atau berfungsi dalam mempengaruhi hasil belajar yang berupa tingkah laku anak didik yang positif. Oleh karena itu, evaluasi banyak sekali manfaatnya, diantaranya sebagai berikut.

1. Evaluasi sebagai desain pendidikan

Bentuk pemanfaatannya, yaitu:

- a. Perencanaan program pendidikan
- b. Penyelenggaraan program pendidikan
- c. Penilaian dan pelaporan pendidikan
- d. Pemantauan dan supervisi pendidikan

2. Pengembangan kurikulum

Hasil evaluasi kebutuhan dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah atau luar sekolah yang terkait dalam paket program pendidikan.

Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat dan manfaat berbagai evaluasi maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan peran evaluasi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap hasil belajar yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk lebih jelasnya mengenai berbagai evaluasi mengajar, berikut ini beberapa jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap hasil belajar, sebagai berikut.

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan
2. Evaluasi monitoring
3. Evaluasi dampak
4. Evaluasi efisiensi-ekonomi
5. Evaluasi program komprehensif

Berikut ini macam-macam bentuk evaluasi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan terhadap hasil belajar sebagai berikut.

1. Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Menurut Winkel, evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masing berlangsung agar siswa dan guru dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang dicapai.

Evaluasi formatif ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam

evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan standar kompetensi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat.

Jika tindakan evaluasi formatif ini hasilnya belum berhasil, maka siswa akan mengikuti remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu atau bantuan yang diberikan kepada siswa yang belum berhasil dengan cara mengulang kembali bentuk evaluasi tersebut/menjawab soal lagi. Sementara bagi siswa yang berhasil akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

2. Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu kesatuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Winkel memdefinisikan, evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan satu bidang studi.

3. Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat berikan perlakuan yang tepat. Evaluasi

diagnostik dapat dilakuakn dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran.

Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini utuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

Sejalan dengan macam-macam evaluasi di atas, evaluasi yang dilakukan juga memiliki banyak fingsi, sebagai berikut.

- a) Selektif
- b) Alat prediksi
- c) Remedial
- d) Membimbing dan memberikan arahan kepada siswa
- e) Mendiagnosis terhadap hasil pembelajaran
- f) Penempatan
- g) Pengukur keberhasilan
- h) Pengembangan ilmu dan pembelajaran di kelas
- i) Perbaikan dan pengembangan program-program yang dibuat untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Selain memiliki fungsi, mengadakan evaluasi juga memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan proses belaja-mengajar
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
4. Memberikan pertanggungjawabkan (*accountability*)

C. Tujuan Penilaian

Dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, guru selanjutnya dapat merencanakan program pengajaran yang baik dan mengarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian mendapatkan peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran tersebut.

Adapun tujuan penilaian sebagai indikator kompetensi dasar sebagai berikut.

1. Menilai kebutuhan siswa
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran
3. Membantu dan mendorong siswa
4. Membantu dan menolong siswa guru agar lebih baik
5. Menentukan strategi pembelajaran
6. Akuntabilitas lembaga
7. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun tujuan penilaian dalam penilaian kelas sebagai berikut.

1. Penelusuran/*Keeping-track* (proses pembelajaran sesuai dengan rencana)
2. Pengecekan/*Checking-up* (mengecek kelemahan dalam proses pembelajaran)
3. Pencarian/*Inding-out* (menemukan kelemahan dan kesalahan dalam pembelajaran)
4. Penyimpulan/*Summing-up* (menyimpulkan pencapaian kompetensi peserta didik)

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur sesuai seperti untuk kuis/menanya materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, dan tugas praktik.

D. Manfaat Penilaian

Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penilaian dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Memahami sesuatu
2. Membuat keputusan
3. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar berdasarkan komponen-komponen proses belajar-mengajar.

Sementara secara lebih khusus penilaian akan memberikan hasil dari tujuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran seperti siswa, guru, dan kepala sekolah bagi siswa. Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan atau tidak memuaskan bagi guru, maka seorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan, yaitu yang belum menguasai dengan remedial dan yang sudah menguasai diberikan pengayaan.
2. Ketepatan materi yang diberikan.
3. Ketepatan metode yang digunakan.
4. Pengembangan desain pendidikan.

Hal ini bisa dilihat dari bentuk pemanfaatan melalui:

- a) perencanaan program pendidikan
 - b) penyelenggaraan program pendidikan
 - c) penilaian dan pelaporan pendidikan
 - d) pemantauan dan supervisi pendidikan
5. Pengembangan kurikulum

Hasil penilaian dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah atau luar sekolah yang terkait dengan paket program pendidikan.

Hal ini bisa dilihat pemanfaatannya bagi sekolah yaitu:

- a) hasil belajar cermin kualitas sekolah
- b) membuat program sekolah
- c) pemenuhan standar.

E. Jenis Penilaian

Seorang guru dalam menentukan dan memberikan penilaian terhadap suatu hal tidaklah semudah itu. Seorang guru yang mengerti akan kebutuhan siswa adalah guru yang mampu memilih dan menempatkan jenis penilaian apa yang digunakan/dibutuhkan siswa. Adapun jenis penilaian yang dimaksud sebagai berikut.

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang digunakan oleh seorang guru dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Tujuan penggunaan tes, sebagai berikut.

- a. Mendiagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan)
- b. Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman).
- c. Memberikan bukti atas kemampuan yang telah dicapai.
- d. Menyeleksi kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok.
- e. Monitoring pendidikan.

Seorang guru memilih dan menggunakan penilaian tes tertulis karena memiliki banyak fungsi, diantaranya:

1) Formatif di kelas/*classroom formating assessment*

- a. Dilakukan saat berlangsungnya proses belajar-mengajar
- b. Dilaksanakan secara periodik
- c. Mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan
- d. Bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar-mengajar

- e. Dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar-mengajar.

2) Sumatif di kelas/ *classroom summative assessment*

- a. Materi yang diujikan meliputi seluruh pokok pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran.
- b. Dilakukan pada akhir program dalam satu tahun atau semester.
- c. Bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh.

2. Unjuk Kerja/*Permorfance Assesment*

Unjuk kerja merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks.

Langkah-langkah penilaian unjuk kerja sebagai berikut.

1. melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik.
2. menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan akhir yang terbaik.
3. membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas
4. mendefinisikan kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati atau karakteristik produk yang dihasilkan.
5. urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.

6. kalau ada, periksa lagi kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

3. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian. Adapun tujuan penilaian portofolio sebagai berikut.

- a. Menghargai perkembangan yang dialami siswa
- b. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung
- c. Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
- d. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi
- e. Meningkatkan efektifitas proses pengajaran
- f. Bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain
- g. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa
- h. Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

4. Proyek

Proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan terhadap keaktifan pada saat mengikuti *talk show*, makalah yang dibuat, dan aktivitas dalam diskusi panel.

Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, yaitu:

- 1) Merencanakan dan mengorganisasikan investigasi
- 2) Bekerja dalam tim, dan
- 3) Arahkan diri.

5. Hasil Kerja/*product assesment*

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tertentu. Terdapat dua tahapan penilaian hasil kerja yaitu:

1. Pertama, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa.
2. Kedua, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil karya/kerja siswa.

Hasil kerja dapat berupa produk kerja siswa yang bisa saja terbuat dari kain, kertas, metal, kayu, plastik, keramik, dan hasil karya seni seperti lukisan, gambar, dan patung. Hasil kerja yang termasuk hasil kerja yang dimaksud di sini. Penilaian hasil kerja terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan dalam membuat suatu kerja yang terdiri atas tujuan dilakukannya penilaian hasil kerja, perencanaan dalam memilih dan menilai hasil kerja, pengelolaan hasil kerja, penilaian dan pencatatan hasil kerja siswa dan contoh penilaian hasil kerja siswa.

6. Penilaian Sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, tempramen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap (Olson&Zanna, 1993). Menurut Kalusmeier (1985), ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Model-model ini sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model tersebut yaitu:

1. Mengamati dan meniru, pembelajaran model ini berlangsung pengamatan dan peniruan melalui model (*learning through modeling*). Tingkah laku manusia dipelajari dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain terutama orang-orang yang berpengaruh.
2. Menerima penguatan, penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa penguatan hukuman (penguatan negatif).

Dalam proses pendidikan, guru atau orang tua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat serasi dengan nilai-nilai tertentu.

3. Menerima informasi verbal, informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan. Sedangkan sikap atau objek yang perlu dinilai sebagai berikut.
 - a. Sikap terhadap mata pelajaran
 - b. Sikap guru terhadap mata pelajaran
 - c. Sikap terhadap proses pembelajaran
 - d. Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada
 - e. Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu.
 - f. Sikap berhubungan dengan kompetensi efektif lintas kurikulum.

7. Penilaian Diri (*Self Assesment*)

Penilaian diri di tingkat kelas (PDK) atau *Classroom Self Assesment* (CSA) adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di tingkat kelas. Penerapan konsep (PDK) adalah sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menerapkan penilaian berbasis kelas atau *Classroom Based Assesment*. Hasil PDK merupakan masukan bagi guru di kelas dan bagi pimpinan sekolah untuk meningkatkan kinerja semua staf dan guru-guru di sekolah di masa yang akan datang.

- a. Ciri penilaian diri
 1. Termotivasi sendiri, sekolah melihat PDK sebagai upaya untuk mengenai kekuatan dan kekurangan diri. Karena guru dan siswa mengenal kekuatan dan kelemahannya, diperlukan usaha

perencanaan untuk melakukan perbaikan kegiatan pengajaran dan pembelajaran di masa datang.

2. Adanya komitmen kepala sekolah,. Bila PDK dipersepsi sebagai bagian dari perencanaan sekolah, maka pimpinan sekolah, staf dan guru-guru serta siswa akan sungguh-sungguh melaksanakan PDK.
3. Tersosialisasi dengan baik. Pentingnya penyelenggaraan PDK harus diyakini oleh semua pengelola sekolah karena PDK menyangkut kinerja sekolah.
4. Berlangsung berkesinambungan. PDK disadari sebagai bagian dari manajemen sekolah yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kerangka pengeloaan kegiatan PBM yang bermutu oleh peningkatan mutu sekolah.
5. Transparansi. Pengungkapan hasil PDK dimungkinkan terjadi mekanisme cross-check abgi data yang dikumpulkan.

b. Kriteria Penilaian Diri

Kriteria penilaian diri meliputi 1) isi materi yang diajarkan, 2) presentasi apa yang telah diajarkan, 3) kerjasama di anantara pimpinan sekolah, guru, dan siswa. Kriteria isi materi yang diajarkan meliputi sejauhmana guru menarik perhatian siswa terhadap orangtua siswa dan lingkungan apa yang terjadi di luar kelas.

8. Penilaian Monitoring

Untuk memeriksa apakah program mencapai sasaran secara efektif dan apakah hal-hal dan kegiatan-kegiatan yang telah di desain secara spesifik dalam program itu terlaksana sebagai mestinya.

9. Penilaian Dampak

Impact adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh satu program untuk menilai seberapa jauh suatu program dapat memberikan pengaruh tertentu kepada sasaran.

10. Penilaian Efisien Ekonomi

Untuk menilai tingkat efisiensi suatu program-program yang efisien adalah program yang mampu memberikan hasil yang memadai ditinjau dari segi biaya yang dikeluarkan, tenaga, yang digunakan dan waktu yang terpakai.

11. Penilaian Program Kompherensif

Penilaian secara menyeluruh yang meliputi evaluasi terhadap implementasi program, dampak setelah program dilaksanakan, dan tingkat efisiensi program yang telah dilaksanakan.

Jenis-jenis penilaian yang dipergunakan:

1. Kuis

Waktu penilaian singkat kurang lebih 15 menit dan hanya menanyakan hal-hal yang prinsip-prinsip saja dan bentuknya berupa isian singkat. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat. Bila ada yang belum menguasai dijelaskan secara singkat.

2. Pertanyaan Lisan di Kelas

Materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau teorema. Pertanyaan lisan ini biasanya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Ulangan Harian

Dilakukan secara periodik (tes formatif). Bentuk soal yang digunakan, bentuk uraian objektif dan nonobjektif.

4. Tugas Individu

Dapat diberikan setiap minggu dan bentuk soal yang diberikan uraian objektif dan nonobjektif.

5. Tugas Kelompok

Dapat diberikan setiap minggu untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bila mungkin siswa diminta untuk menggunakan data sungguhan atau

melakukan pengamatan terhadap suatu gejala atau merencanakan suatu proyek.

6. Ulangan Blok

Materi diambil dari kumpulan kompetensi dasar misalnya dalam setengah semester (Tes Midsemester) atau dalam satu semester (Tes Sumatif). Hasil ulangan blok harus dievaluasi untuk menentukan siswa remidi atau pengayaan.

7. Ulangan Semester

Materi diambil dalam 1 semester (tes sumatif).

F. Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi merupakan teknik evaluasi yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran di sekolah. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, guru dapat melakukan penilaian melalui tes dan non tes. Tes meliputi tes lisan, tertulis, (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar salah), dan tes perbuatan yang meliputi: kinerja (performance), penugasan (projek) dan hasil karya (produk). Penilaian non tes contohnya seperti penilaian sikap, minat, motivasi, penilaian diri, portofolio, life skill. Tes perbuatan dan penilaian non tes dilakukan melalui pengamatan (observasi). Langkah-langkah pengembangan tes meliputi:

1. Menentukan tujuan penilaian
2. Menentukan kompetensi yang diujikan
3. Menentukan materi penting pendukung kompetensi (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian)
4. Menentukan jenis tes yang tepat (tertulis, lisan, perbuatan).
5. Meyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran.
6. Melakukan telaah butir soal.

Langkah-langkah pengembangan nontes meliputi:

1. Menentukan tujuan penilaian
2. Menentukan kompetensi yang diujikan
3. menentukan aspek yang diukur
4. menyusun tabel pengamatan dan pedoman penskorannya.
5. melakukan penelaahan.

Selain itu, bahan ulangan atau ujian yang akan digunakan hendaknya memenuhi dua kriteria dasar berikut ini.

1. Adanya kesesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang harus dicapai melalui materi yang diajarkan.
2. Bahan ulangan/ujian hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar sekolah, standar wilayah, atau standar nasional melalui penilaian hasil proses belajar mengajar.

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang digunakan guru untuk mendapatkan informasi atau hasil pembelajaran. Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru dalam penilaian berbasis kompetensi sebagai berikut.

1. Tes (tertulis, lisan, atau perbuatan)
2. Observasi atau pengamatan
3. Wawancara

G. Penilaian Fortofolio

Secara harfiah portofolio berasal dari dua kata yaitu port dan folio. Port berarti pelabuhan dan folio berarti pelabuhan dan folio berarti ukuran kertas dan jumlah halaman. Dalam dunia pembelajaran portofolio diposisikan dalam dua hal yaitu portofolio sebagai satu pendekatan dalam pembelajaran dan portofolio sebagai salah satu model penilaian.

Pennilaian portofolio melibatkan banyak orang. Guru bukan satu-satunya penilai. Penilaian akhir portofolio merupakan kolaborasi dari

penilaian guru, siswa pemilik portofolio, siswa sejawat, adik/kakak kelas, orang tua, akademisi, dari lembaga lain atau pihak lain yang memiliki pengetahuan dan kewenangan mengenai hasil portofolio yang akan dinilai.

Mengingatnya banyak pihak yang terlibat dalam penilaian portofolio, pelaksanaannya membutuhkan sejumlah prinsip utama yang menjadi rambu-rambu dalam penilaian. Penilaian portofolio beranjak dari lima prinsip utama yaitu saling mempercayai, kerahasiaan, milik bersama, kepuasan, dan kesesuaian.

1. Prinsip saling mempercayai : prinsip ini dibutuhkan karena penilaian portofolio melibatkan sejumlah orang. Rasa saling percaya memunculkan keabsahan penilaian. Sepanjang kepercayaan tidak ditumbuhkan, keobjektifan penilaian tidak akan diperoleh.
2. Prinsip kerahasiaan : prinsip ini dibutuhkan karena penilaian portofolio memberi peluang untuk mengungkapkan aspek pribadi yang dimiliki seseorang.
3. Prinsip milik bersama : prinsip ini dibutuhkan dalam penilaian portofolio bertujuan utama mengembangkan kualitas peserta didik. Prinsip milik bersama dimaksudkan agar semua pihak secara bersama-sama mengupayakan pengembangan kualitas hasil akhir.
4. Prinsip kepuasan : prinsip ini dalam penilaian portofolio merupakan sukma. Tiga unsur yang terdapat pada prinsip kepuasan, yaitu siswa, penilai, dan masyarakat luar. Kepuasan dalam penilaian portofolio

meliputi kepuasan proses dan kepuasan hasil.

5. Prinsip kesesuaian : prinsip ini meliputi tiga hal, yaitu: sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan perkembangan psikologis siswa (usia, emosional, dan intelektual), sesuai dengan kebutuhan nyata sehari-hari.

Kelima prinsip ini terkait satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Penilaian portofolio memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Guru dapat menilai perkembangan dan kemajuan siswa
2. Guru dan wali murid dapat berkomunikasi tentang pekerjaan siswanya
3. Siswa menjadi patner dengan gurunya dalam hal proses penilaian
4. Siswa dapat merefleksikan dirinya sesuai bakat dan kemampuannya.
5. Penilaian tersebut mampu menilai secara objektif terhadap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad . 2000. *Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gledler, Margaret E Bell . 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Kosasi dan Lim Rahmina. 1991. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Ibrahim, I dan Nana syaodih S. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Irawan, Prasetya. 1994. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI

- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- M, Sardiman A. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul .2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahendra, Agung dan Amung Ma'mun. 1998. *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: CV Andira.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pangabean, Yusri dkk. 2007. *Strategi, Model, dan Evaluasi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Poniran, Ramelan.1996. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Pengelolaan Pembelajaran* Jakarta: IKIP Press.
- Qurtubi, Ahmad. 2009. *Perencanaan Sistem Pengajaran*. Tangerang: BHS Publishing.
- Sabri, Ahmad. 2007.*Strategi Belajar-Mengajar Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Situmorang, Robinson. 1998. *Pengajaran Dengan Media*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Soekamto, Toeti dkk. 1994. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PPAI.
- Soetomo. 1993.*Dasar-Dasar Interaksi Belajar-Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Suparman. 1997. *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA-LAN Press.

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.

Usman, Moh. Uzer . 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

GLOSARIUM

A

Abstrak Tidak berwujud; tidak berbentuk; atau dalam tulisan dalam bentuk ringkasan atau ikhtisar (karangan, laporan, dan sebagainya).

Adaptasi Penyesuaian terhadap lingkungan

B

Belajar Tingkah laku yang dimotivasi

C

Chaining Semacam rangkaian antara berbagai S-R yang bersifat segera.

D

Discovery penjelajahan atau penemuan.

Dilesapkan Dihilangkan, dilenyapkan, dilucuti

Delegasi Prinsip ini amat erat kaitannya dengan prinsip hierarki. Kalau ada diantara siswa yang diangkat sebagai ketua kelas dan pimpinan kelompok, maka mereka ini membutuhkan wewenang yang sesuai agar mereka dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan berhasil.

Doktrin Ajaran atau asas suatu aliran politik; keagamaan.

E

Efek	Akibat; pengaruh/kesan yang timbul pada pikiran tentang suatu hal/peristiwa
Efektivitas	Keefektifan atau kegiatan yang efektif.
Keefektifan	Keadaan yang berpengaruh; hal yang berkesan; keberhasilan tentang suatu hal.
Eksplisit	Gamblang; tegas; terus terang; tidak berbelit-belit (sehingga seseorang dapat menangkapnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dan sebagainya).
Ekspositoris	Memaparkan suatu pernyataan secara formal tentang suatu kenyataan
Etika	ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

F

Falsafah	Anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup.
-----------------	---

G

Gagasan sentral	Gagasan utama; pikiran utama; ide pokok
------------------------	---

H

Hierarki	Urutan tingkatan atau jenjang jabatan
-----------------	---------------------------------------

Hipotesis

Perkiraan sementara

I

Ikhtisar

Pemandangan secara ringkas (yang penting-penting saja).

K

Klasifikasi

Penyusunan bersistem di kelompok atau golongan menurut menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.

Kompleks

mengandung beberapa unsur yang rumit, pelik, sulit, dan saling berhubungan; himpunan kesatuan atau kelompok.

Konflik

Masalah atau permasalahan yang sedang terjadi.

Konkret

Nyata jelas.

Konsep

Rancangan atau buram suatu hal yang direncanakan.

Konsistensi

Ketetapan atau kemantapan terhadap sesuatu yang telah dibuat/disepakati.

Konteks

Situasi dan kondisi

Kontras

Pertentangan atau perbedaan pandangan.

L

Pelengkap

Yang dipakai untuk melengkapi apa yang kurang atau untuk melengkapi sesuatu.

Perlengkapan Alat, perkakas, yang ada pada sesuatu (mesin, perusahaan, sekolah, dan lain-lain).

Logika Masuk akal atau mudah diterima.

M

Motivasi Semangat diri.

N

Nomina Kelas kata yang di bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*; atau biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa.

O

Objek hal/perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

P

Pungtuasi Tanda grafis yang digunakan secara konvensional untuk memisahkan pelbagai bagian dari satuan bahasa tertulis; tanda baca.

R

Rasio	Pemikiran berdasarkan akal sehat; akal budi; daya nalar.
Realitas	Suatu hal/peristiwa yang berdasarkan kenyataan.
Relevansi	Hubungan atau sesuatu yang berkaita.
Repetisi	Pengulangan atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.
Respons	Rangsangan atau tanggapan terhadap suatu hal.
Retorika	Keterampilan berbahasa secara efektif

S

Senarai	Suatu daftar tentang nama pengarang atau benda dan sebagainya.
----------------	--

T

Tumpang tindih	Bertumpuk-tumpuk; bersusun-susun tindih menindih.
-----------------------	---

V

Verba	Kata atau kelas kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja.
--------------	--

INDEKS

<i>bsolut</i>	5	<i>Lecture</i>	11
<i>Adjustment</i>	105	<i>Nepotisme</i>	147
<i>Behavioral Models</i>	13	<i>Performance</i>	119
<i>Chaining</i>	6	<i>Preventif</i>	110
<i>Collaborative Group</i>	105	<i>Problem Solving</i>	126
<i>Competitivenes</i>	105	<i>Outbounds</i>	33
<i>Discovery</i>	12	<i>Organizing</i>	103
<i>Efectivitas</i>	101	<i>Persuasion</i>	147
<i>Fiels Study</i>	32	<i>Retensi</i>	5
<i>Goal Intersed</i>	100	<i>Student Centered</i>	11
<i>Joint Learning Groups</i>	105	<i>Stake Holders</i>	29
<i>Introversion</i>	105	<i>Study tour</i>	33
<i>Konduite</i>	73	<i>Seating group</i>	105
<i>Teaching Group</i>	105		
<i>Utilisasi</i>	102		
<i>Vacillation</i>	105		

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEORETIS DAN PRAKTIS



Nini Ibrahim

Lahir di Jakarta 13 Januari 1963. Anak ketiga dari pasangan ayah H. Ibrahim St Sati (almarhum) dan ibu Bainar (almarhumah). Menyelesaikan Pendidikan SD Gang Listrik Petang Jakarta (1975), SMP N 18 Jakarta (1979), SMA N 13 Jakarta (1982) Sarjana Muda IKIP Muhammadiyah Jakarta (1985), Sarjana Pendidikan IKIP Jakarta (1988), S-2 Pendidikan Bahasa pada PPs Universitas Negeri Jakarta (2004), S-3 Pendidikan Bahasa pada PPs Universitas Negeri Jakarta (2009). Menjadi dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UHAMKA Jakarta sejak tahun (1993), Karya ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia di SMU 3 Sukabumi (2004), Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Bahasa (2005), Vokal Bahasa Indonesia dan Alofon-Alofonnya (2005), Buku Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia (2006), Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini 25 Tahun (2006), Kekerasan Verbal dalam Surat Kabar (2006). Buku Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (2009). Penulis mengikuti kegiatan seminar nasional dan internasional dan lain-lain. Menikah dengan Drs H. Slamet Usni, M.M. (almarhum), dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Yudhi Isnandar, S.IP. Rizni Fitriana, S.Ked. dan Afif Rahmadian Zaman Kuliah di Gunadarma Depok.



MITRA ABADI

ISBN 978-602-70282-9-6



9 786027 028296